

ASPEK VISUAL DAN SPASIAL PADA HASIL KONSERVASI EKSSITU BANGUNAN VERNAKULAR JAWA (STUDI KASUS BANGUNAN VERNAKULAR JAWA DI PADI HERITAGE HOTEL MALANG)

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**HAPSARI M. K.
NIM. 145060501111017**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2019**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ASPEK VISUAL DAN SPASIAL PADA HASIL KONSERVASI EKS-SITU BANGUNAN VERNAKULAR JAWA (STUDI KASUS BANGUNAN VERNAKULAR JAWA DI PADI HERITAGE HOTEL MALANG)”. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Tuhan YME yang telah memberikan kelancaran serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua penulis yang telah memberikan dukungan nasihat dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bpk. Dr. Techn. Yusfan Adeputera Yusran, ST,MT. Ars selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. Saudara penulis, kak tyas moy dan dedek gembos yang telah membantu dalam membelikan camilan, penyusunan dan mencetak skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Orang terdekat penulis, galih panda yang telah memberikan masukan, menghibur serta mengantarkan penulis dalam mengurus hal-hal yang berhubungan dengan penyusunan skripsi ini.
6. Sahabat penulis, nadya dan gean yang telah memberikan masukan, menghibur serta menemani makan ceker maut di sela-sela penulisan skripsi ini.
7. Seluruh teman arsitektur angkatan 2014 dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya

skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Malang, November 2019

Penulis



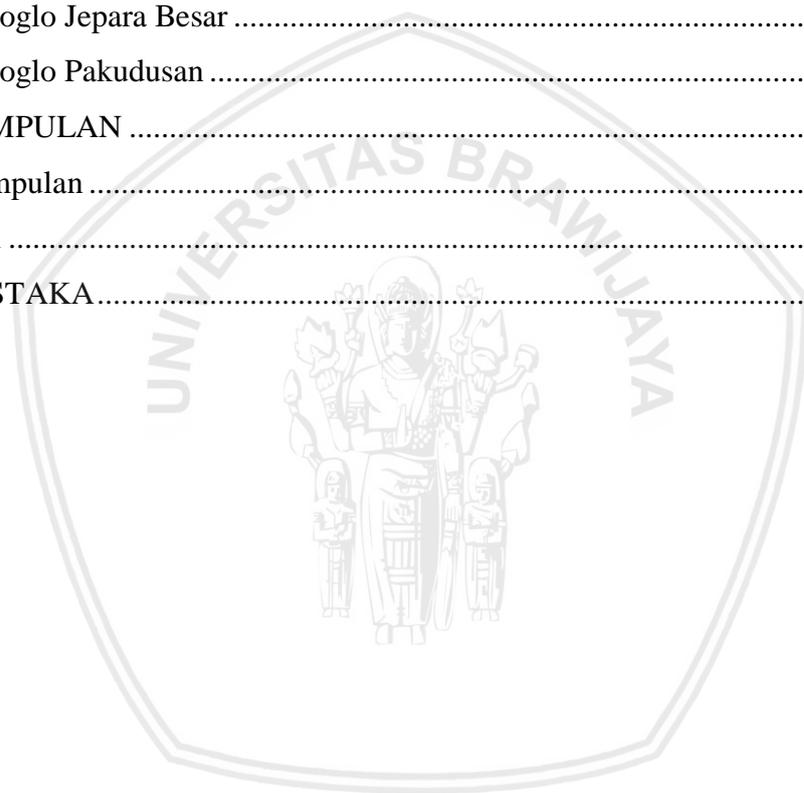
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Batasan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.6.1. Manfaat Teoritis	6
1.6.2. Manfaat Praktis.....	7
1.7. Sistematika Penulisan	7
1.8. Kerangka Pemikiran.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Visual Bangunan.....	11
2.2. Spasial Bangunan.....	12
2.3. Vernakularisme dalam Arsitektur.....	12
2.4. Jenis Bangunan Jawa	13
2.5. Joglo Jepara.....	18
2.6. Visual dan Spasial pada Joglo Jepara	21
2.6.1. Aspek Visual	21
2.6.2. Aspek Spasial.....	24
2.7. Joglo <i>Pencu</i> atau Joglo Kudus	26
2.8. Visual dan Spasial Joglo Kudus.....	28
2.8.1. Aspek Visual	28
2.8.2. Aspek Spasial.....	30
2.9. Rumah Joglo Panggung	32
2.10. Isu Konservasi dalam Arsitektur	33



2.11.	Pendekatan <i>Adaptive re-use</i> dalam Isu Konservasi	37
2.11.1.	<i>Addition</i> atau Penambahan	38
2.11.2.	<i>Substraction</i> atau Pengurangan	40
2.12.	Tinjauan Studi Terdahulu	43
2.13.	Kerangka Teori	45
BAB III METODE PENELITIAN		467
3.1.	Jenis Penelitian	47
3.2.	Pendekatan Penelitian.....	47
3.3.	Metode Penelitian	47
3.4.	Kehadiran Peneliti	48
3.5.	Lokasi Penelitian	48
3.6.	Sumber Data	48
3.7.	Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	49
3.8.	Teknik Pengumpulan Data	50
3.8.1.	Observasi	50
3.8.2.	Wawancara atau <i>Interview</i>	51
3.8.3.	Dokumentasi.....	51
3.9.	Teknik Analisis Data	51
3.10.	Teknik Pembahasan	52
3.11.	Pengujian Kredibilitas Data	53
3.12.	Desain Observasi	54
3.13.	Kerangka Penelitian	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		57
4.1.	Gambaran Umum Padi Heritage Hotel.....	57
4.2.	Sejarah dan Perkembangan Padi Heritage Hotel	60
4.3.	Translokasi Joglo Jepara dan Kudus di Padi Heritage Hotel.....	61
4.3.1.	Joglo Jepara Kembar 1	64
4.3.2.	Joglo Jepara Kembar 2	65
4.3.3.	Joglo Jepara Panggung	67
4.3.4.	Joglo Jepara Besar	68
4.3.5.	Joglo Pakudusan	70
4.4.	Visual dan Spasial pada Hasil Translokasi	71
4.4.1.	Joglo Jepara kembar 1	72

4.4.2.	Joglo Jepara Kembar 2	85
4.4.3.	Joglo Jepara Panggung	97
4.4.4.	Joglo Jepara Besar	109
4.4.5.	Joglo Pakudusan	120
4.4.6.	Tabulasi Keseluruhan	131
4.5.	Penerapan <i>Adaptive Re-use</i> pada Hasil Translokasi	158
4.5.1.	Joglo Jepara Kembar 1	159
4.5.2.	Joglo Jepara kembar 2	166
4.5.3.	Joglo Jepara Panggung	174
4.5.4.	Joglo Jepara Besar	180
4.5.5.	Joglo Pakudusan	187
BAB V	KESIMPULAN	197
5.1.	Kesimpulan	197
5.2.	Saran	201
DAFTAR	PUSTAKA	203





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Ilustrasi rumah Joglo.....	2
Gambar 1. 2. Contoh Joglo sebagai kafe	3
Gambar 1. 3. Contoh Joglo sebagai kantor.....	3
Gambar 1. 5 Kerangka Pemikiran.	9
Gambar 2.1. Bangunan Jawa tajug	14
Gambar 2.2. Bangunan Jawa panggang-pe	14
Gambar 2.3. Bangunan Jawa kampung	15
Gambar 2.4. Bangunan Jawa limasan.....	16
Gambar 2.5. Bangunan Jawa Joglo	17
Gambar 2.6. Desa Wae Rebo di Flores	34
Gambar 2.7. Desa Osing di Banyuwangi	35
Gambar 2.8. Kampung Djawi di Wonosalam.....	35
Gambar 2.9. Kampung Joglo di Banyuwangi.....	36
Gambar 2.10. <i>Addition</i> atau Penambahan	40
Gambar 2.11. <i>Substraction</i> atau Pengurangan.....	41
Gambar 2.12. Kerangka Teori	45
Gambar 3. 1. Peta lokasi penelitian	48
Gambar 3. 2. Kerangka Penelitian.....	55
Gambar 4. 1. Padi Heritage Hotel.....	57
Gambar 4. 2. Peta Lokasi Padi Heritage Hotel.....	58
Gambar 4. 3. Legenda Padi Heritage Hotel.....	58
Gambar 4. 4. Fasilitas yang ada di Padi Heritage Hotel.....	59
Gambar 4. 5. Salah Satu Unit di Padi Heritage Hotel	60
Gambar 4. 6. Salah Satu bangunan Hasil Translokasi di Padi Heritage Hotel	61
Gambar 4. 7. Elemen Sawah di Padi Heritage Hotel.....	62
Gambar 4. 8. Letak Bangunan di Padi Heritage Hotel	63
Gambar 4. 9. <i>Twin Cottage</i>	64
Gambar 4. 10. Kamar Tidur dan Kamar Mandi <i>Twin Cottage</i>	65
Gambar 4. 11. <i>Twin Cottage</i>	65
Gambar 4. 12. Kamar Tidur dan Kamar Mandi <i>Twin Cottage</i>	66
Gambar 4. 13. <i>Cottage</i> Lumbung	67
Gambar 4. 14. Kamar Tidur <i>Cottage</i> Lumbung	68
Gambar 4. 15. Joglo Limasan.....	68
Gambar 4. 16. Kamar Tidur Joglo Limasan	69
Gambar 4. 17. Joglo Pakudusan	70
Gambar 4. 18. Joglo Pakudusan dan Joglo <i>Backpacker</i>	71
Gambar 4. 19. Tampak <i>Twin Cottage</i>	72
Gambar 4. 20. Letak Pintu dan Jendela <i>Twin Cottage</i> 1	73
Gambar 4. 21. Letak Pintu dan Jendela <i>Twin Cottage</i> 1	74
Gambar 4. 22. Atap <i>Wuwungan</i> Pada Joglo Jepara.....	75
Gambar 4. 23. Atap <i>Twin Cottage</i>	75



Gambar 4. 24. Kamar Tidur <i>Twin Cottage</i>	77
Gambar 4. 25. Denah, Tata ruang, dan Zonasi <i>Twin Cottage 1</i>	78
Gambar 4. 26. Denah, Tata ruang, dan Zonasi <i>Twin Cottage 1</i>	79
Gambar 4. 27. Denah Pakem (Kanan) dan <i>Twin Cottage 1</i> (Kiri).....	80
Gambar 4. 28. Orientasi Ruang Pakem (Kanan) dan <i>Twin Cottage 1</i> (Kiri)	81
Gambar 4. 29. Orientasi Bangunan	82
Gambar 4. 30. Organisasi Ruang Pakem (Kanan) dan <i>Twin Cottage 1</i> (Kiri).....	83
Gambar 4. 31. Alur Sirkulasi <i>Twin Cottage 1</i>	84
Gambar 4. 32. Tampak <i>Twin Cottage 2</i>	85
Gambar 4. 33. Denah Pintu dan Jendela <i>Twin Cottage 1</i>	85
Gambar 4. 34. Denah Pintu dan Jendela <i>Twin Cottage 1</i>	87
Gambar 4. 35. Atap <i>Wuwungan</i> pada Joglo Jepara.....	88
Gambar 4. 36. Atap <i>Twin Cottage</i>	88
Gambar 4. 37. Kamar Tidur <i>Twin Cottage 2</i>	89
Gambar 4. 38. Denah Pakem (Kanan) dan <i>Twin Cottage 1</i> (Kiri).....	90
Gambar 4. 39. Tata Ruang Pakem (Kanan) dan <i>Twin Cottage 1</i> (Kiri).....	91
Gambar 4. 40. Fungsi Ruang Pakem (Kanan) dan <i>Twin Cottage 1</i> (Kiri)	92
Gambar 4. 41. Orientasi ruang Pakem (Kanan) dan <i>Twin Cottage 1</i> (Kiri).....	93
Gambar 4. 42. Orientasi Bangunan	94
Gambar 4. 43. Hubungan Ruang Pakem (Kanan) dan <i>Twin Cottage 1</i> (Kiri)	95
Gambar 4. 44. Alur Sirkulasi Pakem (Kanan) dan <i>Twin Cottage 1</i> (Kiri)	96
Gambar 4. 45. Tampak <i>Cottage Lumbung</i>	97
Gambar 4. 46. Denah Pintu dan Jendela <i>Cottage Lumbung</i>	98
Gambar 4. 47. Denah Pintu dan Jendela <i>Cottage Lumbung</i>	99
Gambar 4. 48. Atap <i>Wuwungan</i> Pada Joglo Jepara.....	100
Gambar 4. 49. Denah Pakem (Kiri) dan <i>Cottage Lumbung</i> (Kanan).....	101
Gambar 4. 50. Tata Ruang Pakem (Kiri) dan <i>Cottage Lumbung</i> (Kanan)	102
Gambar 4. 51. Fungsi Ruang Pakem (Kiri) dan <i>Cottage Lumbung</i> (Kanan).....	104
Gambar 4. 52. Orientasi Ruang Pakem (Kiri) dan <i>Cottage Lumbung</i> (Kanan).....	105
Gambar 4. 53. Orientasi Bangunan	106
Gambar 4. 54. Hubungan Ruang Pakem (Kanan) dan <i>Cottage Lumbung</i>	107
Gambar 4. 55. Alur Sirkulasi Pake (Kiri) dan <i>Cottage Lumbung</i> (Kanan).....	108
Gambar 4. 56. Tampak Joglo Limasan.....	109
Gambar 4. 57. Denah Pintu dan Jendela Joglo Limasan	109
Gambar 4. 58. Denah Pintu dan Jendela Joglo Limasan	111
Gambar 4. 59. Atap <i>Wuwungan</i> Pada Joglo Jepara.....	112
Gambar 4. 60. Denah Joglo Limasan	113
Gambar 4. 61. Tata Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Limasan (Kanan)	114
Gambar 4. 62. Fungsi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Limasan (Kanan)	115
Gambar 4. 63. Orientasi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Limasan (Kanan).....	116
Gambar 4. 64. Orientasi Bangunan	117
Gambar 4. 65. Organisasi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Limasan (Kanan)	118
Gambar 4. 66. Alur Sirkulasi Pakem (Kiri) dan Joglo Limasan (Kanan)	119
Gambar 4. 67. Joglo Pakudusan	120

Gambar 4. 68. Denah Pintu dan Jendela Joglo Pakudusan..... 120
 Gambar 4. 69. Denah Pintu dan Jendela Joglo Pakudusan..... 121
 Gambar 4. 70. Denah Pakem (Kiri) dan Joglo Pakudusan (Kanan) 123
 Gambar 4. 71. Fungsi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Pakudusan (Kanan) 125
 Gambar 4. 72. Orientasi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Pakudusan (Kanan) 126
 Gambar 4. 73. Orientasi Bangunan 127
 Gambar 4. 74. Hubungan Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Pakudusan (Kanan) 128
 Gambar 4. 75. Alur Sirkulasi Pakem (Kiri) dan Joglo Pakudusan (Kanan)..... 129



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Tinjauan Studi Terdahulu	43
Tabel 3. 1. Tabel Desain Observasi	54
Tabel 4. 1. Tabel Perubahan Visual Bangunan	131
Tabel 4. 2. Tabel Perubahan Spasial Bangunan	145
Tabel 4. 3. Tabel Pengelompokan Perubahan <i>Twin Cottage 1</i>	163
Tabel 4. 4. Tabel Pengelompokan Perubahan <i>Twin Cottage 2</i>	171
Tabel 4. 5. Tabel Pengelompokan Perubahan <i>Cottage Lumbung</i>	178
Tabel 4. 6. Tabel Pengelompokan Perubahan Joglo Limasan	185
Tabel 4. 7. Tabel Pengelompokan Perubahan Joglo Pakudusan	191
Tabel 4. 8. Tabel Pengelompokan Keseluruhan Perubahan	193





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konservasi adalah salah satu upaya yang bertujuan untuk menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah pudar maupun hampir punah. Salah satu contohnya adalah upaya konservasi bangunan rumah adat dan bersejarah. Peningkatan dan pelestarian nilai-nilai estetis dan historis dari sebuah bangunan bersejarah maupun rumah adat sangat penting untuk menarik kembali minat masyarakat untuk mengunjungi kawasan atau bangunan tersebut sebagai bukti sejarah dan peradaban dari masa ke masa. Dalam hal ini, upaya konservasi bangunan bersejarah dikatakan sangat penting. Selain untuk menjaga nilai sejarah dan kebudayaan dari bangunan, dapat pula menjaga bangunan tersebut untuk bisa dipersembahkan dan dikenalkan kepada generasi mendatang.

Berdasarkan sejarah perkembangan, bentuk rumah Jawa terdiri dari lima macam, yaitu Tajug, Panggang-pe, Kampung, Limasan dan Joglo (Hamzuri, 2002). Khusus untuk bentuk Tajug tidak dipakai untuk tempat tinggal, melainkan digunakan untuk tempat beribadah, seperti masjid. Faktor-faktor yang mempengaruhi macam bentuk rumah Jawa adalah kondisi sosial budaya, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan atau teknologi dalam membangun, tingkat kepaahaman akan agama, adat istiadat, kepercayaan, kondisi iklim, kondisi alam dan lingkungan serta ketersediaan bahan bangunan. Kelima macam bentuk rumah tradisonal Jawa tersebut menggunakan material utama yang sama yaitu kayu jati olahan (jati, nangka, tahun, glugu) dan bambu.

Nama atau sebutan bentuk rumah Jawa tersebut berasal dari bentuk atapnya (Dakung, 1987). Tajug adalah bangunan dengan atap runcing dan berbentuk seperti bujur sangkar. Panggang-pe adalah bangunan dengan atap sebelah sisi saja. Rumah Kampung adalah bangunan dengan atap dua belah sisi dan bubungan ditengahnya. Limasan adalah bangunan dengan atap empat belah sisi dan bubungan ditengahnya. Joglo adalah bangunan dengan *soko guru*, atap empat belah sisi, dan bubungan ditengahnya. Joglo dari segi bentuk dianggap sebagai hasil karya agung masyarakat Jawa (Hamzuri, 2002; Dakung, 1987; Ismunandar, 1990). Joglo dan Tajug dinyatakan

sebagai bentuk yang paling rumit dan lengkap, jika dilihat dari segi kompleksitas sistem struktur dan sistem sambungan (Prihatmaji, 2002). Berdasarkan sistem membangun dan bahan bangunan yang dipergunakan, bangunan yang dihasilkan mempunyai kesamaan dalam segi penyelesaian struktur dan teknik konstruksinya (Siddiq, 2002), walaupun dari segi bentuk dan gaya arsitekturnya ada perbedaan satu sama lain.



Gambar 1.1. Ilustrasi rumah Joglo
(Sumber: Dokumentasi Padi Heritage Hotel)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Joglo pada umumnya dibuat dari kayu jati. Atap Joglo menjulang keatas yang mengacu pada bentuk gunung, dari sinilah nama Joglo tersebut didapat. Istilah Joglo berasal dari gabungan dua kata atau istilah Jawa, yaitu *tajug* dan *loro* yang bermakna 'penggabungan dua tajug'. Bentuk atap tajug ini dipilih karena mampu melambangkan bentuk gunung. Adapun masyarakat Jawa meyakini, bahwa gunung merupakan simbol yang sakral dan agung. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa beranggapan, bahwa gunung merupakan tempat tinggal

Rumah Joglo pada awalnya hanya dimiliki oleh mereka yang mampu karena rumah Joglo membutuhkan bahan lebih banyak dan mahal ketimbang rumah bentuk lain. Namun, masyarakat Jawa zaman dahulu sangat mengagungkan rumah Joglo sehingga mereka menganggap bahwa rumah Joglo tidak boleh dimiliki oleh sembarang orang, akan tetapi hanya diperkenankan bagi kaum bangsawan, raja, dan pangeran, serta mereka yang terhormat dan terpuja.



Gambar 1.2. Contoh Joglo sebagai kafe
(Sumber: <https://majalah.ottencoffee.co.id/filosofi-kopi-jogja-pengalaman-ngopi-di-Joglo/>)



Gambar 1.3. Contoh Joglo sebagai kantor
(sumber: <https://solo.tribunnews.com/2017/02/09/kantor-kelurahan-kepatihan-kulondan-baluwanti-solo-belum-bisa-terapkan-desain-bangunan-Joglo>)

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, Joglo digunakan pula oleh segenap lapisan masyarakat dan juga dengan berbagai fungsi lain, seperti gedung pertemuan, perkantoran, serta kafe. Selain itu, ada pula yang memanfaatkannya sebagai bangunan penginapan. Keunikan dan detail pada Joglo menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjungnya.

Fenomena tersebut terjadi karena Joglo memiliki makna atau filosofi tersendiri yang justru menjadi keistimewaan Joglo. Tidak sedikit yang tertarik untuk memanfaatkan kembali Joglo dengan penyesuaian fungsi di masa sekarang hanya karena begitu tertarik dengan keistimewaan Joglo. Salah satunya adalah pada Padi Heritage Hotel. Pada *resort*-hotel tersebut dapat kita jumpai beberapa bangunan berbentuk Joglo. Bangunan-bangunan Joglo tersebut difungsikan sebagai tempat penginapan sementara.

repository.ub.ac.id

Padi Heritage Hotel berdiri sejak tahun 2010 dan telah mengalami beberapa perubahan, salah satunya adalah nama yang digunakan. Sebelumnya Padi Heritage Hotel ini memiliki nama *Paddy City Resort*. Pemilik dari Padi Heritage Hotel ialah seorang dosen di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya yang bernama Yusuf Wibisono, STP, M.Sc, Ph.D. Berawal dari kesukaan sang pemilik terhadap bangunan vernakular Jawa membuatnya tertarik untuk membangun suatu *resort*-hotel yang bernuansa pedesaan dengan bangunan penginapan berbentuk bangunan vernakular Jawa atau Joglo. Oleh karena itu, pemilik melakukan pemindahan bangunan vernakular Jawa tersebut dari tempat asalnya, yaitu dari daerah Jepara dan Kudus, menuju Malang.

Pada awalnya bangunan translokasi dipindahkan satu persatu, tidak semuanya sekaligus. Bangunan yang paling akhir dipindahkan ialah *twin cottage*. Bentuk bangunan ketika awal dipindahkan dan sekarang memiliki beberapa perbedaan. Hal ini disebabkan karena perlu adanya penyesuaian dengan fungsi baru pada bangunan sebagai bangunan penginapan. Dalam beberapa kasus pemilik menambahkan bangunan baru untuk mendukung bangunan translokasi atau bahkan penambahan sekat dan penambahan material lapisan. Kini Padi Heritage Hotel telah memiliki 21 kamar penginapan yang terbagi menjadi 3 (tiga) jenis dan 5 (lima) unit bangunan penginapan yang terbagi menjadi 2 (dua) jenis.

Adanya beberapa bangunan Joglo pada *resort*-hotel tersebut merupakan salah satu usaha konservasi eks-situ. Fenomena konservasi eks-situ ini menimbulkan beberapa fakta menarik. Salah satunya adalah adanya penyesuaian-penyesuaian tertentu pada Joglo yang mengalami konservasi eks-situ tersebut. Hal ini dikarenakan adanya alih fungsi pada bangunan tersebut.

Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini akan membahas mengenai aspek visual dan spasial pada hasil konservasi eks-situ bangunan vernakular Jawa. Objek penelitian yang diambil adalah beberapa bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang. Nantinya dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang dari segi aspek visual dan spasial.

1.2 Identifikasi Masalah

Rumah Joglo pada awalnya hanya dimiliki oleh mereka yang mampu karena rumah Joglo membutuhkan bahan lebih banyak dan mahal ketimbang rumah bentuk lain. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, Joglo digunakan pula oleh segenap lapisan masyarakat dan juga dengan berbagai fungsi lain, seperti gedung pertemuan, perkantoran, serta kafe. Selain itu ada pula yang menggunakannya sebagai bangunan penginapan atau bagian dari *resort*-hotel. Salah satunya adalah beberapa bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang. Pada kawasan *resort*-hotel tersebut dapat kita temukan beberapa bangunan berbentuk Joglo yang cukup tua. Beberapa Joglo tersebut memiliki ciri khas Joglo Jepara dan Joglo Kudus.

Berdasarkan beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rumah Joglo pada awalnya hanya dimiliki oleh mereka yang mampu.
2. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, Joglo kini dapat ditemukan di banyak tempat.
3. Sebagian besar Joglo jaman sekarang telah beralih fungsi.
4. Ditemukan Joglo sebagai *resort*-hotel di Padi Heritage Hotel Malang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah sebelumnya, dapat dirumuskan masalah yang dijadikan sebagai fokus penelitian ini, yaitu bagaimana aspek visual dan spasial pada hasil konservasi eks-situ bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang?

1.4 Batasan Masalah

Batasan atau ruang lingkup penelitian meliputi:

- A) Bangunan vernakular Jawa yang dimaksud adalah jenis Joglo.
- B) Lokasi penelitian berada di Padi Heritage Hotel Malang. Objek penelitian berupa beberapa bangunan penginapan Joglo dengan konsep *resort*-hotel.

- C) Variabel aspek visual yang digunakan (akan dijelaskan lebih rinci di Bab II dan Bab III), ialah:
- (1) Pintu
 - (2) Jendela
 - (3) Atap
 - (4) Dinding
 - (5) Lantai
 - (6) Tiang atau kolom
 - (7) Bentuk dasar Denah
 - (8) Penanda
 - (9) Jalan atau akses bangunan
- D) Variabel aspek spasial yang digunakan (akan dijelaskan lebih rinci di Bab III), ialah:
- (1) Fungsi ruang
 - (2) Orientasi ruang
 - (3) Organisasi ruang
 - (4) Orientasi bangunan
 - (5) Hubungan ruang
 - (6) Alur sirkulasi

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek visual dan spasial pada hasil konservasi eks-situ bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia arsitektur.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan aspek visual dan spasial pada hasil konservasi eks-situ bangunan vernakular Jawa, serta membantu peneliti untuk menyelesaikan tahap skripsinya.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan aspek visual dan spasial pada hasil konservasi eks-situ bangunan vernakular Jawa serta dapat digunakan sebagai rujukan jika pembaca melakukan penelitian yang hampir serupa.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

A) Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini membahas mengenai latar belakang topik yang diambil, yaitu aspek visual dan spasial pada hasil konservasi eks-situ bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka pemikiran.

B) Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini membahas mengenai kajian teori yang berhubungan dengan topik yang diangkat, yaitu aspek visual dan spasial pada hasil konservasi eks-situ bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang. Teori yang dikaji terdiri dari: vernakularisme dalam arsitektur, jenis bangunan Jawa, rumah Joglo, Joglo Jepara, visual dan spasial Joglo Jepara, Joglo *pencu* atau Joglo Kudus, visual dan spasial Joglo Kudus, rumah Joglo panggung, isu konservasi dalam arsitektur, pendekatan *adaptive re-use* dalam isu konservasi, dan tinjauan studi terdahulu.

C) Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini dibahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini. Metode pendekatan dan pengambilan data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk metode analisis yang nantinya akan digunakan adalah metode kritik deskriptif. Namun, terlebih dahulu menyusun latar belakang permasalahan, menetapkan tujuan dan manfaat penelitian. kemudian melakukan kajian teori yang berhubungan dengan topik sebagai landasan teori penelitian. Menampilkan gambaran umum tentang lokasi objek penelitian hingga pada instrumen penelitian, rencana penelitian, dan membuat diagram alur penelitian.

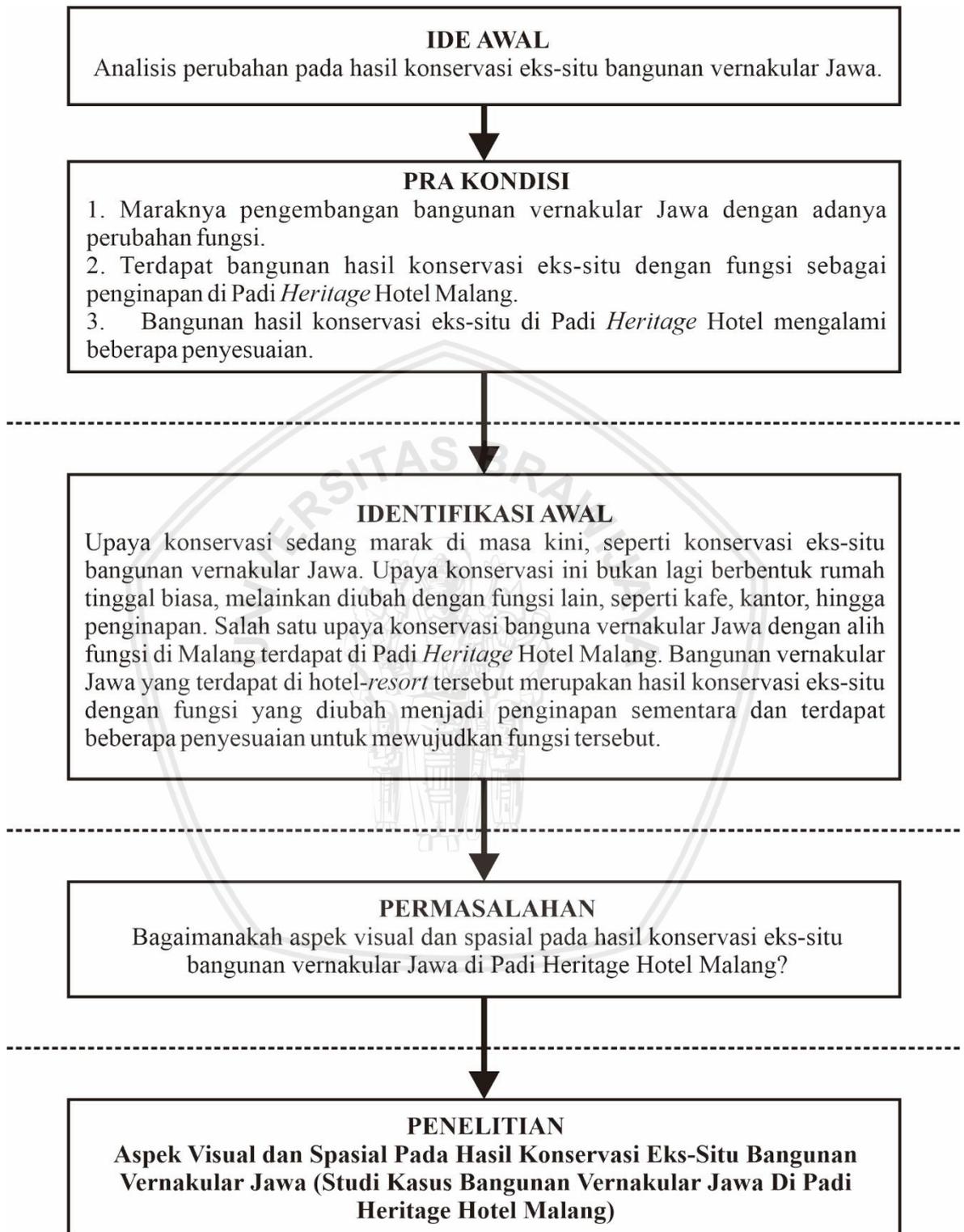
D) Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini membahas mengenai hasil penelitian yang meliputi gambaran umum, serta membahas dan menganalisis dengan metode yang digunakan tentang aspek visual dan spasial pada hasil konservasi eks-situ bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang.

E) Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bagian membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian sebagai Jawaban atas rumusan masalah dan saran-saran yang bersifat sebagai rekomendasi.

1.8. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.4. Kerangka Pemikiran



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Visual Bangunan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, arti kata “visual” adalah suatu hal yang dapat dilihat atau diukur dengan indra penglihatan atau mata. Sementara itu arti dari “visual bangunan” adalah hal-hal atau bagian pada bangunan yang dapat dilihat maupun dinilai oleh indra penglihatan atau mata. Visual bangunan akan selalu berhubungan dengan fisik bangunan tersebut.

Dalam buku *Analysing Architecture*, Simon Unwin (1997) berpendapat mengenai variabel visual bangunan. Variabel tersebut adalah area sebagai alas, area yang ditinggikan dan platform, area yang diturunkan, penanda atau *marker*, focus, pembatas atau *barrier*, atap atau kanopi, tiang atau kolom, jalan atau *path*, dan bukaan. Sementara itu dalam buku *Architectural Composition*, Rob Krier (1988) berpendapat bahwa variabel visual pada bangunan meliputi pintu, jendela, atap, dinding, denah dan bentuk dasar, serta tata ruang.

Dalam penelitian ini, penulis menggabungkan kedua teori visual bangunan dari Unwin (1997) dan Krier (1988) dengan proses sebagai berikut:

Tabel 2.1. Tabel Proses Penggabungan Variabel Visual Bangunan

Unwin (1997)	Krier (1988)	Kesimpulan
- Bukaan	- Pintu	Pintu
- Bukaan	- Jendela	Jendela
- Atap atau kanopi	- Atap	Atap
- Pembatas atau <i>barrier</i>	- Dinding	Dinding
- Area sebagai alas - Area yang ditinggikan - Area yang diturunkan		Lantai
- Tiang atau kolom		Tiang atau kolom
	- Denah dan bentuk dasar - Tata ruang	Bentuk dasar denah
- Penanda atau <i>marker</i> - Fokus		Penanda
- Jalan atau <i>path</i>		Jalan atau akses bangunan

repository.ub.ac.id

Dengan demikian, variabel visual bangunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Pintu, (2) Jendela, (3) Atap, (4) Dinding, (5) Lantai, (6) Tiang atau kolom, (7) Bentuk dasar denah, (8) Penanda, (9) Jalan atau akses bangunan.

2.2. Spasial Bangunan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata “spasial” adalah sesuatu yang berhubungan dengan ruang atau sebuah wadah atau tempat. Sementara itu, arti “spasial bangunan” adalah bagian pada bangunan yang berhubungan dengan ruang pada bangunan tersebut. Menurut Rob Krier (1988) dalam buku *Architectural Composition*, variabel dalam spasial bangunan meliputi: (1) Fungsi ruang, (2) Orientasi ruang, (3) Organisasi ruang, (4) Orientasi bangunan, (5) Hubungan ruang, dan (6) Alur sirkulasi. Pada penelitian ini variabel spasial bangunan yang digunakan hanya berasal dari teori spasial bangunan oleh Rob Krier (1988) dengan rincian seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

2.3. Vernakularisme dalam Arsitektur

Menurut Paul Oliver dalam *Encyclopedia of Vernacular Architecture of The World* (1997), arsitektur vernakular berupa rumah-rumah rakyat. Adapun secara etimologi, vernakular berasal dari *vernacullus* yang berarti lokal atau pribumi. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa arsitektur vernakular adalah arsitektur yang terbentuk berdasarkan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan di tempat asalnya.

Pembentukan arsitektur vernakular berangsur dalam waktu yang lama sehingga sikap, kebiasaan, dan kebudayaannya akan mengakar. Latar belakang Indonesia yang amat luas dan memiliki banyak pulau dan suku menyebabkan banyaknya macam budaya yang terlahir dan arsitektur vernakular merupakan salah satu tolak ukur kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan arsitektur vernakular terkait dengan sistem sosial, keluarga, maupun ritual keagamaan atau tradisi.

Sebagian besar masyarakat sering menganggap, bahwa makna tradisional dan vernakular adalah sama, padahal faktanya tidak sepenuhnya sama persis. Kesamaan tradisional dan vernakular mengacu pada unsur kebudayaan atau latar belakang suatu wilayah. Tradisional berasal dari kata tradisi. Tradisi berasal dari

repository.ub.ac.id

bahasa latin *traditionem* yang berarti serah terima, memberikan, dan estafet. Sesuatu yang berhubungan dengan tradisi biasanya dilakukan atas dasar turun temurun, meskipun sebenarnya tidak sedikit masyarakat yang melakukan tradisi tidak mengerti makna dan tujuan dari tradisi yang dilakukannya tersebut.

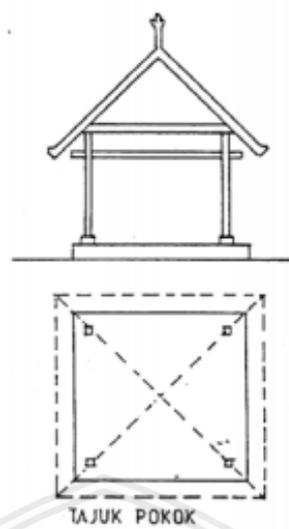
Arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular merupakan objek. Oleh karena itu kedua kata tersebut memiliki objektif yang sama, namun dengan tujuan yang berbeda. Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang terbentuk atas dasar latar belakang turun temurun didalamnya tanpa memikirkan makna yang terkandung. Adapun arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang terbentuk berdasarkan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan atau kondisi suatu wilayah tanpa adanya anggapan tentang turun-temurun.

2.4. Jenis Bangunan Jawa

Berdasarkan sejarah perkembangan, bentuk rumah Jawa terdiri dari lima macam, yaitu Tajug, Panggang-pe, Kampung, Limasan dan Joglo (Hamzuri, 2002). Khusus untuk bentuk Tajug tidak dipakai untuk tempat tinggal, melainkan digunakan untuk tempat beribadah, seperti masjid. Faktor-faktor yang mempengaruhi macam bentuk rumah Jawa adalah kondisi sosial budaya, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan atau teknologi dalam membangun, tingkat kephahaman akan agama, adat istiadat, kepercayaan, kondisi iklim, kondisi alam dan lingkungan serta ketersediaan bahan bangunan. Kelima macam bentuk rumah tradisional Jawa tersebut menggunakan material utama yang sama yaitu kayu jati olahan (jati, nangka, tahun, glugu) dan bambu. Nama atau sebutan bentuk rumah Jawa tersebut berasal dari bentuk atapnya (Dakung, 1987).

Berikut adalah penjelasan mengenai macam-macam bangunan Jawa (Dakung, 1987):

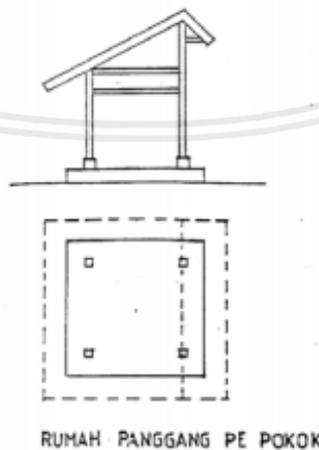
2.4.1. Tajug



Gambar 2.1. Bangunan Jawa tajug
(Sumber: Kartono, 2005)

Tajug khusus digunakan untuk masjid dan bangunan-bangunan sakral atau suci lainnya. Masyarakat biasa tidak diperbolehkan untuk membangun dengan bentuk ini karena tajug termasuk bentuk atap yang disucikan atau disakralkan. Ciri khas dari tajug adalah bentuk atapnya runcing dan seperti bujur sangkar. Istilah tajug juga digunakan untuk menyebut masjid, mushola, atau surau oleh masyarakat Jawa.

2.4.2. Panggang-pe



Gambar 2.2. Bangunan Jawa panggang-pe
(Sumber: Kartono, 2005)

Panggang-pe adalah bentuk bangunan rumah yang paling sederhana dan bahkan merupakan bentuk bangunan dasar. Bangunan yang sederhana

ini mempunyai bagian pokok berupa tiang atau *soko* sebanyak 4 (empat) atau 6 (enam) buah. Sedang pada bagian sisi sekeliling bangunan diberi dinding yang hanya sekedar untuk menahan angin masuk atau sebagai bentuk perlindungan dari gangguan alam.

Dalam perkembangannya bentuk bangunan panggang-pe ini mengalami perubahan menjadi beberapa macam bentukan lain, kurang lebih sebanyak 6 (enam) bentukan hasil dari perkembangan bentuk Panggang-pe tersebut. Pada masa lalu, panggang-pe umumnya didirikan dengan fungsi kios atau toko dan juga warung.

2.4.3. Rumah Kampung



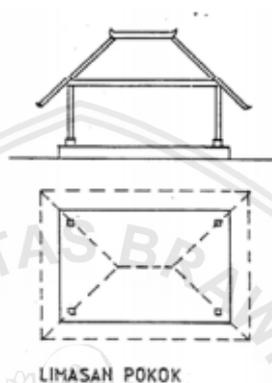
Gambar 2.3. Bangunan Jawa kampung
(Sumber: Kartono, 2005)

Rumah Kampung terbentuk dari 2 (dua) bangunan Panggang-pe yang disatukan sehingga mempunyai 2 (dua) sisi atap yang simetris. Pada titik puncak atap terdapat 1 (satu) bubungan atau dalam istilah Jawa disebut wuwung yang berfungsi untuk menyangga struktur utama atap dan sudut kemiringan atap. Pada rumah Kampung juga terdapat 2 (dua) buah tutup keong pada sisi penutup samping kiri dan kanan atapnya.

Keseluruhan konstruksi menggunakan bahan dasar kayu jati dengan serat kuat seperti kayu jati jati, kayu jati sono keling, kayu jati nangka dan jenis lainnya. Pondasi utama biasanya hanya menggunakan batu, sama persis dengan Panggang-pe, yang sering disebut dengan istilah *umpak*.

Struktur keseluruhan tiang tidak bersifat paten atau statis, tetapi bersifat dinamis atau dapat bergerak. Hal ini dikarenakan rumah Kampung menggunakan sistem konstruksi purus sebagai pengunci struktur tiang yang dimasukan kedalam *umpak* sebagai titik beban yang dipusatkan. Jumlah tiang *soko* pada bangunan ini harus berjumlah kelipatan 4 (empat) dengan jumlah minimal 8 (delapan).

2.4.4. Limasan

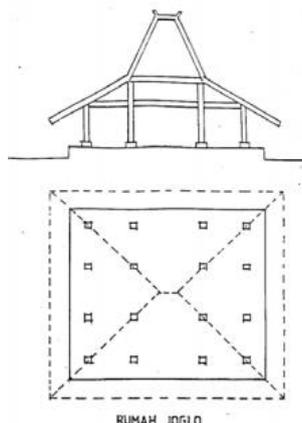


Gambar 2.4. Bangunan Jawa limasan
(Sumber: Kartono, 2005)

Dinamakan limasan karena bentuk atapnya menyerupai bentuk limas. Atap limasan memiliki 4 (empat) sisi. Rumah dengan atap jenis ini banyak sekali ditemui di Jawa. Rumah ini biasa dimiliki oleh masyarakat kalangan biasa.

Dari sisi arsitektur, rumah ini mempunyai bentuk yang cukup sederhana layaknya bentuk rumah pada umumnya. Perbedaan rumah Limasan dengan rumah biasa adalah sistem kostruksi bangunannya yang dapat dibongkar pasang tanpa merusak keadaan rumah tersebut. Hal inilah yang menjadikan bangunan Jawa satu ini terlihat unik dengan sistem *knockdown*-nya sebagai daya tariknya.

2.4.5. Joglo



Gambar 2.5. Bangunan Jawa Joglo
(Sumber: Kartono, 2005)

Bangunan Jawa yang satu ini mempunyai nilai seni lebih tinggi dari bangunan Jawa yang lain dan biasanya hanya dimiliki oleh masyarakat yang berada dan status tertentu. Pada masa lampau, masyarakat Jawa yang mampu memiliki rumah Joglo hanyalah kalangan bangsawan seperti pangeran dan kalangan masyarakat yang terpandang atau berada. Hal tersebut terjadi karena rumah Joglo ini membutuhkan material bangunan yang lebih banyak dan mahal dari pada rumah bentuk lain. Seiring berkembangnya jaman, rumah Joglo kini digunakan oleh segenap lapisan masyarakat dan juga untuk berbagai fungsi lain, seperti gedung pertemuan, kantor-kantor, hingga kafe.

Pada dasarnya, rumah Joglo berdenah bujur sangkar. Pada mulanya bentuk ini mempunyai 4 (empat) pokok tiang di tengah yang di sebut *soko guru*, dan terbentuk dari blandar bersusun yang di sebut *tumpangsari*. Blandar *tumpangsari* ini tersusun ke atas, makin ke atas makin melebar. Jadi, pada awalnya Joglo hanya berupa bagian tengah dari bentuknya zaman sekarang. Perkembangan selanjutnya, diberikan tambahan-tambahan ruangan pada bagian-bagian samping, sehingga tiang di tambah menurut kebutuhan ruang dalamnya. Selain itu bentuk denah juga mengalami perubahan seiring dengan terjadinya penambahan-penambahan. Penambahan-penambahan tersebut ada yang hanya bersifat sekedar tambahan biasa tanpa mengubah atau menambah konstruksi, tetapi ada juga yang bersifat perubahan konstruksi.

Sirkulasi keluar masuknya udara pada rumah Joglo sangat baik karena penghawaan pada rumah Joglo ini dirancang dengan menyesuaikan kondisi lingkungan sekitarnya. Bentuk atap rumah Joglo yang bertingkat-tingkat, semakin ke tengah jarak antara lantai dengan atap yang semakin tinggi dirancang bukan tanpa tujuan, melainkan bertujuan agar angin dapat mengalir di dalam bangunan dan mampu menjaga suhu dalam bangunan.

Ciri khas atap Joglo, dapat dilihat dari bentuk atapnya yang merupakan gabungan antara 2 (dua) buah bidang atap segi tiga dengan 2 (dua) buah bidang atap trapesium, dan setiap bentuk yang sama memiliki sudut kemiringan yang sama besar. Atap Joglo selalu terletak di tengah-tengah dan selalu lebih tinggi serta diapit oleh atap serambi yang berada di sisi-sisinya. Bentuk dari hasil gabungan antara atap ini terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu: Atap Joglo Lambang Sari dan Atap Joglo Lambang Gantung. Atap Joglo Lambang Sari mempunyai ciri khusus, yaitu gabungan atap Joglo dengan atap Serambi disambung secara menerus, sementara pada atap Joglo Lambang Gantung terdapat lubang untuk jalannya angin dan cahaya.

2.5. Joglo Jepara



Gambar 2.6. Joglo Jepara
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Joglo_Jepara)

Joglo Jepara adalah bangunan vernakular asal Jepara yang terbentuk dari hasil perpaduan akulturasi kebudayaan masyarakat Jepara. Joglo Jepara diperkirakan pertama dibangun sekitar tahun 600-an masehi dengan material 95%

kayu jati. Joglo Jepara juga sering disebut mirip dengan Joglo *Pencu* atau Joglo Kudus meskipun tidak 100% sama persis. Perbedaan antara Joglo Jepara dan Joglo Kudus terletak pada bentuk atap dan jumlah pintu masuk utama bangunan. Pada atap Joglo Jepara dikenal dengan atap *wuwungan* sedangkan pada atap Joglo Kudus dikenal dengan atap *pencu*. Jumlah pintu masuk utama pada Joglo Jepara ialah tiga pintu sedangkan pada Joglo Kudus hanya ada satu pintu (Roesmanto, 2002).

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, setiap bangunan vernakular dapat dilihat dalam dua skala, yaitu skala horizontal dan vertikal. Hal tersebut juga berlaku pada bangunan Joglo Jepara. Skala horizontal membicarakan perihal ruang dan pembagiannya, sedangkan skala vertikal membicarakan pembagian bangunan rumah yang terdiri atas lantai dasar, tubuh (tiang, dinding) dan bagian atas yaitu kepala atau atap.

Dilihat secara skala vertikal, Joglo Jepara dikenal dengan istilah atap *wuwungan*. Atap *wuwungan* pada Joglo Jepara terdiri dari tiga jenis genteng *wuwungan*, yaitu genteng *makuta*, genteng *gajahan* atau bisa disebut dengan genteng *gatokaca*, dan genteng *krepyak*. Ketiga genteng ini memiliki ukiran yang khas di atasnya dan mengandung filosofi masing-masing. Jenis genteng ini terbagi berdasarkan peletakannya. Genteng *makuta* adalah genteng yang terletak pada bagian paling atas dan tepat di tengah. Genteng ini hanya ada satu pada setiap atap Joglo Jepara. Peletakan genteng *makuta* memiliki arti yaitu penguasa harus memiliki sifat adil dan bijaksana. Selanjutnya adalah genteng *gajahan*. Genteng *gajahan* atau genteng *gatokaca* adalah genteng yang terletak dibagian paling atas dan mengiringi genteng *makuta*. Genteng ini terdiri lebih dari satu pada setiap atap Joglo Jepara, tergantung pada panjang atapnya. Peletakan genteng *gajahan* memiliki arti sebagai perwujudan cara hidup yang luwes. Yang terakhir adalah genteng *krepyak*. Genteng *krepyak* adalah genteng yang terletak pada setiap sisi miring atap Joglo Jepara. Genteng ini terdiri lebih dari satu pada setiap atap Joglo Jepara, tergantung pada panjang atapnya. Peletakan genteng *krepyak* memiliki arti sebagai motivasi agar tidak menjadi rendah diri (Roesmanto, 2002).

Selain istilah atap *wuwungan*, pada Joglo Jepara juga dikenal istilah *gebyok*. *Gebyok* adalah partisi penyekat atau pemisah antar ruangan, seperti ruang tamu atau ruang keluarga dengan kamar-kamar. *Gebyok* pada Joglo Jepara bermaterial kayu dan dihiasi dengan ukiran khas Jepara. Kualitas kayu yang digunakan sebagai

material *gebyok* biasanya memang merupakan jenis kayu yang tahan cuaca atau kayu yang sudah tua sehingga cenderung lebih kuat dan awet untuk dijadikan dekorasi pada bangunan.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Joglo Jepara memiliki keunikan yaitu terdapat tiga pintu masuk utama. Ketiga pintu masuk ini terletak berjajar dengan jarak yang sama. Ketiga pintu ini juga dapat digunakan sebagai pintu masuk tanpa syarat tertentu. Perbedaan pada ketiga pintu ini terletak pada ukurannya. Biasanya pintu yang terletak tepat di tengah memiliki ukuran yang sedikit lebih lebar dibanding kedua pintu yang berada disampingnya.

Selain jumlah pintu masuk utama, keunikan lain yang ada pada Joglo Jepara adalah tiang di tengah bangunan. Terdapat 4 (empat) tiang atau kolom di tengah bangunan. Keempat kolom ini merupakan bagian dari struktur bangunan, namun disisi lain kolom-kolom ini juga memberikan kesan unik pada Joglo Jepara.

Secara skala horizontal, ruang dalam pada Joglo Jepara terdiri dari *pringgitan*, *dalem*, *senthong*, *pawon*, dan *pakiwan* (Roesmanto, 2002). Namun dalam beberapa Joglo Jepara ada yang terdapat ruang *pingitan* di dalamnya. Ruang *pringgitan* dapat juga disebut dengan ruang tamu. Ruangan ini terletak di bagian paling depan bangunan dan berfungsi sebagai tempat untuk menjamu tamu yang datang. Secara fisik, ruangan ini berbentuk persegi ataupun persegi panjang. Ruangan ini dibatasi oleh *gebyok* atau dinding kayu dengan ukiran khas Jepara. Pada sisi yang berhubungan dengan ruang luar terdapat tiga pintu masuk utama yang telah dijelaskan sebelumnya. *Pringgitan* termasuk dalam zona ruang semi publik.

Selanjutnya adalah ruang *dalem*. Ruang *dalem* atau ruang keluarga ini terletak tepat setelah ruang *pringgitan*. Ruangan ini memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga. Secara fisik, ruangan ini berbentuk persegi atau persegi panjang. Ruangan ini dibatasi oleh *gebyok* atau dinding kayu dengan ukiran khas Jepara. *Dalem* termasuk dalam zona privat karena para tamu tidak diperbolehkan masuk jika tidak memiliki kepentingan.

Tepat setelah ruang *dalem* terdapat kamar tidur atau *senthong*. *Senthong* berfungsi sebagai tempat anggota keluarga beristirahat. *Senthong* biasanya terdiri dari dua, yaitu *senthong kiwa* dan *senthong tengen*. Secara fisik biasanya ruangan ini berbentuk persegi atau persegi panjang. Ruangan ini dibatasi oleh *gebyok* atau

dinding kayu dengan ukiran khas Jepara. *Senthong* termasuk dalam zona privat karena hanya para anggota keluarga yang diperbolehkan untuk masuk.

Setelah *senthong* terdapat *pawon* atau dapur. *Pawon* berfungsi sebagai tempat untuk memasak. *Pawon* terletak dibagian paling belakang bangunan. Secara fisik biasanya ruangan ini berbentuk persegi atau persegi panjang. Ruangan ini dibatasi oleh *gebyok* atau dinding kayu dengan ukiran khas Jepara. *Pawon* termasuk dalam zona privat karena hanya para anggota keluarga yang diperbolehkan untuk masuk.

Yang terakhir adalah *pakiwan*. *Pakiwan* dapat juga disebut dengan kamar mandi. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat untuk para anggota keluarga membersihkan diri. *Pakiwan* atau kamar mandi pada Joglo Jepara tidak terletak pada bangunan yang sama dengan ruangan-ruangan lain, melainkan terdapat pada bangunan yang berbeda. Massa atau bangunan *pakiwan* terletak di halaman depan bangunan utama bagian kiri. Pada bangunan *pakiwan* biasanya terdapat sumur sebagai sumber airnya.

Secara skala horizontal, hampir keluruhan ruang pada Joglo Jepara mirip dengan Joglo Kudus. Namun, secara skala vertikal Joglo Jepara dan Joglo Kudus terdapat beberapa perbedaan.

2.6. Visual dan Spasial pada Joglo Jepara

Teori aspek visual dan spasial yang digunakan pada penelitian ini adalah gabungan dari teori milik Rob Krier (1988) dan Unwin (1997) (visual) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Variabel pada aspek visual bangunan meliputi pintu, jendela atau bukaan, atap, dinding, lantai, bentuk dasar denah, tiang atau kolom, penanda, serta jalan atau akses bangunan. Sedangkan variabel pada aspek spasial bangunan meliputi fungsi ruang, orientasi ruang, organisasi ruang, orientasi bangunan, hubungan ruang, dan alur sirkulasi.

2.6.1. Aspek Visual

- **Pintu**

Jenis pintu yang pasti dan tidak berubah pada setiap Joglo Jepara adalah pintu masuk utama bangunan. Pada setiap Joglo Jepara, pintu

masuk utama bangunan berjumlah 3 (tiga). Ketiga pintu tersebut terletak tepat dibagian depan bangunan dan terletak berjajar dengan jarak yang sama satu sama lain. Biasanya, pintu yang berada ditengah memiliki ukuran lebih besar atau dapat juga terdapat tanda atau ukiran yang sedikit berbeda dengan kedua pintu yang berada disampingnya.

- **Jendela**

Jendela pada Joglo Jepara terdapat 3 (tiga) jenis, yaitu jendela tanpa sekat dengan daun jendela, jendela dengan sekat namun tanpa daun jendela, serta jendela yang memiliki keduanya, sekat dan daun jendela. Tidak terdapat ketentuan khusus untuk peletakan jendela, ukuran, serta pemilihan jenis jendela pada Joglo Jepara. Penggunaan dan peletakan jendela tergantung dengan keinginan dan kebutuhan pemilik.

- **Atap**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam Joglo Jepara dikenal juga istilah atap *wuwungan*. Atap *wuwungan* pada Joglo Jepara terdiri dari tiga jenis genteng *wuwungan*, yaitu genteng *makuta*, genteng *gajahan* atau bisa disebut dengan genteng *gatokaca*, dan genteng *krepyak*. Ketiga genteng ini memiliki ukiran yang khas di atasnya dan mengandung filosofi masing-masing. Jenis genteng ini terbagi berdasarkan peletakannya. Genteng *makuta* adalah genteng yang terletak pada bagian paling atas dan tepat di tengah. Genteng ini hanya ada satu pada setiap atap Joglo Jepara. Peletakan genteng *makuta* memiliki arti yaitu penguasa harus memiliki sifat adil dan bijaksana. Selanjutnya adalah genteng *gajahan*. Genteng *gajahan* atau genteng *gatokaca* adalah genteng yang terletak dibagian paling atas dan mengiringi genteng *makuta*. Genteng ini terdiri lebih dari satu pada setiap atap Joglo Jepara, tergantung pada panjang atapnya. Peletakan genteng *gajahan* memiliki arti sebagai perwujudan cara hidup yang luwes. Yang terakhir adalah genteng *krepyak*. Genteng *krepyak* adalah genteng yang terletak pada setiap sisi miring atap Joglo Jepara. Genteng ini terdiri lebih dari satu pada setiap atap Joglo Jepara, tergantung pada panjang atapnya. Peletakan genteng *krepyak* memiliki arti sebagai motivasi agar tidak menjadi rendah diri.

- **Dinding**

Selain istilah atap *wuwungan*, pada Joglo Jepara juga dikenal istilah *gebyok*. *Gebyok* adalah partisi penyekat atau pemisah antar ruangan, seperti ruang tamu atau ruang keluarga dengan kamar-kamar. *Gebyok* pada Joglo Jepara bermaterial kayu dan dihiasi dengan ukiran khas Jepara. Kualitas kayu yang digunakan sebagai material *gebyok* biasanya memang merupakan jenis kayu yang tahan cuaca atau kayu yang sudah tua sehingga cenderung lebih kuat dan awet untuk dijadikan dekorasi pada bangunan.

- **Lantai**

Lantai pada Joglo Jepara bermaterial kayu jati, sama seperti bagian lain pada bangunan. Namun, terdapat pengecualian pada ruang *pakiwan*, yaitu lantai pada ruang *pakiwan* hanya berupa tanah yang dipadatkan dan diratakan.

- **Bentuk dasar denah**

Bentuk dasar pada denah keseluruhan Joglo Jepara berupa persegi hingga persegi panjang. Terdapat beberapa ruang didalamnya, yaitu *pringgitan*, *dalem*, *senthong*, *pawon*, dan *pakiwan*. Dalam denah, area ruangan-ruangan tersebut memiliki bentuk dasar persegi hingga persegi panjang pula.

- **Tiang atau kolom**

Tiang atau kolom pada Joglo Jepara bermaterial kayu jati. Terdapat 2 (dua) jenis tiang atau kolom pada Joglo Jepara, yaitu tiang atau kolom polos tanpa ukiran dan tiang atau kolom dengan ukiran khas Jepara. Selain itu pada Joglo Jepara juga dikenal ciri khas yaitu adanya 4 (empat) tiang atau kolom yang terletak di tengah bangunan.

- **Penanda bangunan**

Penanda pintu masuk area bangunan pada Joglo Jepara berupa naikan atau perbedaan ketinggian pada lantai serta diapit dengan 2 (dua) pagar. Jarak pada 2 (dua) pagar tersebut membentuk suatu jalan menuju pintu masuk bangunan. Sedangkan penanda pada pintu masuk bangunan berupa *gebyok* dengan ukiran khas Jepara yang terletak mengelilingi pintu masuk bangunan

- **Jalan atau akses bangunan**

Jalan atau akses bangunan pada Joglo Jepara berupa halaman depan yang luas dengan disertai penanda pintu masuk bangunan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu jarak diantara 2 (dua) pagar dan kenaikan lantai.

2.6.2. Aspek Spasial

- **Fungsi ruang**

Secara umum Joglo Jepara memiliki fungsi sebagai tempat tinggal. Pada Joglo Jepara terdapat 5 (lima) jenis ruang yang mendukung terwujudnya fungsi tempat tinggal tersebut, yaitu *pringgitan*, *dalem*, *senhong*, *pawon*, dan *pakiwan*. Namun dalam beberapa Joglo Jepara ada yang terdapat ruang pingitan di dalamnya. Ruang *pringgitan* dapat juga disebut dengan ruang tamu dan berfungsi sebagai tempat untuk menjamu tamu yang datang. Ruang *dalem* atau ruang keluarga memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga. *Senhong* berfungsi sebagai tempat anggota keluarga beristirahat. *Pawon* berfungsi sebagai tempat untuk memasak. *Pakiwan* dapat juga disebut dengan kamar mandi. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat untuk para anggota keluarga membersihkan diri.

- **Orientasi ruang**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Joglo Jepara memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal dan berkumpulnya keluarga sehingga dibutuhkan satu ruang yang cukup besar yang dapat diakses oleh keseluruhan ruangan yang ada di dalam bangunan tersebut. Pada Joglo Jepara, orientasi ruang tertuju pada ruang *dalem* atau ruang keluarga. Ruang *dalem* memiliki ukuran yang lebih besar dari ruangan yang lain dan dapat diakses langsung oleh seluruh ruangan yang lain.

- **Organisasi ruang**

Jenis organisasi ruang pada Joglo Jepara adalah terpusat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada Joglo Jepara terdapat ruang yang dengan ukuran yang paling besar dan menjadi pusat fungsi utama bangunan dilakukan, yaitu ruang *dalem* atau ruang keluarga. Oleh

karena itu, organisasi ruang pada Joglo Jepara ialah terpusat pada ruang *dalem*.

- **Orientasi bangunan**

Orientasi suatu bangunan sangat perlu diperhatikan. Menurut Ching (2008), orientasi suatu bangunan berkaitan dengan kawasan yang ada disekitarnya dan dapat pula dipengaruhi oleh iklim maupun suatu kepercayaan tertentu. Orientasi Joglo Jepara ialah menghadap lautan dan membelakangi gunung. Hal tersebut dikarenakan terdapat filosofi yang dipercaya oleh masyarakat Jepara, yaitu menghadap lautan agar mampu berpikiran luas dan membelakangi gunung agar tidak congkak dan tidak tinggi hati.

- **Hubungan ruang**

Hubungan ruang yang terdapat pada Joglo Jepara ialah ruang-ruang yang bersebelahan. Pemisah pada tiap ruang ditandai dengan adanya perbedaan ketinggian lantai dan dinding pemisah yang terlihat jelas. Beberapa ruang memang bersebelahan namun tidak memiliki hubungan langsung. Hanya ada satu ruangan yang menghubungkan keseluruhan ruangan, yaitu ruang *dalem*.

- **Alur sirkulasi**

Alur sirkulasi merupakan jalur yang digunakan untuk mencapai suatu tempat ke tempat yang lainnya. Pada Joglo Jepara, alur sirkulasi yang digunakan ialah linear dengan sedikit cabang menuju ruang *senthong*.

2.7. Joglo *Pencu* atau Joglo Kudus



Gambar 2.7. Joglo Kudus
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Joglo_Kudus)

Joglo *Pencu* atau Joglo Kudus adalah bangunan vernakular asal Kudus yang terbentuk dari hasil perpaduan gaya dari budaya Jawa (Hindu), Persia (Islam), Cina (Tionghoa) dan Eropa (Belanda). Joglo Kudus diperkirakan pertama dibangun sekitar tahun 1500-an masehi dengan material 95% kayu jati. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Joglo Kudus juga sering disebut mirip dengan Joglo Jepara meskipun tidak 100% sama persis. Perbedaan antara Joglo Kudus dan Joglo Jepara terletak pada bentuk atap dan jumlah pintu masuk utama bangunan. Pada atap Joglo Kudus dikenal dengan atap *pencu* sedangkan pada atap Joglo Jepara dikenal dengan atap *wuwungan*. Jumlah pintu masuk utama pada Joglo Kudus hanya 1 (satu) pintu sedangkan pada Joglo Jepara terdapat 3 (tiga) pintu (Sardjono, 1996).

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, setiap bangunan vernakular dapat dilihat dalam dua skala, yaitu skala horizontal dan vertikal. Hal tersebut juga berlaku pada bangunan Joglo Kudus. Skala horizontal membicarakan perihal ruang dan pembagiannya, sedangkan skala vertikal membicarakan pembagian bangunan rumah yang terdiri atas lantai dasar, tubuh (tiang, dinding) dan bagian atas yaitu kepala atau atap.

Pada Joglo Kudus juga dikenal istilah *gebyok*. Sama seperti pada Joglo Jepara, *gebyok* adalah partisi penyekat atau pemisah antar ruangan, seperti ruang tamu atau ruang keluarga dengan kamar-kamar. *Gebyok* pada Joglo Kudus bermaterial kayu dan dihiasi dengan ukiran pola *kala* (binatang sejenis laba-laba berkaki banyak), gajah penunggu, rangkaian bunga melati (sekar rinonce), motif ular naga, buah nanas (sarang lebah), motif burung phoenix, dan lain-lain. Kualitas kayu yang digunakan sebagai material *gebyok* biasanya memang merupakan jenis kayu yang tahan cuaca atau kayu yang sudah tua sehingga cenderung lebih kuat dan awet untuk dijadikan dekorasi pada bangunan.

Secara skala horizontal, ruang dalam pada Joglo Kudus terdiri dari *jogo satru*, *gedongan*, *senhong*, *pawon*, dan *pakiwan*. Ruang *jogo satru* dapat juga disebut dengan ruang tamu. Ruangan ini terletak di bagian paling depan bangunan dan berfungsi sebagai tempat untuk menjamu tamu yang datang. Secara fisik, ruangan ini berbentuk persegi ataupun persegi panjang. Ruangan ini dibatasi oleh *gebyok* atau dinding kayu dengan ukiran khas Kudus. *Jogo satru* termasuk dalam zona ruang semi publik.

Selanjutnya adalah ruang *gedongan*. Ruang *gedongan* atau ruang keluarga ini terletak tepat setelah ruang *jogo satru*. Ruangan ini memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga. Secara fisik, ruangan ini berbentuk persegi atau persegi panjang. Ruangan ini dibatasi oleh *gebyok* atau dinding kayu dengan ukiran khas Kudus. *Gedongan* termasuk dalam zona privat karena para tamu tidak diperbolehkan masuk jika tidak memiliki kepentingan.

Tepat setelah ruang *gedongan* terdapat kamar tidur atau *senhong*. *Senhong* berfungsi sebagai tempat anggota keluarga beristirahat. *Senhong* biasanya terdiri dari dua, yaitu *senhong* kiwa dan *senhong* tengen. Secara fisik biasanya ruangan ini berbentuk persegi atau persegi panjang. Ruangan ini dibatasi oleh *gebyok* atau dinding kayu dengan ukiran khas Kudus. *Senhong* termasuk dalam zona privat karena hanya para anggota keluarga yang diperbolehkan untuk masuk.

Setelah *senhong* terdapat *pawon* atau dapur. *Pawon* berfungsi sebagai tempat untuk memasak. *Pawon* terletak dibagian paling belakang bangunan. Secara

fisik biasanya ruangan ini berbentuk persegi atau persegi panjang. Ruangan ini dibatasi oleh *gebyok* atau dinding kayu dengan ukiran khas Kudus. *Pawon* termasuk dalam zona privat karena hanya para anggota keluarga yang diperbolehkan untuk masuk.

Yang terakhir adalah *pakiwan*. *Pakiwan* dapat juga disebut dengan kamar mandi. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat untuk para anggota keluarga membersihkan diri. *Pakiwan* atau kamar mandi pada Joglo Kudus sama dengan Joglo Jepara, yaitu tidak terletak pada bangunan yang sama dengan ruangan-ruangan lain, melainkan terdapat pada bangunan yang berbeda. Massa atau bangunan *pakiwan* terletak di halaman depan bangunan utama bagian kiri. Pada bangunan *pakiwan* biasanya terdapat sumur sebagai sumber airnya.

Secara skala horizontal, hampir keluruhan ruang pada Joglo Kudus mirip dengan Joglo Jepara, walaupun terdapat beberapa perbedaan nama ruangan. Namun, secara skala vertikal Joglo Kudus dan Joglo Jepara terdapat beberapa perbedaan.

2.8. Visual dan Spasial Joglo Kudus

Teori aspek visual dan spasial yang digunakan pada penelitian ini adalah gabungan dari teori milik Rob Krier (1988) dan Unwin (1997) (visual) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Variabel pada aspek visual bangunan meliputi pintu, jendela atau bukaan, atap, dinding, lantai, bentuk dasar denah, tiang atau kolom, penanda, serta jalan atau akses bangunan. Sedangkan variabel pada aspek spasial bangunan meliputi fungsi ruang, orientasi ruang, organisasi ruang, orientasi bangunan, hubungan ruang, dan alur sirkulasi.

2.8.1. Aspek Visual

- **Pintu**

Berbeda dengan Joglo Jepara, pada Joglo Kudus pintu masuk utama bangunan hanya berjumlah 1 (satu). Pintu tersebut terletak tepat dibagian depan bangunan dan terletak tepat di tengah. Biasanya, pintu

masuk utama Joglo Kudus memiliki 2 (dua) daun pintu bermaterial kayu.

- **Jendela**

Jendela pada Joglo Kudus terdapat 3 (tiga) jenis, yaitu jendela tanpa sekat dengan daun jendela, jendela dengan sekat namun tanpa daun jendela, serta jendela yang memiliki keduanya, sekat dan daun jendela. Tidak terdapat ketentuan khusus untuk peletakan jendela, ukuran, serta pemilihan jenis jendela pada Joglo Kudus. Penggunaan dan peletakan jendela tergantung dengan keinginan dan kebutuhan pemilik.

- **Atap**

Pada Joglo Kudus dikenal dengan atap *pencu*. Atap *pencu* berupa atap bubungan tinggi dihiasi dengan genteng ukiran khas kudus pada puncak-puncak atapnya.

- **Dinding**

Selain istilah atap *pencu*, pada Joglo Jepara juga dikenal istilah *gebyok*. *Gebyok* adalah partisi penyekat atau pemisah antar ruangan, seperti ruang tamu atau ruang keluarga dengan kamar-kamar. *Gebyok* pada Joglo Kudus sama dengan *gebyok* pada Joglo Jepara, yaitu bermaterial kayu, namun dihiasi dengan ukiran khas Kudus. Kualitas kayu yang digunakan sebagai material *gebyok* biasanya memang merupakan jenis kayu yang tahan cuaca atau kayu yang sudah tua sehingga cenderung lebih kuat dan awet untuk dijadikan dekorasi pada bangunan.

- **Lantai**

Lantai pada Joglo Kudus bermaterial kayu jati, sama seperti bagian lain pada bangunan. Namun, terdapat pengecualian pada ruang *pakiwan*, yaitu lantai pada ruang *pakiwan* hanya berupa tanah yang dipadatkan dan diratakan.

- **Bentuk dasar denah**

Bentuk dasar pada denah keseluruhan Joglo Kudus berupa persegi hingga persegi panjang. Terdapat beberapa ruang didalamnya, yaitu *jogo satru*, *gedongan*, *senthong*, *pawon*, dan *pakiwan*. Dalam denah,

area ruangan-ruangan tersebut memiliki bentuk dasar persegi hingga persegi panjang pula.

- **Tiang atau kolom**

Tiang atau kolom pada Joglo Kudus bermaterial kayu jati. Terdapat 2 (dua) jenis tiang atau kolom pada Joglo Kudus, yaitu tiang atau kolom polos tanpa ukiran dan tiang atau kolom dengan ukiran khas Kudus.

- **Penanda bangunan**

Penanda pintu masuk area bangunan pada Joglo Kudus berupa naikan atau perbedaan ketinggian pada lantai serta diapit dengan 2 (dua) pagar. Jarak pada 2 (dua) pagar tersebut membentuk suatu jalan menuju pintu masuk bangunan. Sedangkan penanda pada pintu masuk bangunan berupa *gebyok* dengan dengan sekat dan ukiran khas Kudus yang mampu bergeser dan terletak mengapit pintu masuk bangunan.

- **Jalan atau akses bangunan**

Jalan atau akses bangunan pada Joglo Kudus berupa halaman depan yang luas dengan disertai penanda pintu masuk bangunan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu jarak diantara 2 (dua) pagar dan kenaikan lantai.

2.8.2. Aspek Spasial

- **Fungsi ruang**

Secara umum Joglo Kudus memiliki fungsi sebagai tempat tinggal. Pada Joglo Kudus terdapat 5 (lima) jenis ruang yang mendukung terwujudnya fungsi tempat tinggal tersebut, yaitu *jogo satru*, *gedongan*, *senthong*, *pawon*, dan *pakiwan*. Ruang *jogo satru* dapat juga disebut dengan ruang tamu dan berfungsi sebagai tempat untuk menjamu tamu yang datang. Ruang *gedongan* atau ruang keluarga memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga. *Senthong* berfungsi sebagai tempat anggota keluarga beristirahat. *Pawon* berfungsi sebagai tempat untuk memasak. *Pakiwan* dapat juga disebut dengan kamar mandi. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat untuk para anggota keluarga membersihkan diri.

- **Orientasi ruang**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Joglo Kudus memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal dan berkumpulnya keluarga sehingga dibutuhkan satu ruang yang cukup besar yang dapat diakses oleh keseluruhan ruangan yang ada di dalam bangunan tersebut. Pada Joglo Kudus, orientasi ruang tertuju pada ruang *gedongan* atau ruang keluarga. Ruang *gedongan* memiliki ukuran yang lebih besar dari ruangan yang lain dan dapat diakses langsung oleh seluruh ruangan yang lain.

- **Organisasi ruang**

Jenis organisasi ruang pada Joglo Kudus adalah terpusat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada Joglo Kudus terdapat ruang yang dengan ukuran yang paling besar dan menjadi pusat fungsi utama bangunan dilakukan, yaitu ruang *gedongan* atau ruang keluarga. Oleh karena itu, organisasi ruang pada Joglo Kudus ialah terpusat pada ruang *gedongan*.

- **Orientasi bangunan**

Orientasi suatu bangunan sangat perlu diperhatikan. Menurut Ching (2008), orientasi suatu bangunan berkaitan dengan kawasan yang ada disekitarnya dan dapat pula dipengaruhi oleh iklim maupun suatu kepercayaan tertentu. Orientasi Joglo Kudus ialah menghadap lautan dan membelakangi gunung. Hal tersebut dikarenakan terdapat filosofi yang dipercaya oleh masyarakat Kudus sama dengan masyarakat Jepara, yaitu menghadap lautan agar mampu berpikiran luas dan membelakangi gunung agar tidak congkak dan tidak tinggi hati.

- **Hubungan ruang**

Hubungan ruang yang terdapat pada Joglo Kudus ialah ruang-ruang yang bersebelahan. Pemisah pada tiap ruang ditandai dengan adanya perbedaan ketinggian lantai dan dinding pemisah yang terlihat jelas. Beberapa ruang memang bersebelahan namun tidak memiliki hubungan langsung. Hanya ada satu ruangan yang menghubungkan keseluruhan ruangan, yaitu ruang *gedongan*.

- **Alur sirkulasi**

Alur sirkulasi merupakan jalur yang digunakan untuk mencapai suatu tempat ke tempat yang lainnya. Pada Joglo Kudus, alur sirkulasi yang digunakan ialah linear dengan sedikit cabang menuju ruang *senthong*.

2.9. Rumah Joglo Panggung

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bangunan vernakular memiliki makna bahwa bangunan tersebut adalah bangunan hasil penyesuaian bangunan dengan lingkungan serta kebiasaan dan tingkah laku masyarakat yang menempati maupun sekitar. Bangunan vernakular ikut berkembang sedikit-sedikit mengikuti perubahan tingkah laku masyarakatnya. Begitu pula yang terjadi pada rumah Joglo, salah satu bangunan vernakular Jawa.

Rumah Joglo berangsur-angsur mengalami beberapa perubahan seiring berkembang jaman dan tingkah laku masyarakat. Salah satu perubahan yang cukup sering terlihat di masa sekarang adalah rumah Joglo jenis panggung. Rumah Joglo panggung ini secara sekilas memiliki kesamaan fisik dengan Joglo Gudang yang berasal dari Kalimantan Selatan. Namun jika ditelaah secara detail, keduanya memiliki cukup banyak perbedaan, seperti tata ruang dalam, material yang digunakan, bentuk denah bangunan, serta dimensi bangunan.

Rumah Joglo panggung merupakan bentuk perkembangan dari rumah Joglo jaman dulu. Terdapat beberapa perbedaan diantara keduanya. Hal ini merupakan bentuk adaptasi bangunan dengan keadaan sekitar. Beberapa perbedaan atau perubahan yang terjadi adalah bentuk panggung dan adanya tangga pada rumah Joglo panggung, dimensi bangunan, dan tata ruang dalam pada bangunan.

Rumah Joglo panggung berbentuk panggung dengan terdapat kolong kosong dibawahnya. Kolong ini tidak memiliki fungsi apapun, berbeda halnya dengan Joglo gudang Kalimantan Selatan. . Pada Joglo gudang Kalimantan Selatan, kolong tersebut memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan hasil alam. Sedangkan, pada rumah Joglo biasa tidak terdapat kolong dibawahnya. Dengan

adanya bentuk panggung pada Joglo panggung ,maka pada bangunan tersebut juga dilengkapi dengan tangga masuk untuk mencapai bangunannya.

Perbedaan atau perubahan selanjutnya adalah dimensi bangunan yang mempengaruhi tata ruang dalam bangunan. Dimensi pada Joglo biasa cukup besar sehingga terdapat beberapa ruang dengan berbagai fungsi dan ukuran yang cukup. Sedangkan pada Joglo panggung, dimensi bangunan cenderung lebih kecil sehingga tata ruang dalam tidak lagi sama persis dengan Joglo biasa. Dimensi Joglo panggung paling kecil hanya mampu menampung satu ruang dalam dengan tambahan terasa kecil didepannya. Sedangkan yang paling besar bisa sama besar dengan Joglo biasa. Untuk ukiran dan detail-detail khas lainnya pada Joglo panggung tetap mengikuti asal Joglo tersebut.

2.10. Isu Konservasi dalam Arsitektur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konservasi adalah: a) pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan atau melestarikan, b) pengelolaan sumber daya alam (hayati) dengan pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya.

Secara etimologi, konservasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *conservation* yang artinya pelestarian atau perlindungan. Sebagian besar masyarakat awam memahami konservasi hanya ada pada sumber daya alam hayati, padahal sesungguhnya dalam arsitektur juga dikenal istilah konservasi arsitektur.

Menurut Sidharta dan Budihardjo (1989), konservasi arsitektur merupakan suatu upaya untuk menjaga kelestarian ataupun eksistensi suatu bangunan atau lingkungan bersejarah dan tradisional, mengatur penggunaan serta arah perkembangannya sesuai dengan kebutuhan saat ini dan masa yang akan datang sehingga makna kultural dan budayanya akan dapat tetap terpelihara dan tidak punah. Sedangkan menurut Danisworo (1991), konservasi arsitektur merupakan upaya mempertahankan eksistensi suatu tempat berupa lahan, kawasan, gedung maupun kelompok gedung termasuk lingkungannya yang memiliki riwayat penting atau bersejarah. Dari aspek proses desain perkotaan (Shirvani, 1985), konservasi

harus mencakup lingkungan dan ruang kota yang merupakan tempat bangunan atau kawasan bersejarah dan juga aktivitas yang terlibat didalamnya.

Tidak sedikit warisan arsitektural berupa bangunan tradisional maupun bangunan tua bergaya kolonial di Indonesia yang mampu membentuk ciri khas kawasan, seperti Keraton di Yogyakarta, Borobudur di Magelang, dll. Seiring berjalannya waktu, bangunan-bangunan tersebut jelas mengalami penurunan dari segi fisik maupun semakin berkurang eksistensinya di mata masyarakat, salah satu contoh terkuat ialah bangunan vernakular yang semakin susah ditemui. Salah satu upaya yang mampu mendukung keberadaan bangunan-bangunan tersebut adalah dengan melakukan konservasi. Untuk bangunan tua bersejarah, bisa dengan memilih salah satu tindakan konservasi, di antaranya preservasi, restorasi, rekonstruksi, revitalisasi/adaptasi, dan demolisi (Antariksa, 2015). Pemilihan tindakan tersebut tergantung dari seberapa besar perubahan ataupun kerusakan yang terdapat pada bangunan. Sedangkan untuk bangunan vernakular, dapat dengan melakukan dua macam konservasi berikut:

A) Konservasi in-situ

Konservasi in-situ adalah usaha pelestarian yang dilakukan di wilayah asal bangunan berasal dan terbentuk. Beberapa contoh kasus konservasi in-situ di Indonesia, ialah Desa Wae Rebo di Flores dan Desa Osing di Banyuwangi. Kasus konservasi, baik secara in-situ maupun eks-situ, tidak selalu dalam bentuk desa wisata, namun dapat dalam bentuk bangunan tunggal yang beralih fungsi maupun tetap dengan fungsi awal sebagai tempat tinggal.



Gambar 2.8. Desa Wae Rebo di Flores

(Sumber: <https://katalogwisata.com/merasakan-kekayaan-adat-di-desa-wae-rebo#.XZS3RVUza00>)



Gambar 2.9. Desa Osing di Banyuwangi
(Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/09/12/keunikan-desa-wisata-osing-kemiren-banyuwangi>)

B) Konservasi Eks-situ

Konservasi eks-situ adalah usaha pelestarian yang dilakukan tidak di wilayah asal bangunan berada. Beberapa contoh kasus konservasi eks-situ, ialah Kampung Djawi di Wonosalam dan Kampung Joglo di Banyuwangi.



Gambar 2.10. Kampung Djawi di Wonosalam
(Sumber: <https://www.kampoengdjawi.com/>)



Gambar 2.11. Kampung Joglo di Banyuwangi
(Sumber: <https://www.kampoeng-Joglo-ijen.com/>)

Konservasi eks-situ untuk bangunan vernakular biasanya melibatkan proses pemindahan bangunan vernakular tersebut. Hal ini dikarenakan menurut Yusran (2016a) dalam teori konservasi eks-situ, suatu bangunan vernakular pasti memiliki material, bentuk, dan tradisi khusus dalam membangunnya. Apabila bangunan vernakular tersebut dibangun menggunakan material terkini dengan tujuan agar lebih kuat dan estetik, maka hal tersebut salah besar. Tujuan utama dari suatu konservasi adalah melestarikan dan menjaga suatu bangunan vernakular agar tidak punah dan mampu diperlihatkan dan dikenalkan kepada masyarakat sekarang dan mendatang. Oleh karena itu, bangunan vernakular tersebut harus tetap dibangun menggunakan material asli bangunan tersebut agar masyarakat tidak salah dalam memahami bangunan vernakular tersebut. Namun, tetap ada pengecualian pada aspek ini, yaitu material diperbolehkan berubah jika material asli bangunan sudah tidak bisa didapatkan lagi atau sudah punah.

Selain dari aspek material dan bentuk yang tidak boleh berubah, juga terdapat aspek tradisi. Setiap pembangunan bangunan vernakular pasti terdapat tradisi khusus yang terlibat, tradisi khusus ini juga tidak bisa hilang begitu saja dalam upaya konservasi eks-situ. Hal inilah yang menjadi penyebab terlibatnya proses pemindahan bangunan dari wilayah asal bangunan menuju wilayah tujuan konservasi. Dalam aspek ini terdapat pula pengecualian, yaitu bangunan diperbolehkan dibangun di wilayah tujuan konservasi tanpa melibatkan tradisi pembangunan di wilayah asal, apabila

pada wilayah asal tersebut sudah tidak terdapat bangunan vernakular yang dimaksud dan tradisi pembangunan bangunan tersebut (Yusran, 2016b).

2.11. Pendekatan *Adaptive re-use* dalam Isu Konservasi

Pendekatan *adaptive re-use* ialah suatu pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya konservasi bangunan. Cara kerja pendekatan ini ialah dengan mengganti atau mengalihkan fungsi lama suatu bangunan dengan fungsi baru yang lebih sesuai dengan masanya dan kawasannya. Fungsi baru yang akan menggantikan fungsi lama dipilih berdasarkan fungsi yang paling bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun kawasan itu sendiri serta dapat mewedahi kebutuhan dan meningkatkan nilai ekonomi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pendekatan ini merupakan upaya konservasi bangunan lama dengan nilai sejarah dan filosofi yang tinggi. Pendekatan *adaptive re-use* tidak hanya berusaha untuk menampilkan kembali fisik bangunan lama tersebut tetapi juga berusaha untuk menghargai nilai sejarah dan filosofi yang terkandung di dalamnya dengan mengalihkan fungsi bangunan tersebut dengan fungsi yang lebih baik dan bermanfaat. Pengalihan fungsi tersebut dapat memberikan dampak positif bagi kawasan dan pemerintah setempat.

Pada saat pelaksanaan pendekatan *adaptive re-use* ini terdapat beberapa hambatan. Salah satu hambatan tersebut yaitu adanya pendapat yang berbeda tentang bangunan lama bersejarah dari para pemegang keputusan atau pemerintah dalam hal pembangunan dan kawasan. Tidak sedikit bangunan lama bersejarah yang justru dirobohkan dan digantikan dengan bangunan modern baru hanya karena suatu pemikiran, bahwa bangunan lama merupakan telah ketinggalan zaman dan tidak mampu mewujudkan tuntutan fungsi masa kini.

Menurut Henehan dan Woodson terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pendekatan *adaptive re-use* ini, yaitu:

1. Dengan mempertahankan fisik bangunan yang dikonservasi, maka mampu menjadikan bangunan tersebut sebagai sumber sejarah dengan menunjukkan filosofi yang terkandung pada bangunan tersebut.

2. Fungsi baru pada bangunan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
3. Mendukung upaya konservasi yang secara tidak langsung juga mampu mendukung penghematan sumber daya.
4. Mampu menekan biaya konstruksi dan akuisisi lahan.
5. Mampu menekan waktu pengerjaan bangunan dengan fungsi baru.
6. Merupakan salah satu alternatif untuk menghubungkan kehidupan masa lalu dan masa kini.

Dalam pendekatan *adaptive re-use*, bangunan yang mengalami alih fungsi juga mungkin mengalami tambahan, pengurangan, ataupun penyesuaian bangunan secara spasial maupun visual bangunan sebagai bentuk penyesuaian atau adaptasi terhadap fungsi barunya. Hal ini dapat disebut dengan konsep *adaptive building exoskeleton* yang dipaparkan oleh Scuderi (2015). Perubahan pada bangunan tersebut terbagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu *addition* atau penambahan dan *substraction* atau pengurangan.

2.11.1. Addition atau Penambahan

Addition adalah penambahan elemen baru pada bangunan yang kemudian digabungkan dengan elemen lama yang sengaja dipertahankan. *Addition* terbagi menjadi 8 (delapan) jenis, yaitu:

1. Continuity atau kontinuitas

Kontinuitas adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut tidak menimbulkan perubahan yang mencolok terhadap bangunan lama dalam hal bentuk, dimensi, fitur arsitektur, serta warna atau bahan.

2. Contrast atau kontras

Kontras adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut menimbulkan perubahan yang mencolok terhadap bangunan lama dalam hal bentuk, dimensi, fitur arsitektur, serta warna atau bahan.

3. Completion atau penyempurnaan

Penyempurnaan adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut merupakan elemen yang melengkapi gambar, persepsi atau karakteristik bangunan lama.

4. *Absorption* atau penyerapan

Penyerapan adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian yang baru menutupi dan menyerap bangunan yang lama atau bisa sebaliknya, yaitu bagian yang baru terkandung dalam volume bangunan lama.

5. *Integration* atau integrasi

Integrasi adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut cukup berbeda dengan bangunan lama namun tetap dapat menyatu dan berintegrasi dengan bangunan lama.

6. *Contraposition* atau kontraposisi

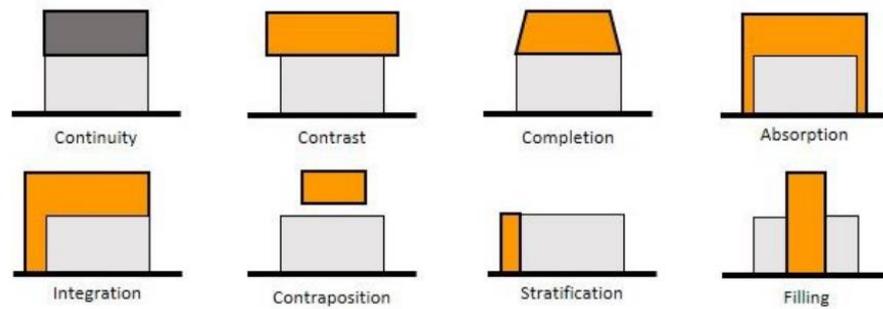
Kontraposisi adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut bertindak sebagai penyeimbang untuk bangunan lama dan pada akhirnya menciptakan keseimbangan baru pada keseluruhan bangunan.

7. *Stratification* atau stratifikasi

Stratifikasi adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut merupakan elemen arsitektur selebung baru sehingga pada akhirnya merubah rupa bangunan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

8. *Filling* atau mengisi

Mengisi adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut berupa volume pengisi yang mengisi celah antara dua atau lebih bangunan atau antara bagian-bagian berbeda dari gedung yang sama.



Gambar 2.12. *Addition* atau Penambahan
(sumber: Scuderi, 2015)

2.11.2. *Substraction* atau Pengurangan

Substraction adalah penambahan bagian baru yang menggantikan bagian atau elemen pada bangunan lama, baik dalam segi fungsi, karakteristik, maupun kinerjanya. *Substraction* terbagi menjadi 8 (delapan) jenis, yaitu:

1. *Substitution* atau pergantian

Pergantian adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut menggantikan bagian atau elemen pada bangunan lama, baik dalam segi fungsi, karakteristik, maupun kinerjanya.

2. *Modification* atau modifikasi

Modifikasi adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut memodifikasi dan mengganti beberapa karakteristik dan fitur bangunan lama.

3. *Cut* atau memotong

Memotong adalah pemotongan satu atau beberapa bagian pada bangunan lama sesuai dengan desain bagian baru tersebut.

4. *Selection* atau seleksi

Seleksi adalah pengurangan bagian tertentu pada bangunan lama sesuai dengan desain bagian baru tersebut.

5. *Replacement* atau penggantian

Penggantian adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut menggantikan bagian lama dengan fungsi yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya.

6. Adjustment atau penyesuaian

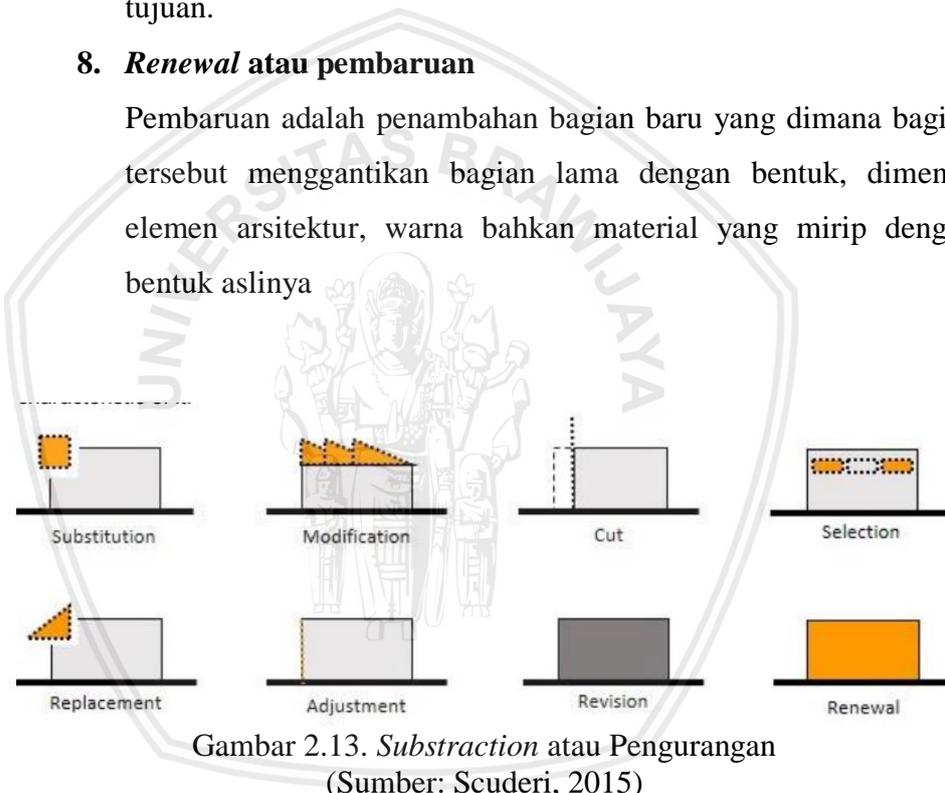
Penyesuaian adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut bertindak sebagai elemen penyesuaian dan memperbaiki beberapa karakteristik bangunan yang sebelumnya telah hilang.

7. Revision atau revisi

Revisi adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut bertindak sebagai evaluator bagi fitur bangunan lama dan kemudian menggantikannya dengan elemen baru yang lebih koheren dengan yang sebelumnya dalam hal karakteristik atau tujuan.

8. Renewal atau pembaruan

Pembaruan adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut menggantikan bagian lama dengan bentuk, dimensi, elemen arsitektur, warna bahkan material yang mirip dengan bentuk aslinya



Gambar 2.13. *Substraction* atau Pengurangan
(Sumber: Scuderi, 2015)



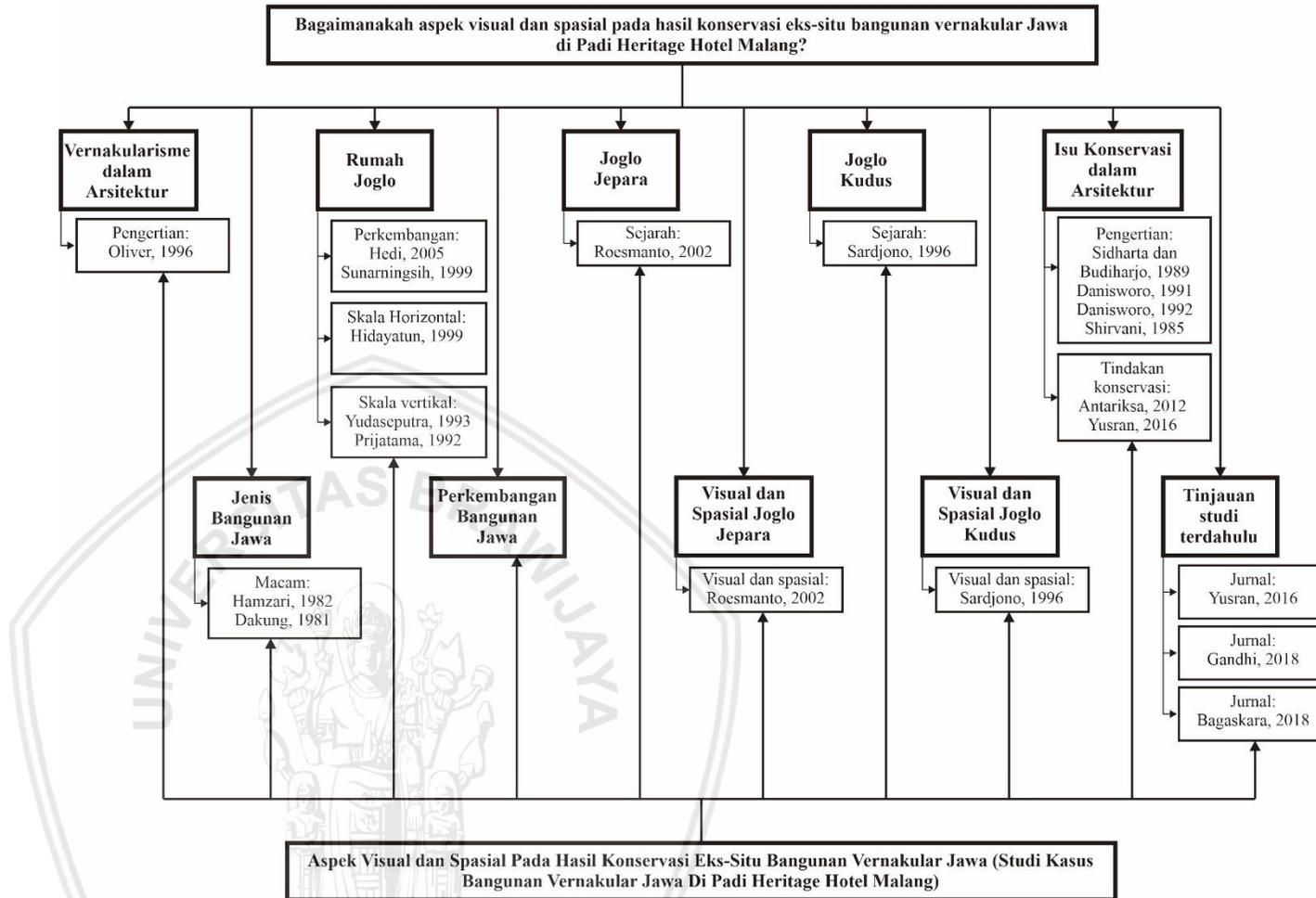
2.12. Tinjauan Studi Terdahulu

Tabel 2.2. Tinjauan Studi Terdahulu

Penulis	Yusfan Adeputera Yusran	Riski Salyo Gandhi	Yohanes Vincent Mahendar Bagaskara
Judul	<i>Eks-situ Conservation on Nusantara Architecture: Implementation and Challenges (An Overview towards TMII and Stübing Freilichtmuseum)</i>	Elemen Visual dan Spasial pada Hasil Translokasi Omah Jawa Timur di Kampoeng Djawi Wonosalam	Struktur Hasil Translokasi Bangunan Vernakular Jawa Timur Di Kampoeng Djawi Wonosalam
Jurnal	<i>International Journal of Structural and Civil Engineering Research</i> Vol. 5, No. 1	Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Vol 6, No 4	Jurnal RUAS Volume 16 No 2 Desember 2018 halaman 49-60
Tahun	Februari 2016	2018	2018
Metode Penelitian Terdahulu	Metode komparatif, yaitu membandingkan dua objek dengan fungsi yang sama namun berbeda kawasan, yaitu TMII dan Stübing Freilichtmuseum. Data diperoleh dengan cara observasi lapangan,	Metode kritik normatif, penulis merekam dengan berbagai indra kelimanya kemudian mengamati,memahami dengan penuh kesadaran dan menyimpannya dalam memori yang kemudian	Metode deskriptif, metode ini digunakan untuk mengetahui suatu hal dengan keadaan lain yang memberi pengaruh dan memperkaya informasi pada kajian struktur bangunan vernakular Jawa Timur hasil

	wawancara, dan dokumentasi.	ditindaklanjuti dengan ucapan dalam bentuk pernyataan, ungkapan dan penggambaran dari objek penelitian yang diamatinya.	translokasi.
Hasil Penelitian Terdahulu	Dalam penelitian terdahulu ditemukan beberapa perbedaan antara TMII dan Stübing Freilichtmuseum beserta aspek yang mempengaruhi perbedaan tersebut, dan teori mengenai konservasi eks-situ dalam arsitektur.	Dalam penelitian terdahulu penulis mendeskripsikan secara kualitatif aspek visual dan spasial pada objek penelitian, yaitu beberapa omah Jawa Timur di Kampoeng Djawi Wonosalam, dan kemudian data yang diperoleh tersebut diolah kembali dengan menggunakan instrumen <i>nara-grid</i> .	Dalam penelitian terdahulu menjelaskan aspek struktur objek penelitian, yaitu beberapa omah Jawa Timur di Kampoeng Djawi Wonosalam, dengan rinci dan detail. Kemudian data yang diperoleh dianalisis kembali dengan menggunakan pendekatan <i>adaptive re-use</i> .
Kontribusi dalam penelitian	Teori konservasi eks-situ yang dihasilkan dalam penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar teori penelitian ini.	Metode kritik arsitektur yang digunakan pada penelitian terdahulu akan digunakan pada penelitian ini. Variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu akan dipakai sebagian pada penelitian ini.	Pendekatan <i>adaptive re-use</i> yang digunakan dalam penelitian terdahulu akan digunakan pada penelitian ini.

2.13. Kerangka Teori



Gambar 2.14. Kerangka Teori



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian ini difokuskan pada suatu studi kasus tertentu yaitu pada bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati.

3.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengadakan suatu penelitian (Arikunto, 2006). Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan studi kasus atau *case study*.

Studi kasus atau *case study* adalah suatu penelitian yang lebih menekankan pada eksplorasi dari suatu hal atau masalah atau kasus yang terbatas, pada suatu studi kasus secara mendetail disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks (Creswell, 1994).

Studi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang sistem struktur pada bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang. Selain itu, studi kasus juga dilakukan untuk mengetahui perubahan dan penyesuaian yang terjadi terhadap visual dan spasial bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang dengan cara membandingkan dengan visual dan spasial pada bangunan vernakular Jawa yang awal dan asli.

3.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Setyosari, 2010).

3.4. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat murni. Kegiatan peneliti cenderung mengamati objek yang diteliti tanpa aktif terlibat dalam kegiatan atau peristiwa yang diamati. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan tidak menentukan aktivitas atau peristiwa yang diamati.

3.5. Lokasi Penelitian



Gambar 3. 1. Peta lokasi penelitian
(Sumber: google-maps)

Penelitian dilakukan di Padi Heritage Hotel yang terletak di Perumahan Tata Surya, Jalan Regulus No. 9, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Terdapat beberapa bangunan vernakular Jawa yang digunakan sebagai unit penginapan di hotel tersebut. Hanya pada bangunan vernakular Jawa tersebut yang akan dilakukan penelitian.

3.6. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain (Hasan, 2002). Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi,

wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Anwar, 2005). Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland menyatakan, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1990). Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Dengan ini sumber data dalam penelitian berasal dari:

- A) Hasil *interview* atau wawancara dengan pemilik bangunan,
- B) Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap lingkungan sekitar objek penelitian,
- C) Dokumentasi milik pemilik dan peneliti.

3.7. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu “Aspek Visual dan Spasial pada Hasil Konservasi Eks-situ Bangunan Vernakular Jawa (Studi Kasus Bangunan Vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang)”, penelitian ini akan fokus membahas tentang aspek visual dan spasial pada bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang serta perubahan dan penyesuaian yang terjadi terhadap visual dan spasial bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang dengan cara membandingkan dengan visual dan spasial pada bangunan vernakular Jawa yang awal dan asli.

Variabel dalam aspek visual yang dimaksud berdasarkan dari gabungan 2 (dua) teori dari Rob Krier (1988) dan Unwin (1997) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Kebutuhan yang dimaksud ialah aspek

visual yang pengambilan data dan analisisnya berdasarkan indra penglihatan atau mata. Adapun variabel yang terbentuk, yaitu:

- Pintu
- Jendela
- Atap
- Dinding
- Lantai
- Bentuk dasar denah
- Tiang atau kolom
- Penanda
- Jalan atau akses bangunan

Sedangkan variabel dalam aspek spasial yang dimaksud berdasarkan dari teori Rob Krier (1988), yaitu:

- Fungsi ruang
- Orientasi ruang
- Organisasi bangunan
- Orientasi bangunan
- Hubungan ruang
- Alur sirkulasi

3.8. Teknik Pengumpulan Data

3.8.1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis hasil-hasil yang didapat di lapangan. Metode observasi menurut Mardalis, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 1995). Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan

interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

3.8.2. Wawancara atau *Interview*

Metode wawancara atau *interview* adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog atau tanya-Jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong (1990) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau interviewer yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau interviewee yang memberikan Jawaban atas pertanyaan.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Disamping itu untuk memperlancar proses wawancara dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan pemilik. Peneliti menggunakan wawancara atau interview tak terstruktur, yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas atau pertanyaan langsung tanpa daftar yang telah disusun sebelumnya.

3.8.3. Dokumentasi

Data dokumentasi diperoleh dari dokumentasi milik pemilik bangunan serta dokumentasi milik peneliti. Dokumentasi milik peneliti diperoleh ketika peneliti melakukan observasi langsung serta wawancara langsung kepada pemilik.

3.9. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada

tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selain menggunakan teknik analisis-kualitatif, juga terdapat teknik kritik arsitektur yang digunakan dalam menganalisis data. Kritik dalam arsitektur merupakan rekaman dari tanggapan terhadap lingkungan buatan. Beberapa metode konvensional yang digunakan dalam merekam tanggapan dari para kritikus antara lain: kritik normatif, kritik interpretatif dan kritik deskriptif (Attoe, 1978). Aspek statis merupakan bagian dari kritik deskriptif. Kritik deskriptif merupakan penggambaran fakta pada permulaan suatu bangunan. Suatu anggapan apabila telah mengetahui yang sesungguhnya terjadi tentang seperti apa bangunan itu, maka dapat memahami bangunannya. Kritik deskriptif terdiri atas tiga jenis yaitu depiktif (aspek statis, aspek dinamis dan aspek proses), biografi, dan kontekstual.

Aspek statis adalah penggambaran suatu bangunan dengan media grafis, diagram atau foto untuk menjelaskan bentuk, material, tekstur bangunan dan kondisi pada detail bangunan. Aspek statis lebih mengarah pada suasana konkrit yaitu bahan, tekstur dan bentuk bangunan (Attoe, 1978).

3.10. Teknik Pembahasan

Pembahasan ini akan mengikuti metode deduktif, yaitu berangkat dari satu atau beberapa teori yang akan menjadi dasar dalam meneliti objek yang diteliti hingga menghasilkan kesimpulan yang lebih spesifik. Parameter yang digunakan

repository.ub.ac.id

dalam pembahasan kritik depiktif berupa aspek statis detail visual dan spasial pada objek yang diteliti, yaitu bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang.

3.11. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya (Putra, dkk, 2012). Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah menjaring data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah mendapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel.

Terdapat empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

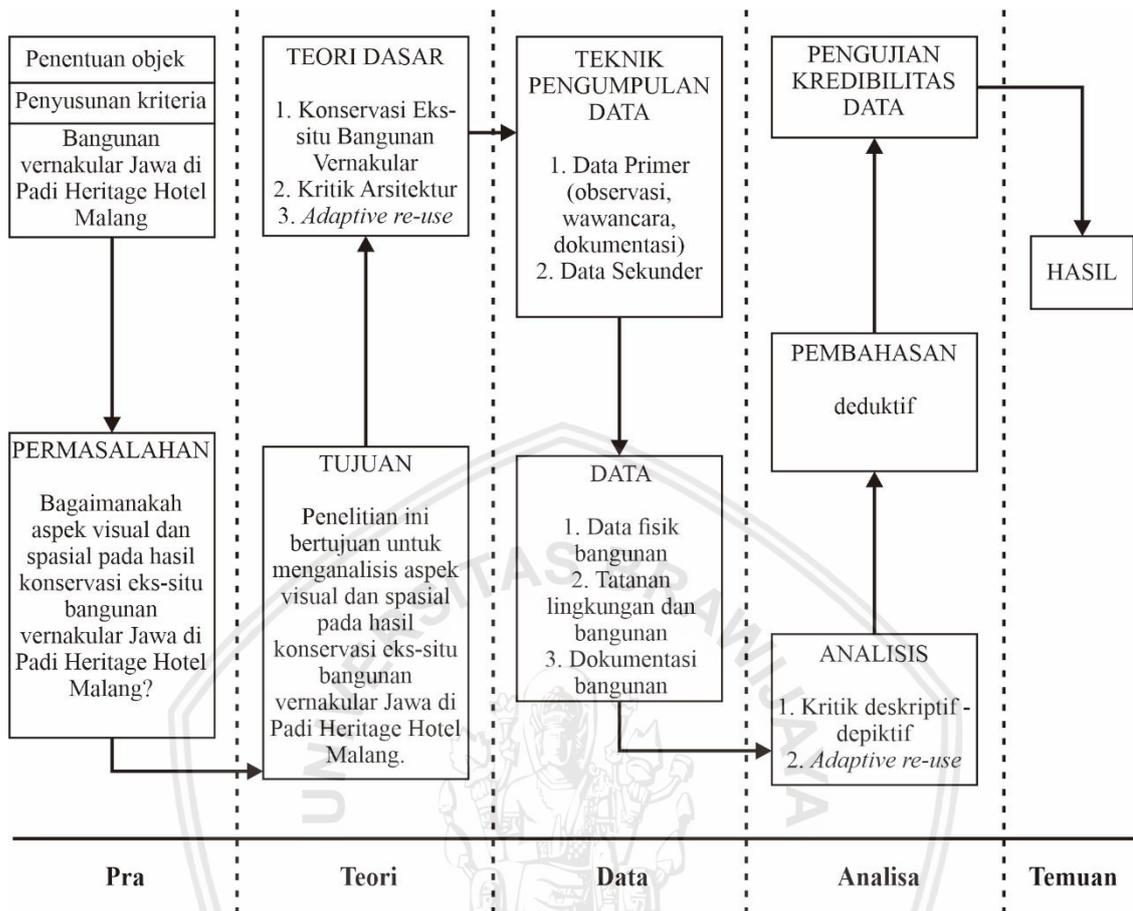
Jadi setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga saling melengkapi.

3.12. Desain Observasi

Tabel 3.1. Tabel Desain Observasi

NO.	JENIS DATA	SUMBER DATA	INSTANSI/PIHAK PENYEDIA DATA	CARA MEMPEROLEH DATA	TUJUAN PEROLEHAN DATA
Observasi Primer					
1.	Data fisik bangunan	grand tour observation	Lokasi, pemilik, penulis	dokumentasi, wawancara, pencatatan, sketsa	untuk identifikasi dan analisis fisik bangunan.
2.	Tatanan lingkungan dan bangunan	grand tour observation	Lokasi, pemilik	dokumentasi, wawancara, pencatatan, sketsa	untuk identifikasi dan analisis tatanan bangunan dengan lingkungan.
Observasi Sekunder					
3.	Foto bangunan	grand tour observation	Lokasi, pemilik, penulis	dokumentasi	untuk identifikasi dan analisis fisik bangunan.

3.13. Kerangka Penelitian



Gambar 3.2. Kerangka Penelitian



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

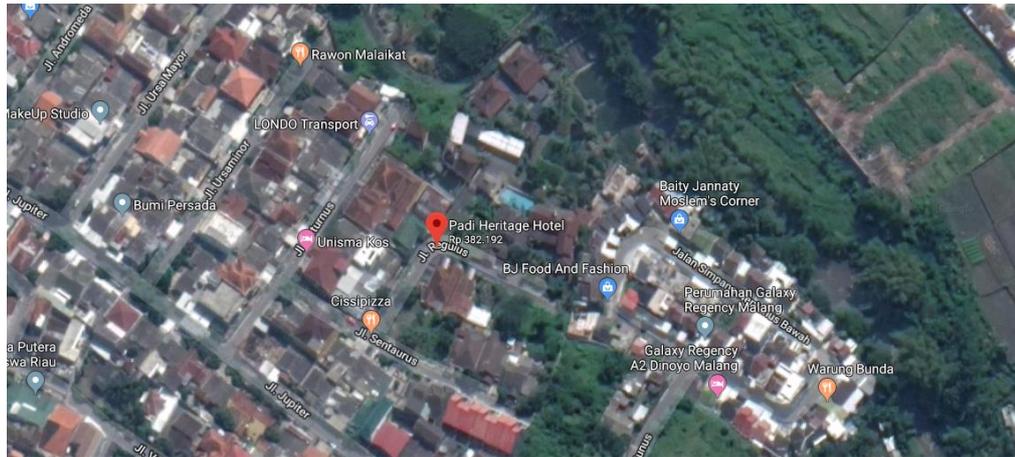
4.1. Gambaran Umum Padi Heritage Hotel



Gambar 4.1. Padi Heritage Hotel
(Sumber: Penulis, 2019)

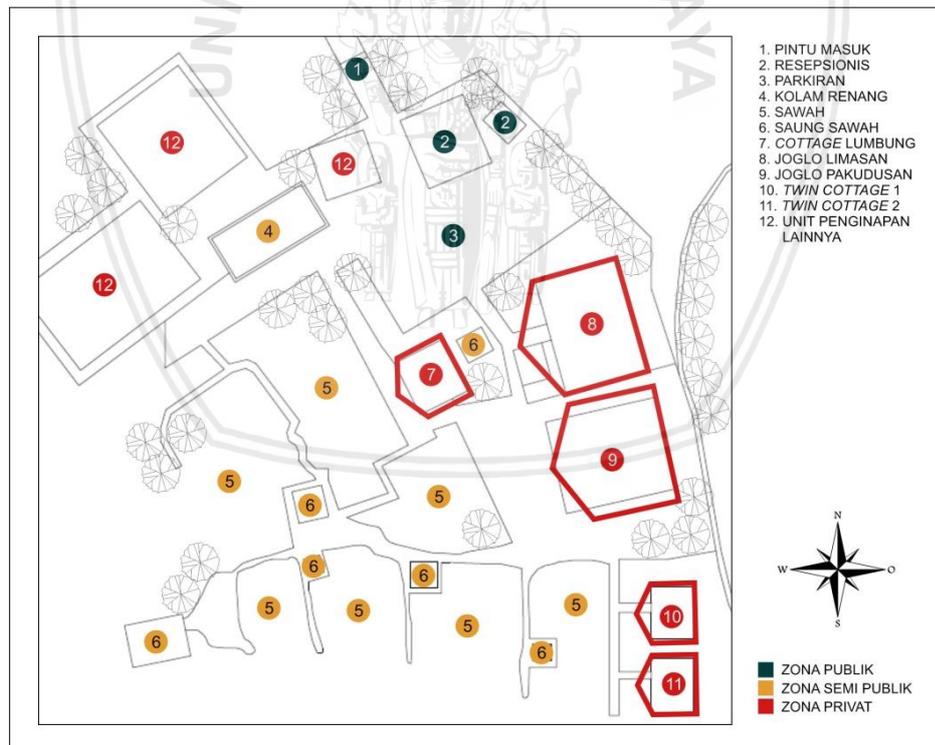
Kota Malang merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur dan merupakan kota terbesar kedua setelah Kota Surabaya. Kota Malang terletak di dataran tinggi dengan luas 145,3 km². Malang juga menjadi salah satu tujuan bagi para wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan cukup penginapan untuk mendukung fungsi Kota Malang sebagai kota pariwisata tersebut.

Salah satu penginapan unik yang terdapat di Kota Malang, yaitu Padi Heritage Hotel. Penginapan ini berbentuk *resort*-hotel dengan tema pedesaan. Terdapat hamparan sawah beserta saung sawah untuk mengisi bagian void. Satu hal yang menjadikan *resort*-hotel ini unik ialah adanya beberapa bangunan hasil translokasi. Bangunan hasil translokasi ini berupa bangunan vernakular asal Jepara yang kemudian diberi nama *twin cottage 1* (selanjutnya akan disebut dengan Joglo Jepara kembar 1), *twin cottage 2* (selanjutnya akan disebut dengan Joglo Jepara kembar 2), *cottage lumbung* (selanjutnya akan disebut dengan Joglo Jepara panggung), Joglo limasan (selanjutnya akan disebut dengan Joglo Jepara besar), dan Joglo Pakudusan.



Gambar 4.2. Peta Lokasi Padi Heritage Hotel
(Sumber: Google Earth)

Padi Heritage Hotel terletak di kawasan perumahan tata surya yang lebih tepatnya di Jalan Regulus No.9, Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Padi Heritage Hotel terletak di dekat tepi Sungai Brantas sehingga cenderung jauh dari keramaian jalan raya.

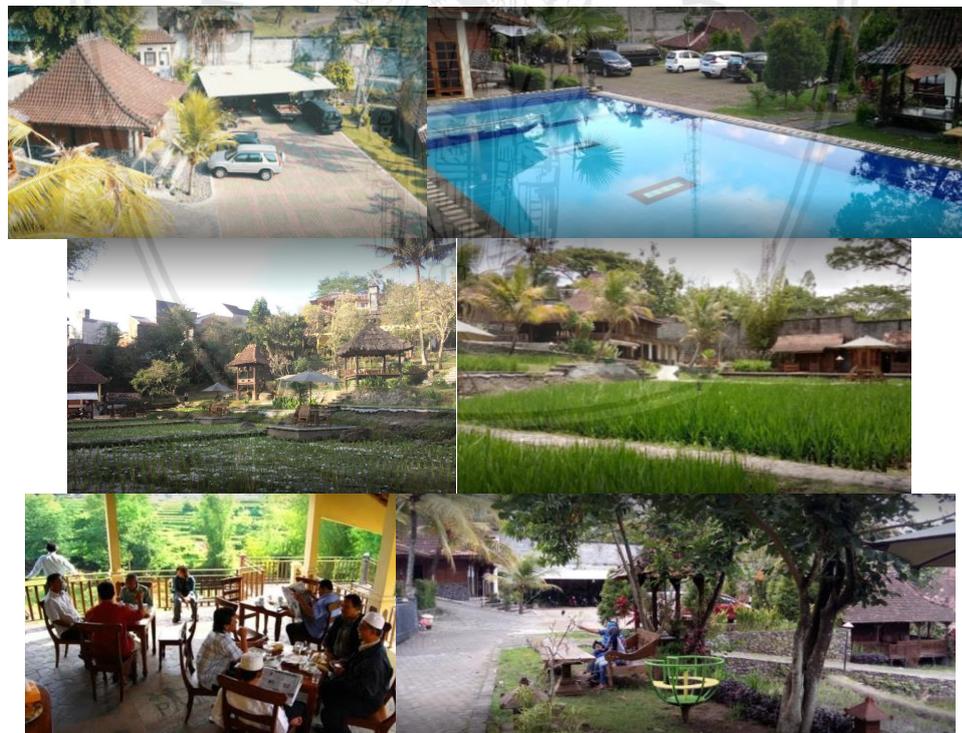


Gambar 4.3. Legenda Padi Heritage Hotel
(Sumber: Penulis)

Secara keseluruhan, Padi Heritage Hotel terbagi menjadi tiga zona, yaitu zona publik, semi publik, dan privat. Zona publik adalah zona yang dapat diakses oleh siapapun, baik pegawai, pengunjung yang menyewa, maupun pengunjung biasa yang

tidak menyewa. Zona publik terletak pada bagian terluar atau terdekat dengan jalan masuk. Selanjutnya ialah zona semi publik. Zona semi publik adalah zona yang terletak setelah zona publik dan hanya bisa diakses oleh pegawai, pengunjung dengan izin, serta pengunjung yang menyewa. Zona terdalam atau terjauh dari jalan masuk adalah zona privat. Zona privat meliputi bangunan-bangunan penginapan dan hanya dapat diakses oleh pengunjung yang menyewa serta pegawai yang bersangkutan.

Bangunan penginapan pada Padi Heritage Hotel tidak hanya berupa bangunan hasil translokasi saja, tetapi juga terdapat bangunan biasa serta bangunan gabungan keduanya (pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada bangunan hasil translokasi saja). Layaknya hotel lainnya, Padi Heritage Hotel juga memiliki beberapa fasilitas penunjang, diantaranya adalah kolam renang, tempat perkumpulan atau pertunjukan, kolam pancing, tempat bermain anak, coffee shop, mini restoran, serta hamparan sawah lengkap dengan saungnya untuk tempat bersantai.



Gambar 4.4. Fasilitas yang ada di Padi Heritage Hotel
(Sumber: Dokumentasi Padi Heritage Hotel)

4.2. Sejarah dan Perkembangan Padi Heritage Hotel



Gambar 4.5. Salah Satu Unit di Padi Heritage Hotel
(Sumber: Penulis, 2019)

Padi Heritage Hotel berdiri sejak tahun 2010 dan telah mengalami beberapa perubahan, salah satunya adalah nama yang digunakan. Sebelumnya Padi Heritage Hotel ini memiliki nama *Paddy City Resort*. Pemilik dari Padi Heritage Hotel ialah seorang dosen di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya yang bernama Yusuf Wibisono, STP, M.Sc, Ph.D. Berawal dari kesukaan sang pemilik terhadap bangunan vernakular Jawa membuatnya tertarik untuk membangun suatu *resort-hotel* yang bernuansa pedesaan dengan bangunan penginapan berbentuk bangunan vernakular Jawa atau Joglo. Oleh karena itu, pemilik melakukan pemindahan bangunan vernakular Jawa tersebut dari tempat asalnya, yaitu Jepara dan Kudus, menuju Malang.



Gambar 4.6. Salah Satu bangunan Hasil Translokasi di Padi Heritage Hotel
(Sumber: Penulis, 2019)

Pada awalnya bangunan translokasi dipindahkan satu persatu, tidak semuanya sekaligus. Bangunan yang paling akhir dipindahkan ialah *twin cottage*. Bentuk bangunan ketika awal dipindahkan dan sekarang memiliki beberapa perbedaan. Hal ini disebabkan karena perlu adanya penyesuaian dengan fungsi baru pada bangunan sebagai bangunan penginapan. Dalam beberapa kasus pemilik menambahkan bangunan baru untuk mendukung bangunan translokasi atau bahkan penambahan sekat dan penambahan material lapisan. Kini Padi Heritage Hotel telah memiliki 21 kamar penginapan yang terbagi menjadi 3 (tiga) jenis dan 5 (lima) unit bangunan penginapan yang terbagi menjadi 2 (dua) jenis.

4.3. Translokasi Joglo Jepara dan Kudus di Padi Heritage Hotel

Istilah “translokasi” menjadi salah satu kunci Padi Heritage Hotel dalam mengembangkan usaha serta menarik pengunjung. Terdapat lima bangunan di Padi Heritage Hotel yang merupakan hasil translokasi, yaitu dua bangunan Joglo Jepara kembar, satu bangunan Joglo Jepara panggung, satu bangunan Joglo Jepara besar, serta satu bangunan Joglo Pakudusan. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada aspek visual dan spasial bangunan hasil translokasi tersebut.

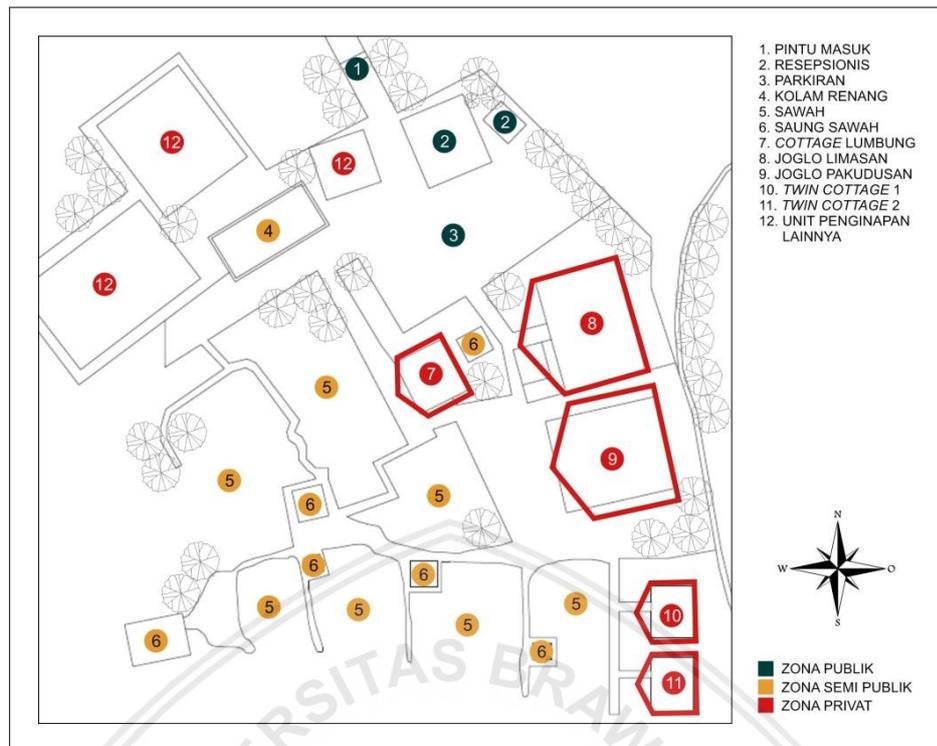


Gambar 4.7. Elemen Sawah di Padi Heritage Hotel
(Sumber: Dokumentasi Padi Heritage Hotel)

Pemilik merencanakan konsep berupa suasana pedesaan pada Padi Heritage Hotel. Pada awal pembangunan dilakukan pengaturan kontur tanah. Kondisi awal lokasi *resort*-hotel ini berupa tanah berkontur yang cukup curam karena berada di tepi sungai brantas.

Langkah selanjutnya ialah mengatur peletakan bangunan serta elemen pendukung lainnya, salah satunya adalah sawah. Elemen sawah memegang peran cukup penting dalam membangun suasana pedesaan pada *resort*-hotel ini. Elemen sawah diletakkan pada titik yang dapat dilihat melalui bangunan-bangunan yang ada sehingga suasana pedesaan bisa langsung dapat dirasakan oleh pengunjung.

Selain sawah juga terdapat elemen pendukung lainnya, yaitu saung sawah. Saung sawah diletakkan pada titik yang dikelilingi langsung oleh sawah. Pengunjung dapat menggunakan saung sawah ini untuk berfoto, bersantai, serta menyantap sarapan di pagi hari.



Gambar 4.8. Letak Bangunan di Padi Heritage Hotel
 (Sumber: Penulis)

Bangunan-bangunan pada Padi Heritage Hotel diletakkan mengikuti zonasinya. Zona paling luar atau yang paling dekat dengan jalan masuk adalah zona publik yang bisa diakses oleh siapapun. Kemudian diikuti oleh zona semi publik yang dapat diakses oleh pengunjung dengan izin serta para pegawai, dan zona privat yang hanya bisa diakses oleh pengunjung/penyewa serta pegawai yang bersangkutan.

Zona privat berupa bangunan-bangunan penginapan. Bangunan-bangunan penginapan ini tidak hanya berupa bangunan hasil translokasi saja, namun juga bangunan biasa yang bukan merupakan hasil translokasi, serta bangunan gabungan keduanya.

4.3.1. Joglo Jepara Kembar 1



Gambar 4.9. *Twin Cottage*
(Penulis, 2019)

Joglo Jepara kembar 1 merupakan salah satu bangunan hasil translokasi yang terdapat di Padi Heritage Hotel. Bangunan ini merupakan Joglo pengembangan yang berasal dari Jepara. Joglo Jepara kembar 1 memiliki luas bangunan sekitar 28,6 m² dengan luas kamar sekitar 16,8 m². Beberapa fasilitas yang terdapat di dalam bangunan ini ialah kipas angin, televisi, serta kamar mandi yang dilengkapi dengan fasilitas air panas.

Atap bangunan berbentuk atap rumah kampung dengan genteng khas Jepara pada bagian teratas atap. Dinding bangunan menggunakan material kayu jati dengan ukiran khas Jepara pula pada bagian sisi luar. Pada bagian luar kamar terdapat teras kecil yang mengelilingi dua sisi kamar dan langsung menghadap pada sawah. Bangunan terletak diatas perairan, sehingga terdapat jembatan kecil untuk menghubungkan bangunan dan jalan setapak yang ada.



Gambar 4.10. Kamar Tidur dan Kamar Mandi *Twin Cottage*
(Sumber: Dokumentasi Padi Heritage Hotel)

Pada awal dipindahkan, bangunan hanya berupa satu ruangan yang cukup luas serta teras kecil di kedua sisinya. Dengan adanya perubahan fungsi bangunan, maka satu ruangan yang cukup luas tersebut dijadikan kamar dan pemilik membangun bangunan tambahan di sisi kanan Joglo Jepara kembar 1. Bangunan tambahan ini berfungsi sebagai kamar mandi dan berhubungan langsung dengan kamar. Kamar mandi yang berhubungan langsung dengan kamar atau bangunan utama menjadi salah satu dampak dari perubahan fungsi yang terjadi.

4.3.2. Joglo Jepara Kembar 2



Gambar 4.11. Joglo Jepara kembar
(Sumber: Penulis, 2019)

Seperti namanya, Joglo Jepara kembar merupakan sebutan untuk dua bangunan yang sangat mirip. Joglo Jepara kembar 2 memiliki kesamaan luas bangunan serta luas kamar yang sama dengan Joglo Jepara kembar 1, yaitu 28,6 m² dan 16,8 m². Joglo Jepara kembar 2 juga berasal dari Jepara.

Fasilitas yang terdapat dalam bangunan ini, ialah kipas angin, televisi, serta kamar mandi dengan fasilitas air panas.

Atap bangunan ini berbentuk atap rumah kampung dengan ukiran khas Jepara dibagian teratas atap. Dinding bangunan menggunakan material kayu jati yang juga terdapat ukiran khas Jepara pada setiap sisi terluarnya. Terdapat teras kecil di luar kamar yang mengelilingi dua sisi kamar. Satu hal yang membedakan Joglo Jepara kembar 2 dengan Joglo Jepara kembar 1 ialah pada bentuk gagang pintunya. Bangunan ini terletak tepat disamping Joglo Jepara kembar 1 diatas perairan, sehingga juga terdapat jembatan kecil yang menghubungkan bangunan dengan jalan setapak.



Gambar 4.12. Kamar Tidur dan Kamar Mandi Joglo Jepara kembar
(Sumber: Dokumentasi Padi Heritage Hotel)

Joglo Jepara kembar 2 memiliki bentuk, sejarah, dan asal-usul yang sama dengan Joglo Jepara kembar 1, sehingga pemilik membangun bangunan tambahan yang sama di samping kanan Joglo Jepara kembar 2 dan difungsikan sebagai kamar mandi yang berhubungan langsung dengan kamar.

4.3.3. Joglo Jepara Panggung



Gambar 4.13. Joglo Jepara panggung
(Sumber: Penulis, 2019)

Joglo Jepara panggung adalah bangunan hasil translokasi berikutnya yang terdapat di Padi Heritage Hotel. Bangunan ini merupakan Joglo pengembangan yang berasal dari Jepara. Joglo Jepara panggung memiliki luas bangunan sekitar 28,6 m² dengan luas kamar sekitar 16,8 m². Beberapa fasilitas yang terdapat di dalam bangunan ini ialah kipas angin, televisi, serta kamar mandi yang dilengkapi dengan fasilitas air panas.

Joglo Jepara panggung memiliki atap berbentuk limasan dengan ukiran khas Jepara pada bagian teratas atap. Dinding bangunan menggunakan material kayu jati dengan ukiran khas Jepara pada sisi terluar. Ukiran khas Jepara tidak hanya ditemukan pada bagian atap dan dinding saja, tetapi juga pada bagian tiang atau kolom bangunan.

Bangunan ini merupakan bangunan panggung dengan ketinggian yang tidak terlalu tinggi. Tidak terdapat fungsi apapun pada bagian bawah bangunan karena memang tidak dapat diakses oleh manusia dengan mudah. Terdapat teras pada luar kamar yang dapat digunakan untuk duduk bersantai serta tangga kecil untuk mengakses bangunan.



Gambar 4.14. Kamar Tidur Joglo Jepara panggung
(Sumber: Dokumentasi Padi Heritage Hotel)

Berbeda halnya dengan Joglo Jepara kembar, Joglo Jepara panggung tidak memerlukan bangunan tambahan untuk melengkapi fungsi kamar mandi. Pemilik meletakkan fungsi kamar mandi pada sisi kanan kamar dan berhubungan langsung serta masih dalam satu bangunan yang sama. Namun tetap diperlukan peyesuaian untuk pengadaan fungsi kamar mandi tersebut. Pemilik perlu melapisi bagian dalam kamar mandi dengan tegel, baik di bagian lantai maupun di bagian dinding. Hal ini dilakukan karena pada awalnya tidak ada fungsi kamar mandi pada bangunan ini sehingga material bangunan keseluruhan berupa kayu jati.

4.3.4. Joglo Jepara Besar



Gambar 4.15. Joglo Jepara besar
(Sumber: Penulis, 2019)

Joglo Jepara besar adalah bangunan hasil translokasi dengan fungsi sebagai penginapan terbesar di Padi Heritage Hotel. Joglo Jepara besar berasal dari Jepara. Bangunan ini memiliki luas keseluruhan sekitar 86,7 m². Bangunan ini meliputi 3 (tiga) kamar tidur, 2 (dua) kamar mandi, dan 1 (satu) ruang keluarga yang cukup luas. Beberapa fasilitas yang terdapat pada bangunan ini adalah kipas angin, televisi, dan kamar mandi dengan fasilitas air panas.

Atap bangunan ini berbentuk limasan dengan ukiran khas Jepara pada bagian teratas atap. Material yang digunakan untuk dinding, lantai, serta tiang atau kolom ialah kayu jati. Terdapat lima pintu masuk di bagian depan bangunan serta satu pintu masuk masing-masing di sisi kanan dan kiri depan bangunan. Di depan bangunan juga terdapat teras yang tidak terlalu lebar namun cukup untuk digunakan duduk bersantai.



Gambar 4.16. Kamar Tidur Joglo Jepara besar
(Sumber: Dokumentasi Padi Heritage Hotel)

Pada awalnya tidak terdapat sekat antar kamar pada bangunan. Hal itu menjadi alasan pemilik untuk membangun sekat kamar dengan menggunakan material batu bata dan plester yang kemudian dicat putih. Untuk bagian kamar mandi, pemilik juga memberi lapisan tegel pada lantai dan dinding dalam kamar mandi.

4.3.5. Joglo Pakudusan



Gambar 4.17. Joglo Pakudusan
(Sumber: Penulis, 2019)

Joglo Pakudusan merupakan bangunan hasil translokasi terbesar di Padi Heritage Hotel, namun bangunan ini tidak berfungsi sebagai penginapan. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat kumpul, acara sarasehan, maupun tempat pertunjukan. Di dalam bangunan ini terdapat satu kamar mandi, serta peralatan musik tradisional Jawa, yaitu gamelan. Joglo Pakudusan ini juga merupakan hasil translokasi dengan asal yang berbeda dengan yang lainnya, yaitu berasal dari Kudus.

Joglo Pakudusan memiliki atap berbentuk atap Joglo dengan ukiran khas Jepara pada bagian teratas bubungan. Dinding dan tiang atau kolom pada bangunan menggunakan material kayu jati. Dinding bangunan dipenuhi dengan ukiran khas Kudus. Bangunan ini memiliki ruang transisi yang menghubungkan pintu masuk terluar dengan pintu masuk dalam. Pada bagian luar bangunan terdapat teras yang cukup untuk bersantai.



Gambar 4.18. Joglo Pakudusan dan Joglo *Backpacker*
(Sumber: Penulis, 2019)

Joglo Pakudusan ini terletak tepat diatas bangunan biasa yang berfungsi sebagai penginapan, yaitu Joglo *backpacker*. Meskipun berada diatas Joglo *backpacker*, Joglo Pakudusan tidak memiliki hubungan langsung untuk mampu mengakses satu sama lain. Pemilik memanfaatkan kontur tanah yang ada, sehingga Joglo Pakudusan dapat tetap diakses langsung melalui jalan, dan Joglo *backpacker* berada di bagian basement-nya.

Pada awalnya, Joglo Pakudusan tidak memiliki kamar mandi. Pemiliki memberi tambahan sekat di bagian pojok kiri dalam bangunan untuk difungsikan sebagai kamar mandi. Kemudian bagian kamar mandi dilapisi oleh tegel pada bagian lantai dan dindingnya.

4.4. Visual dan Spasial pada Hasil Translokasi

Dala bagian ini pembahasan dipisah menjadi dua bagian, yaitu bagian visual terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan bagian spasial. Seperti yang suda dijelaskan di bab sebelumnya, bagian visual dibahas berdasarkan teori dari Rob Krier (1988) dan Unwin (1997) tentang karakter visual bangunan, yang meliputi pintu, jendela, atap, dinding, lantai, bentuk dasar denah, tiang atau kolom, penanda, serta jalan atau akses bangunan. Sedangkan bagian spasial dibahas berdasarkan teori dari Rob Krier (1988) tentang karakter spasial bangunan, yang meliputi fungsi

repository.ub.ac.id

ruang, orientasi ruang, organisasi ruang, orientasi bangunan, hubungan ruang, dan alur sirkulasi.

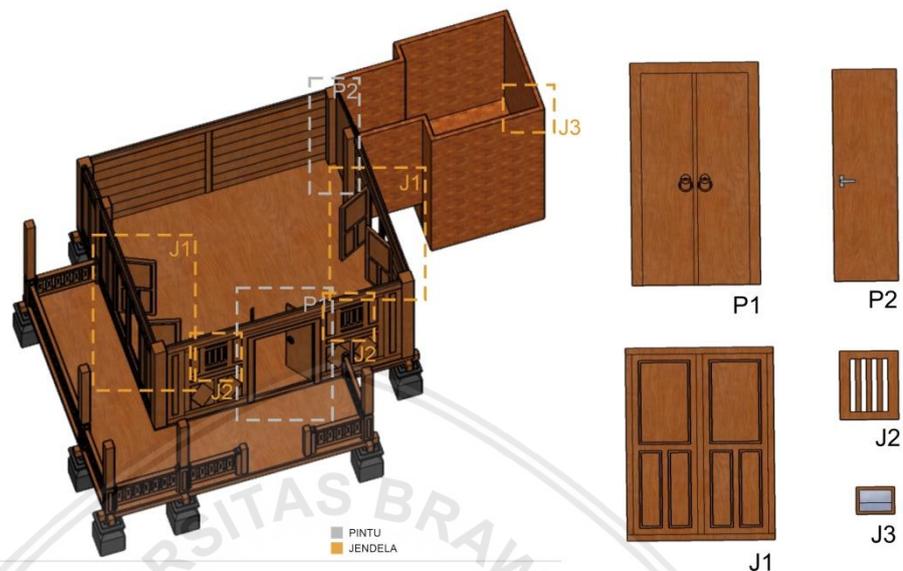
4.4.1. Joglo Jepara kembar 1



Gambar 4.19. Tampak Joglo Jepara kembar 1
(Sumber: Penulis, 2019)

Joglo Jepara kembar 1 merupakan hasil translokasi yang kemudian dialihfungsikan, sehingga terdapat cukup banyak perbedaan dengan Joglo Jepara jaman dulu atau pada awal mulanya. Joglo Jepara kembar 1 telah mengalami beberapa adaptasi dengan fungsi yang ada, terutama dari segi spasial bangunan. Meskipun begitu tetap terdapat beberapa perubahan pula pada segi visualnya.

A. Visual Bangunan



Gambar 4.20. Letak Pintu dan Jendela Joglo Jepara kembar 1
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Pintu**

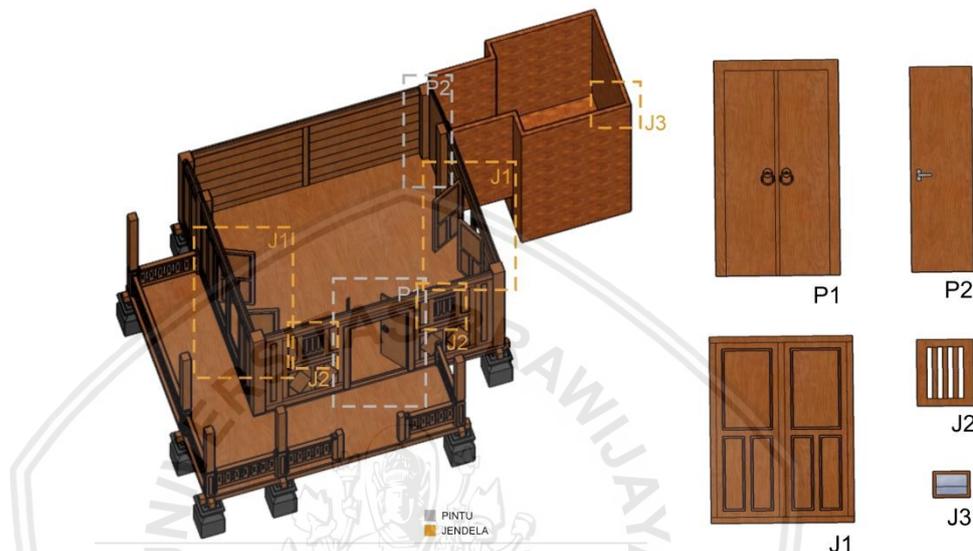
Terdapat dua pintu pada Joglo Jepara kembar 1, yaitu pintu masuk bangunan dan pintu menuju kamar mandi . Pintu masuk bangunan pada bangunan ini memiliki lebar 1 meter dan tinggi 2 meter. Terdapat dua daun pintu polos bermaterial kayu jati dengan gagang pintu yang berukir. Pada tepian pintu terdapat bagian dinding yang menonjol dan mengelilingi pintu, memberikan tanda bahwa pintu tersebut adalah pintu masuk utama bangunan.

Pintu masuk utama pada Joglo Jepara jaman dulu berjumlah tiga, namun pada Joglo pengembangan hanya terdapat 1 (satu), sama seperti yang ada pada bangunan ini. Hal ini dikarenakan adanya adaptasi dengan bentuk dan dimensi pada Joglo pengembangan. Ukuran bangunan juga cenderung lebih kecil dari Joglo Jepara jaman dulu. Oleh karena itu, tidak memungkinkan adanya tiga pintu masuk sekaligus.

Pintu kamar mandi pada bangunan terletak di samping kanan bangunan dan berfungsi untuk menghubungkan fungsi kamar tidur dan kamar mandi. Pintu kamar mandi berukuran lebar 60 cm dan

tinggi 2 meter. Hanya terdapat satu daun pintu polos bermaterial kayu jati.

Pada Joglo pengembangan tidak terdapat pintu kamar mandi. Hal ini dikarenakan tidak adanya fungsi kamar mandi pada bangunan pengembangan tersebut, hanya ada teras dan 1 (satu) ruangan utama.



Gambar 4.21. Letak Pintu dan Jendela Joglo Jepara kambar 1
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Jendela**

Terdapat total empat jendela dengan rincian, dua jendela hidup, dan dua jendela ventilasi. Jendela hidup pada bangunan ini berukuran lebar 1,25 meter dan tinggi 1,70 meter. Jendela ini memiliki dua daun jendela bermaterial kayu jati dengan motif sederhana. Motif sederhana tersebut terbentuk dari hasil permainan maju mundur pada daun jendela. Jendela hidup ini terletak di samping kanan dan kiri bangunan.

Jendela ventilasi pada bangunan terletak di bagian depan menemani pintu masuk utama. Jendela memiliki ukuran lebar 35 cm dan tinggi 50 cm. Tidak terdapat daun jendela pada jendela ini, namun terdapat sekat-sekat polos bermaterial kayu jati di tengah jendela. Sekat-sekat ini berfungsi agar udara atau angin yang masuk tidak terlalu kencang.

Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada jendela Joglo Jepara kembar 1 dengan jendela Joglo Jepara jaman dulu. Joglo Jepara jaman dulu juga memiliki jendela-jendela dengan bukaan yang cukup besar dilengkapi dengan daun jendela bermotif sederhana. Ada beberapa jendela yang juga terdapat sekat namun ada pula yang tidak.



Gambar 4.22. Atap *Wuwungan* Pada Joglo Jepara
(Sumber: https://id.wikipedia.org/Berkas:Atap_wuwungan.JPG)



Gambar 4.23. Atap Joglo Jepara kembar
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Atap**

Pada bangunan ini atap berbentuk sederhana, yaitu atap rumah kampung. Terdapat genteng khas Jepara pada bagian teratas atau puncak atap. Pelingkup atap menggunakan material genteng.

Pada Joglo Jepara, bentuk atap yang digunakan adalah atap bubungan. Bubungan adalah bentuk atap khas pada bangunan vernakular Jawa. Bentuk atap bubungan tidak digunakan pada bangunan Joglo Jepara kembar 1 ini, sehingga bentuk atap merupakan perbedaan antara kedua bangunan tersebut.

Joglo Jepara terkenal dengan genteng *wuwungan*. Genteng *wuwungan* atau juga bisa disebut dengan genteng kerpus tradisional Jepara adalah genteng yang memiliki ukiran yang khas. Genteng *wuwungan* terdiri dari tiga macam, yaitu genteng makuta, genteng gajahan, dan genteng krepyak. Genteng makuta hanya ada satu dan terletak di puncak tengah atap. Genteng gajahan terletak di samping kanan dan kiri genteng makuta. Sedangkan genteng krepyak terletak pada sisi miring atap atau menghadap ke atas.

Pada Joglo Jepara jaman dulu selalu ada ketiga jenis genteng *wuwungan* pada atapnya. Namun, terdapat perbedaan dengan bangunan Joglo Jepara kembar 1 ini. Pada atap Joglo Jepara kembar 1 hanya terdapat dua jenis genteng *wuwungan*, yaitu genteng makuta yang terletak ditengah dan genteng krepyak di samping kanan dan kiri genteng makuta.

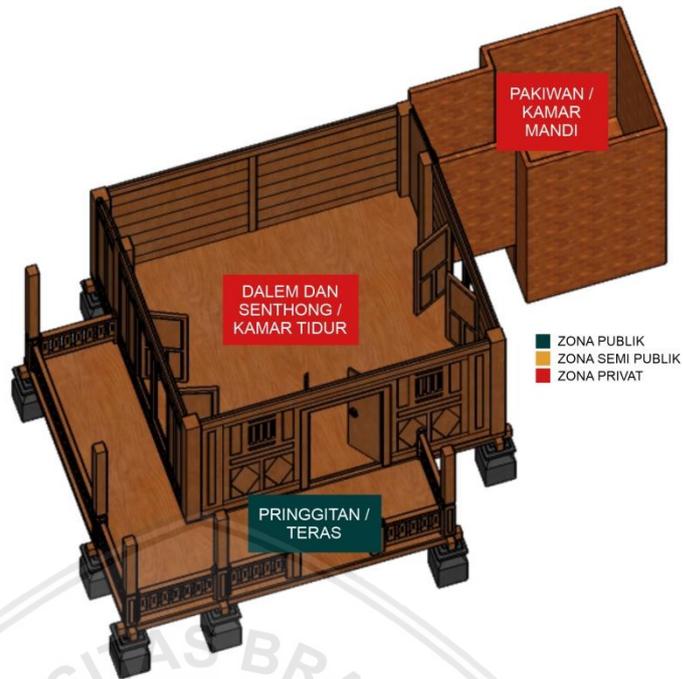


Gambar 4.24. Kamar Tidur Joglo Jepara kembar
(Sumber: Dokumentasi Padi Heritage Hotel)

- **Dinding**

Dinding terdiri dari dua lapis kayu jati dengan ketebalan satu lapisnya, yaitu 3 cm. Terdapat motif atau pola sederhana serta ukiran khas Jepara di dinding luar bangunan. Sedangkan pada dalam bangunan hanya terdapat motif atau pola sederhana, tanpa ukiran khas Jepara. Motif atau pola tersebut terbentuk dari permainan maju mundur pada kayu jati sehingga memberikan kesan motif atau pola.

Dinding pada Joglo Jepara kembar 1 dan pada Joglo Jepara jaman dulu tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya sama-sama memiliki ukiran khas Jepara serta motif sederhana pada bagian luarnya.



Gambar 4.25. Denah, Tata ruang, dan Zonasi Joglo Jepara kembar 1 (Sumber: Penulis, 2019)

- **Lantai**

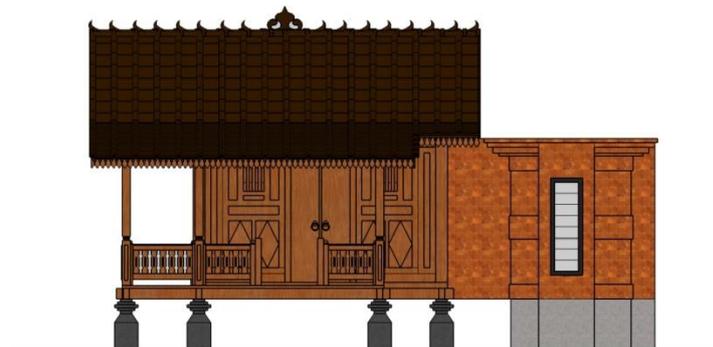
Lantai pada bangunan dominan bermaterial kayu, namun pada kamar mandi sudah menggunakan lantai keramik. Lantai pada Joglo Jepara kembar 1 cenderung mirip dengan Joglo pengembangan hanya terdapat perbedaan sedikit pada lantai kamar mandi atau *pakiwan*, yaitu pada Joglo pengembangan tidak terdapat kamar mandi atau *pakiwan*.

- **Bentuk dasar denah**

Bentuk dasar dari denah bangunan ini ialah satu persegi panjang dengan tambahan satu persegi panjang yang lebih kecil. Penambahan satu persegi panjang ini berasal dari penambahan massa bangunan yang difungsikan sebagai kamar mandi. Denah pada bangunan ini tidak rumit, hanya berupa teras kecil, satu kamar tidur, dan satu kamar mandi saja.

Bentuk dasar pada denah Joglo pengembangan hanya berupa persegi atau persegi panjang. Perbedaan denah Joglo pengembangan dengan bangunan Joglo Jepara kembar 1 terletak pada tambahan

massa bangunan yang difungsikan sebagai kamar mandi. Pada Joglo pengembangan tidak terdapat ruang dengan fungsi kamar mandi.



TAMPAK DEPAN

Gambar 4.26. Tampak depan Joglo Jepara kembar 1
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Tiang atau kolom**

Tiang atau kolom bangunan Joglo Jepara kembar 1 sama seperti Joglo Jepara pada umumnya, yaitu terdiri dari dua jenis. Kedua jenis tersebut adalah tiang atau kolom polos tanpa ukiran dan tiang atau kolom dengan ukiran khas Jepara. Tiang atau kolom polos pada bangunan terletak di bagian yang menyatu dengan dinding. Sedangkan tiang atau kolom dengan ukiran terletak di teras atau bagian pagar bangunan.

- **Penanda**

Penanda pintu masuk area bangunan berupa naikan atau perbedaan ketinggian pada lantai serta diapit dengan 2 (dua) pagar. Jarak pada 2 (dua) pagar tersebut membentuk suatu jalan menuju pintu masuk bangunan. Sedangkan penanda pada pintu masuk bangunan berupa gebyok dengan ukiran khas Jepara yang terletak mengelilingi pintu masuk bangunan. Penanda pintu masuk bangunan sama persis seperti yang ada pada Joglo Jepara.

- **Jalan atau akses bangunan**

Jalan atau akses bangunan berupa jembatan kecil dengan disertai penanda pintu masuk bangunan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu jarak diantara 2 (dua) pagar dan kenaikan lantai.

Jalan atau akses bangunan Joglo Jepara kembar 1 ini cukup berbeda dengan Joglo pengembangan. Jalan atau akses bangunan pada Joglo pengembangan berupa tangga, karena Joglo pengembangan berupa bangunan panggung sehingga berbeda dengan Joglo Jepara kembar 1.

B. Spasial Bangunan

- **Fungsi ruang**

Terdapat tiga ruang pada Joglo Jepara kembar 1, yaitu teras, kamar tidur, dan kamar mandi. Teras pada bangunan berfungsi untuk tempat kumpul dan bersantai. Teras terletak pada bagian terluar bangunan dan termasuk dalam zona publik. Setelah teras, terdapat kamar tidur. Kamar tidur berfungsi sebagai tempat istirahat dan termasuk dalam zona privat. Disamping kanan kamar tidur terdapat massa bangunan tambahan yang berfungsi sebagai kamar mandi. Kamar mandi juga termasuk dalam zona privat.

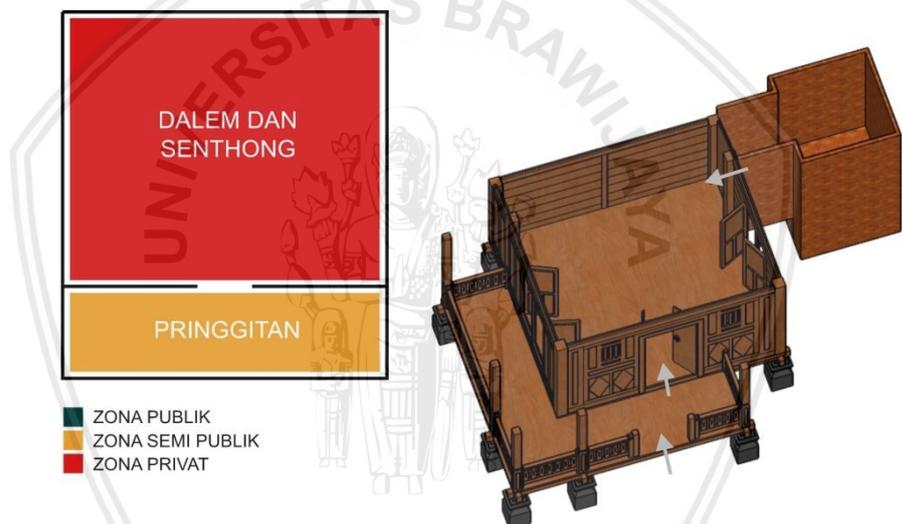


Gambar 4.27. Denah Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara kembar 1 (Kanan)

(Sumber: Penulis, 2019)

Pada Joglo pengembangan terdapat 2 (dua) ruangan, yaitu teras dan 1 (satu) ruang utama. Teras berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu. Sedangkan ruang utama biasanya berfungsi sebagai tempat berkumpul maupun tempat istirahat.

Fungsi ruang pada Joglo pengembangan sedikit berbeda dengan fungsi ruang yang ada pada Joglo Jepara kembar 1. Pada Joglo Jepara kembar 1 terdapat 3 (tiga) fungsi ruang, yaitu teras untuk menjamu tamu, kamar tidur untuk tempat beristirahat, dan kamar mandi untuk tempat membersihkan diri. Teras dan kamar tidur dimiliki oleh kedua bangunan, sedangkan fungsi kamar mandi hanya dimiliki oleh Joglo Jepara kembar 1.



Gambar 4.28. Orientasi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara kembar 1 (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Orientasi ruang**

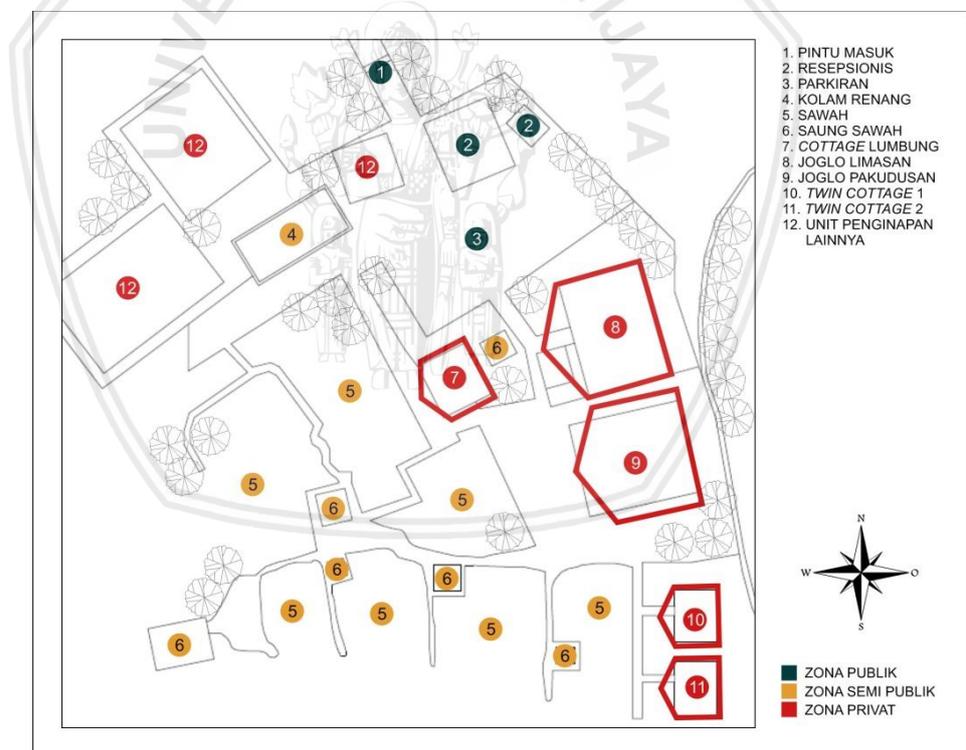
Orientasi ruang pada suatu bangunan biasanya tertuju pada ruangan dengan ukuran terbesar dan menampung fungsi utama pada bangunan tersebut. Ruang dengan fungsi utama pada Joglo Jepara kembar 1 ialah ruang kamar tidur sebagai tempat beristirahat. Ruang kamar tidur merupakan ruangan dengan ukuran terbesar dan dapat diakses dari keseluruhan ruangan yang ada, yaitu kamar mandi dan teras.

Pada Joglo pengembangan, orientasi ruang tertuju pada 1 (satu) ruang utama dengan fungsi sebagai tempat berkumpul sekaligus sebagai tempat istirahat. Ruang utama memiliki ukuran yang lebih besar dari ruangan yang lain dan dapat diakses langsung oleh seluruh ruangan yang lain, yaitu teras.

- **Organisasi ruang**

Organisasi ruang pada Joglo Jepara kembar 1 ialah terpusat. Kegiatan di dalam bangunan terpusat pada ruang kamar tidur yang berada di tengah antara kamar mandi dan teras. Fungsi utama bangunan serta sebagian besar kegiatan juga terdapat di kamar tidur.

Sama halnya dengan orientasi Joglo pengembangan. Pada Joglo pengembangan orientasi ruang terpusat pada ruang utama. Ruang utama dan kamar tidur juga memiliki fungsi yang sama.



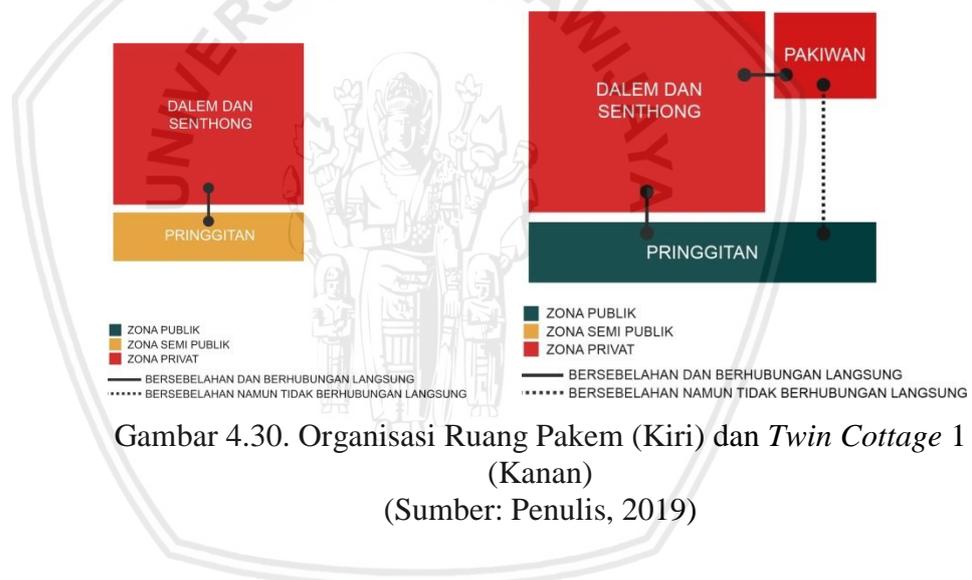
Gambar 4.29. Orientasi Bangunan
(Sumber: Penulis)

- **Orientasi bangunan**

Orientasi bangunan Joglo Jepara kembar 1 cenderung menghadap arah barat, atau menghadap langsung ke arah sawah. Padi Heritage Hotel memiliki konsep pedesaan, yang dimana konsep

ini diwujudkan dalam bentuk bangunan yang unik, hawa yang sejuk, dan pemandangan indah layaknya pedesaan. Pemandangan yang indah merupakan salah satu elemen penting dalam mewujudkan konsep tersebut. Oleh karena itu, bangunan-bangunan serta kamar-kamar yang ada pada Padi Heritage Hotel berorientasi menghadap pemandangan atau objek yang dipamerkan. Pada Joglo Jepara kembar 1, bangunan berorientasi menghadap sawah. Sawah disini merupakan pemandangan atau objek yang dipamerkan.

Orientasi Joglo Jepara jaman dulu dengan Joglo Jepara kembar 1 sangatlah berbeda. Pada Joglo Jepara jaman dulu, orientasi bangunan menghadap arah laut dan membelakangi gunung, sedangkan orientasi Joglo Jepara kembar 1 tidak memperhatikan kedua hal tersebut.

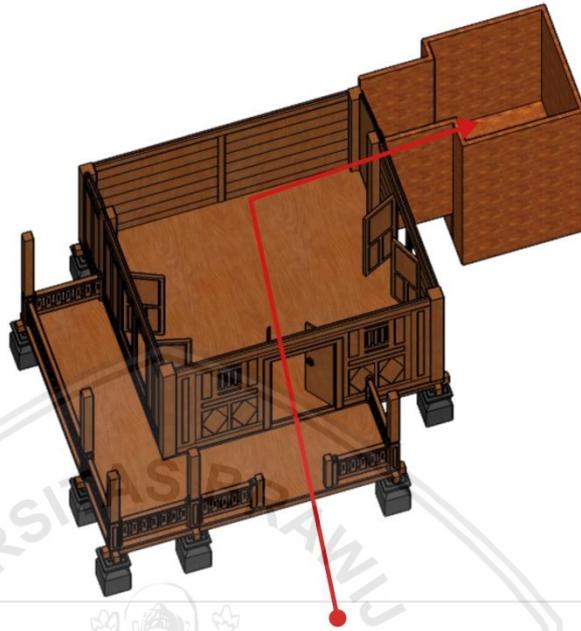


- **Hubungan ruang**

Hubungan ruang yang terdapat pada bangunan ialah ruang-ruang yang bersebelahan. Pemisah pada tiap ruang ditandai dengan adanya perbedaan ketinggian lantai dan dinding pemisah yang terlihat jelas.

Berdasarkan letak ruangan, kamar tidur merupakan ruangan yang berada di tengah dan bersebelahan langsung dengan kamar mandi dan teras. Keseluruhan ruangan memang bersebelahan, namun kamar mandi dan teras tidak memiliki hubungan langsung. Kedua ruangan tersebut dihubungkan dengan kamar tidur.

Hubungan ruang pada Joglo Jepara kembar 1 sama dengan hubungan ruang pada Joglo pengembangan, hanya berbeda pada penyusunan atau tata letak ruangnya.



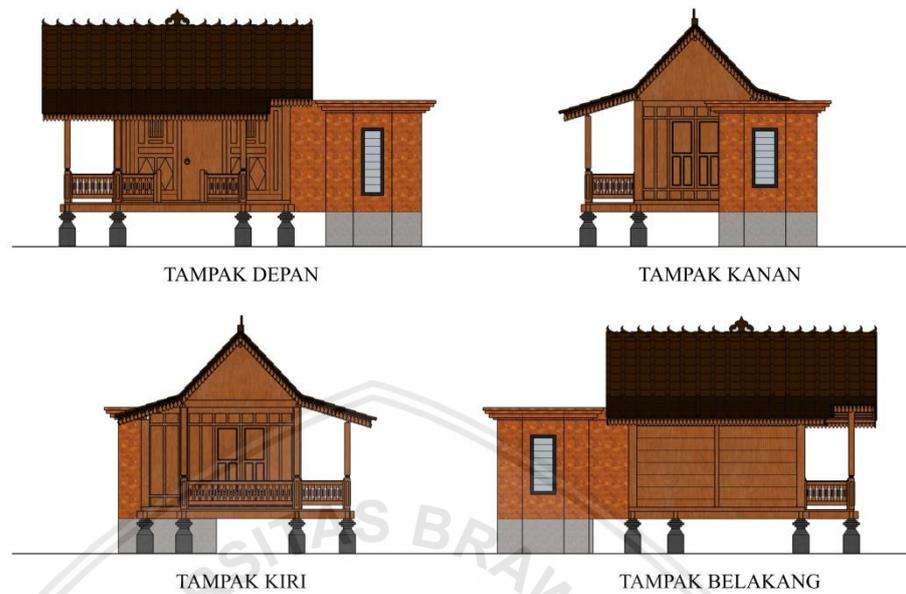
Gambar 4.31. Alur Sirkulasi Joglo Jepara kembar 1
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Alur sirkulasi**

Alur sirkulasi yang terbentuk ialah alur sirkulasi jenis linear. Tidak terdapat cabang-cabang, melainkan hanya terdiri dari satu garis yang langsung melewati keseluruhan ruangan.

Alur sirkulasi pada Joglo Jepara kembar 1 sama dengan Joglo pengembangan, yaitu linear. Alur sirkulasi pada Joglo pengembangan terdiri dari satu garis lurus yang langsung melewati keseluruhan ruang yang ada.

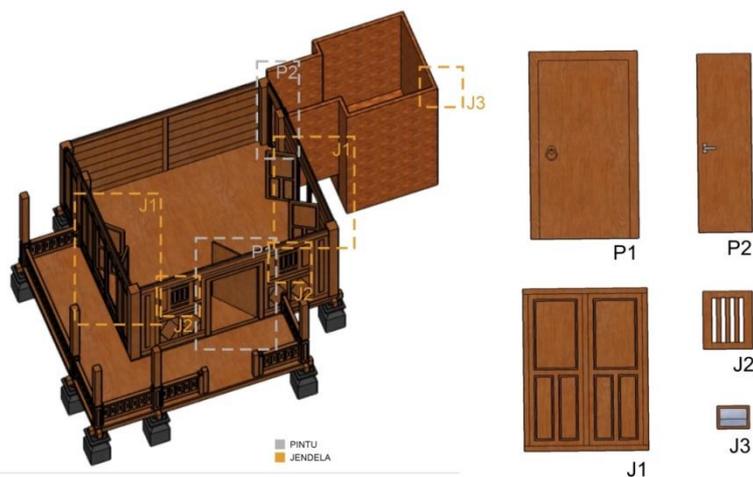
4.4.2. Joglo Jepara Kembar 2



Gambar 4.32. Tampak Joglo Jepara kembar 2
(Sumber: Penulis, 2019)

Joglo Jepara kembar 2 merupakan hasil translokasi yang kemudian dialihfungsikan, sehingga terdapat cukup banyak perbedaan dengan Joglo Jepara jaman dulu atau pada awal mulanya. Joglo Jepara kembar 2 telah mengalami beberapa adaptasi dengan fungsi yang ada, terutama dari segi spasial bangunan. Meskipun begitu tetap terdapat beberapa perubahan pula pada segi visualnya.

A. Visual Bangunan



Gambar 4.33. Denah Pintu dan Jendela Joglo Jepara kembar 2
(Sumber: Penulis, 2019)

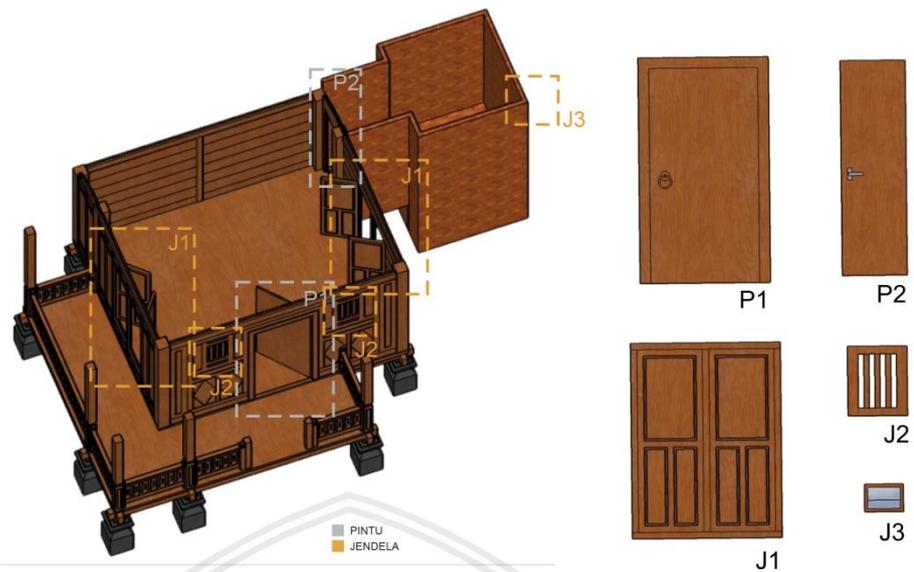
- **Pintu**

Terdapat dua pintu pada Joglo Jepara kembar 1, yaitu pintu masuk bangunan dan pintu menuju kamar mandi . Pintu masuk bangunan pada bangunan ini memiliki lebar 1 meter dan tinggi 2 meter. Terdapat satu daun pintu polos bermaterial kayu jati dengan gagang pintu yang berukir. Pada tepian pintu terdapat bagian dinding yang menonjol dan mengelilingi pintu, memberikan tanda bahwa pintu tersebut adalah pintu masuk utama bangunan.

Pintu masuk utama pada Joglo Jepara jaman dulu berjumlah tiga, namun pada Joglo pengembangan hanya terdapat 1 (satu), sama seperti yang ada pada bangunan ini. Hal ini dikarenakan adanya adaptasi dengan bentuk dan dimensi pada Joglo pengembangan. Ukuran bangunan juga cenderung lebih kecil dari Joglo Jepara jaman dulu. Oleh karena itu, tidak memungkinkan adanya tiga pintu masuk sekaligus.

Pintu kamar mandi pada bangunan terletak di samping kanan bangunan dan berfungsi untuk menghubungkan fungsi kamar tidur dan kamar mandi. Pintu kamar mandi berukuran lebar 60 cm dan tinggi 2 meter. Hanya terdapat satu daun pintu polos bermaterial kayu jati.

Pada Joglo pengembangan tidak terdapat pintu kamar mandi. Hal ini dikarenakan tidak adanya fungsi kamar mandi pada bangunan pengembangan tersebut, hanya ada teras dan 1 (satu) ruangan utama.



Gambar 4.34. Denah Pintu dan Jendela Joglo Jepara kembar 2
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Jendela**

Terdapat total empat jendela dengan rincian, dua jendela hidup, dan dua jendela ventilasi. Jendela hidup pada bangunan ini berukuran lebar 1,25 meter dan tinggi 1,70 meter. Jendela ini memiliki dua daun jendela bermaterial kayu jati dengan motif sederhana. Motif sederhana tersebut terbentuk dari hasil permainan maju mundur pada daun jendela. Jendela hidup ini terletak di samping kanan dan kiri bangunan.

Jendela ventilasi pada bangunan terletak di bagian depan menemani pintu masuk utama. Jendela memiliki ukuran lebar 35 cm dan tinggi 50 cm. Tidak terdapat daun jendela pada jendela ini, namun terdapat sekat-sekat polos bermaterial kayu jati di tengah jendela. Sekat-sekat ini berfungsi agar udara atau angin yang masuk tidak terlalu kencang.

Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada jendela Joglo Jepara kembar 2 dengan jendela Joglo Jepara jaman dulu. Joglo Jepara jaman dulu juga memiliki jendela-jendela dengan bukaan yang cukup besar dilengkapi dengan daun jendela bermotif sederhana. Ada beberapa jendela yang juga terdapat sekat namun ada pula yang tidak.



Gambar 4.35. Atap *Wuwungan* pada Joglo Jepara
(Sumber: https://id.wikipedia.org/Berkas:Atap_wuwungan.JPG)



Gambar 4.36. Atap Joglo Jepara kembar
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Atap**

Pada bangunan ini atap berbentuk sederhana, yaitu atap rumah kampung. Terdapat genteng khas Jepara pada bagian teratas atau puncak atap. Pelingkup atap menggunakan material genteng.

Pada Joglo Jepara, bentuk atap yang digunakan adalah atap bubungan. Bubungan adalah bentuk atap khas pada bangunan vernakular Jawa. Bentuk atap bubungan tidak digunakan pada

bangunan Joglo Jepara kembar 2 ini, sehingga bentuk atap merupakan perbedaan antara kedua bangunan tersebut.

Joglo Jepara terkenal dengan genteng *wuwungan*. Genteng *wuwungan* atau juga bisa disebut dengan genteng kerpus tradisional Jepara adalah genteng yang memiliki ukiran yang khas. Genteng *wuwungan* terdiri dari tiga macam, yaitu genteng makuta, genteng gajahan, dan genteng krepyak. Genteng makuta hanya ada satu dan terletak di puncak tengah atap. Genteng gajahan terletak di samping kanan dan kiri genteng makuta. Sedangkan genteng krepyak terletak pada sisi miring atap atau menghadap ke atas.

Pada Joglo Jepara jaman dulu selalu ada ketiga jenis genteng *wuwungan* pada atapnya. Namun, terdapat perbedaan dengan bangunan Joglo Jepara kembar 2 ini. Pada atap Joglo Jepara kembar 2 hanya terdapat dua jenis genteng *wuwungan*, yaitu genteng makuta yang terletak ditengah dan genteng krepyak di samping kanan dan kiri genteng makuta.



Gambar 4.37. Kamar Tidur Joglo Jepara kembar 2
(Sumber: Dokumentasi Padi Heritage Hotel)

- **Dinding**

Dinding terdiri dari dua lapis kayu jati dengan ketebalan satu lapisnya, yaitu 3 cm. Terdapat motif atau pola sederhana serta ukiran khas Jepara di dinding luar bangunan. Sedangkan pada dalam bangunan hanya terdapat motif atau pola sederhana, tanpa ukiran khas Jepara. Motif atau pola tersebut terbentuk dari permainan maju mundur pada kayu jati sehingga memberikan kesan motif atau pola.

Dinding pada Joglo Jepara kembar 2 dan pada Joglo Jepara jaman dulu tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya sama-sama memiliki ukiran khas Jepara serta motif sederhana pada bagian luarnya.



Gambar 4.38. Denah Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara kembar 2 (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Lantai**

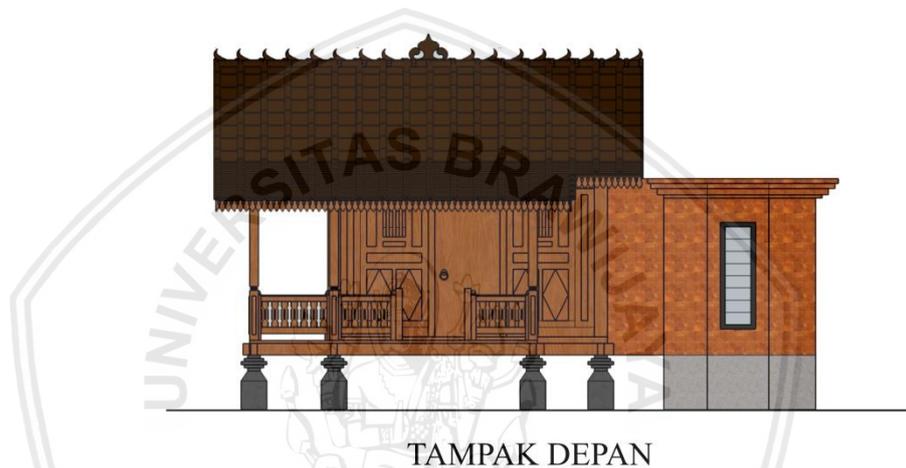
Lantai pada bangunan dominan bermaterial kayu, namun pada kamar mandi sudah menggunakan lantai keramik. Lantai pada Joglo Jepara kembar 2 cenderung mirip dengan Joglo pengembangan hanya terdapat perbedaan sedikit pada lantai kamar mandi atau *pakiwan*, yaitu pada Joglo pengembangan tidak terdapat kamar mandi atau *pakiwan*.

- **Bentuk dasar denah**

Bentuk dasar dari denah bangunan ini ialah satu persegi panjang dengan tambahan satu persegi panjang yang lebih kecil. Penambahan satu persegi panjang ini berasal dari penambahan

massa bangunan yang difungsikan sebagai kamar mandi. Denah pada bangunan ini tidak rumit, hanya berupa teras kecil, satu kamar tidur, dan satu kamar mandi saja.

Bentuk dasar pada denah Joglo pengembangan hanya berupa persegi atau persegi panjang. Perbedaan denah Joglo pengembangan dengan bangunan Joglo Jepara kembar 2 terletak pada tambahan massa bangunan yang difungsikan sebagai kamar mandi. Pada Joglo pengembangan tidak terdapat ruang dengan fungsi kamar mandi.



TAMPAK DEPAN
Gambar 4.39. Tampak depan Joglo Jepara kembar 2
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Tiang atau kolom**

Tiang atau kolom bangunan Joglo Jepara kembar 2 sama seperti Joglo Jepara pada umumnya, yaitu terdiri dari dua jenis. Kedua jenis tersebut adalah tiang atau kolom polos tanpa ukiran dan tiang atau kolom dengan ukiran khas Jepara. Tiang atau kolom polos pada bangunan terletak di bagian yang menyatu dengan dinding. Sedangkan tiang atau kolom dengan ukiran terletak di teras atau bagian pagar bangunan.

- **Penanda**

Penanda pintu masuk area bangunan berupa naikan atau perbedaan ketinggian pada lantai serta diapit dengan 2 (dua) pagar. Jarak pada 2 (dua) pagar tersebut membentuk suatu jalan menuju pintu masuk bangunan. Sedangkan penanda pada pintu masuk bangunan berupa gebyok dengan dengan ukiran khas Jepara yang

terletak mengelilingi pintu masuk bangunan. Penanda pintu masuk bangunan sama persis seperti yang ada pada Joglo Jepara.

- **Jalan atau akses bangunan**

Jalan atau akses bangunan berupa jembatan kecil dengan disertai penanda pintu masuk bangunan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu jarak diantara 2 (dua) pagar dan kenaikan lantai.

Jalan atau akses bangunan Joglo Jepara kembar 2 ini cukup berbeda dengan Joglo pengembangan. Jalan atau akses bangunan pada Joglo pengembangan berupa tangga, karena Joglo pengembangan berupa bangunan panggung sehingga berbeda dengan Joglo Jepara kembar 2.

B. Spasial Bangunan

- **Fungsi ruang**

Terdapat tiga ruang pada Joglo Jepara kembar 2, yaitu teras, kamar tidur, dan kamar mandi. Teras pada bangunan berfungsi untuk tempat kumpul dan bersantai. Teras terletak pada bagian terluar bangunan dan termasuk dalam zona publik. Setelah teras, terdapat kamar tidur. Kamar tidur berfungsi sebagai tempat istirahat dan termasuk dalam zona privat. Disamping kanan kamar tidur terdapat massa bangunan tambahan yang berfungsi sebagai kamar mandi. Kamar mandi juga termasuk dalam zona privat.



Gambar 4.40. Fungsi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara kembar 2 (Kanan)

(Sumber: Penulis, 2019)

Pada Joglo pengembangan terdapat 2 (dua) ruangan, yaitu teras dan 1 (satu) ruang utama. Teras berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu. Sedangkan ruang utama biasanya berfungsi sebagai tempat berkumpul maupun tempat istirahat.

Fungsi ruang pada Joglo pengembangan sedikit berbeda dengan fungsi ruang yang ada pada Joglo Jepara kembar 2. Pada Joglo Jepara kembar 2 terdapat 3 (tiga) fungsi ruang, yaitu teras untuk menjamu tamu, kamar tidur untuk tempat beristirahat, dan kamar mandi untuk tempat membersihkan diri. Teras dan kamar tidur dimiliki oleh kedua bangunan, sedangkan fungsi kamar mandi hanya dimiliki oleh Joglo Jepara kembar 2.



Gambar 4.41. Orientasi ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara kembar 2 (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Orientasi ruang**

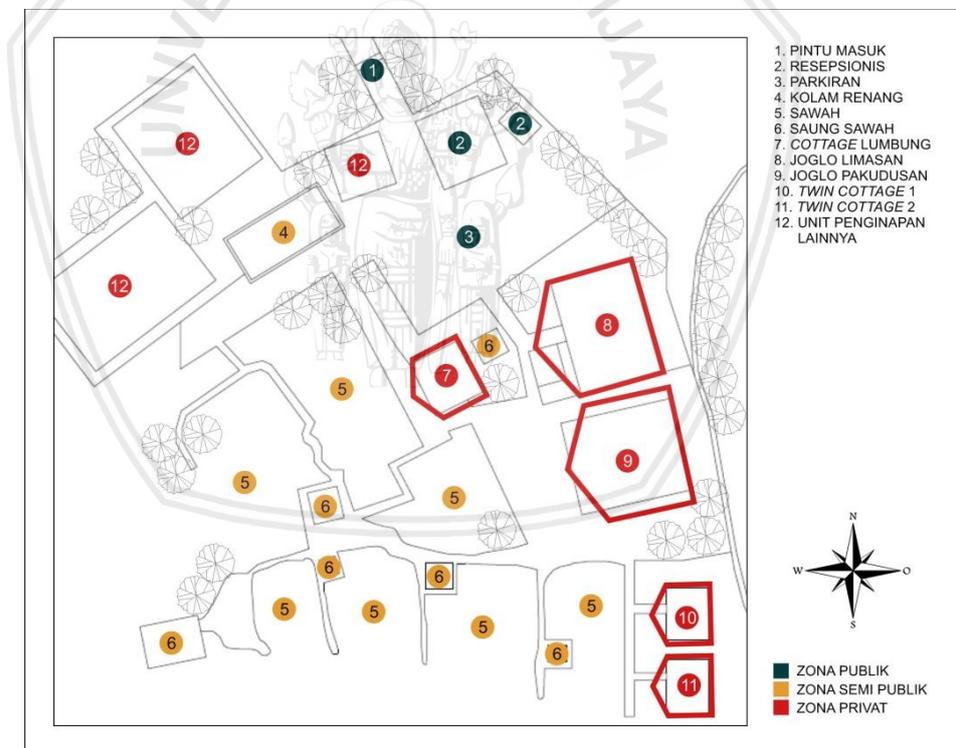
Orientasi ruang pada suatu bangunan biasanya tertuju pada ruangan dengan ukuran terbesar dan menampung fungsi utama pada bangunan tersebut. Ruang dengan fungsi utama pada Joglo Jepara kembar 2 ialah ruang kamar tidur sebagai tempat beristirahat. Ruang kamar tidur merupakan ruangan dengan ukuran terbesar dan dapat diakses dari keseluruhan ruangan yang ada, yaitu kamar mandi dan teras.

Pada Joglo pengembangan, orientasi ruang tertuju pada 1 (satu) ruang utama dengan fungsi sebagai tempat berkumpul sekaligus sebagai tempat istirahat. Ruang utama memiliki ukuran yang lebih besar dari ruangan yang lain dan dapat diakses langsung oleh seluruh ruangan yang lain, yaitu teras.

- **Organisasi ruang**

Organisasi ruang pada Joglo Jepara kembar 2 ialah terpusat. Kegiatan di dalam bangunan terpusat pada ruang kamar tidur yang berada di tengah antara kamar mandi dan teras. Fungsi utama bangunan serta sebagian besar kegiatan juga terdapat di kamar tidur.

Sama halnya dengan orientasi Joglo pengembangan. Pada Joglo pengembangan orientasi ruang terpusat pada ruang utama. Ruang utama dan kamar tidur juga memiliki fungsi yang sama.



Gambar 4.42. Orientasi Bangunan
(Sumber: Penulis)

- **Orientasi bangunan**

Orientasi bangunan Joglo Jepara kembar 2 cenderung menghadap arah barat, atau menghadap langsung ke arah sawah. Padi Heritage Hotel memiliki konsep pedesaan, yang dimana konsep

ini diwujudkan dalam bentuk bangunan yang unik, hawa yang sejuk, dan pemandangan indah layaknya pedesaan. Pemandangan yang indah merupakan salah satu elemen penting dalam mewujudkan konsep tersebut. Oleh karena itu, bangunan-bangunan serta kamar-kamar yang ada pada Padi Heritage Hotel berorientasi menghadap pemandangan atau objek yang dipamerkan. Pada Joglo Jepara kembar 2, bangunan berorientasi menghadap sawah. Sawah disini merupakan pemandangan atau objek yang dipamerkan.

Orientasi Joglo Jepara jaman dulu dengan Joglo Jepara kembar 2 sangatlah berbeda. Pada Joglo Jepara jaman dulu, orientasi bangunan menghadap arah laut dan membelakangi gunung, sedangkan orientasi Joglo Jepara kembar 2 tidak memperhatikan kedua hal tersebut.



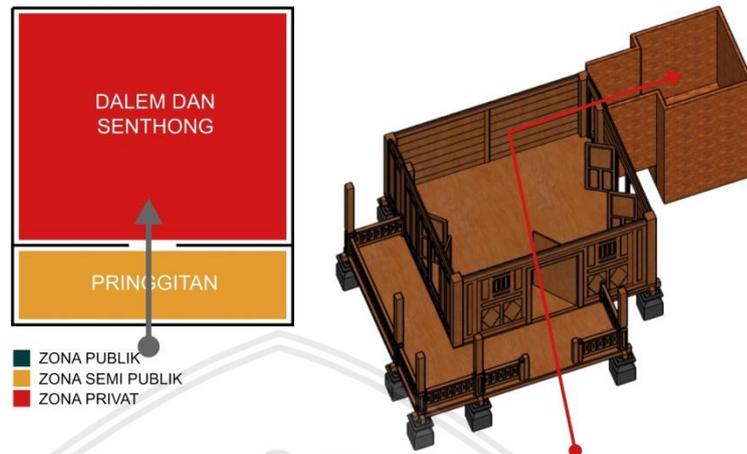
Gambar 4.43. Hubungan Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara kembar 2 (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Hubungan ruang**

Hubungan ruang yang terdapat pada bangunan ialah ruang-ruang yang bersebelahan. Pemisah pada tiap ruang ditandai dengan adanya perbedaan ketinggian lantai dan dinding pemisah yang terlihat jelas.

Berdasarkan letak ruangan, kamar tidur merupakan ruangan yang berada di tengah dan bersebelahan langsung dengan kamar mandi dan teras. Keseluruhan ruangan memang bersebelahan, namun kamar mandi dan teras tidak memiliki hubungan langsung. Kedua ruangan tersebut dihubungkan dengan kamar tidur.

Hubungan ruang pada Joglo Jepara kembar 2 sama dengan hubungan ruang pada Joglo pengembangan, hanya berbeda pada penyusunan atau tata letak ruangnya.



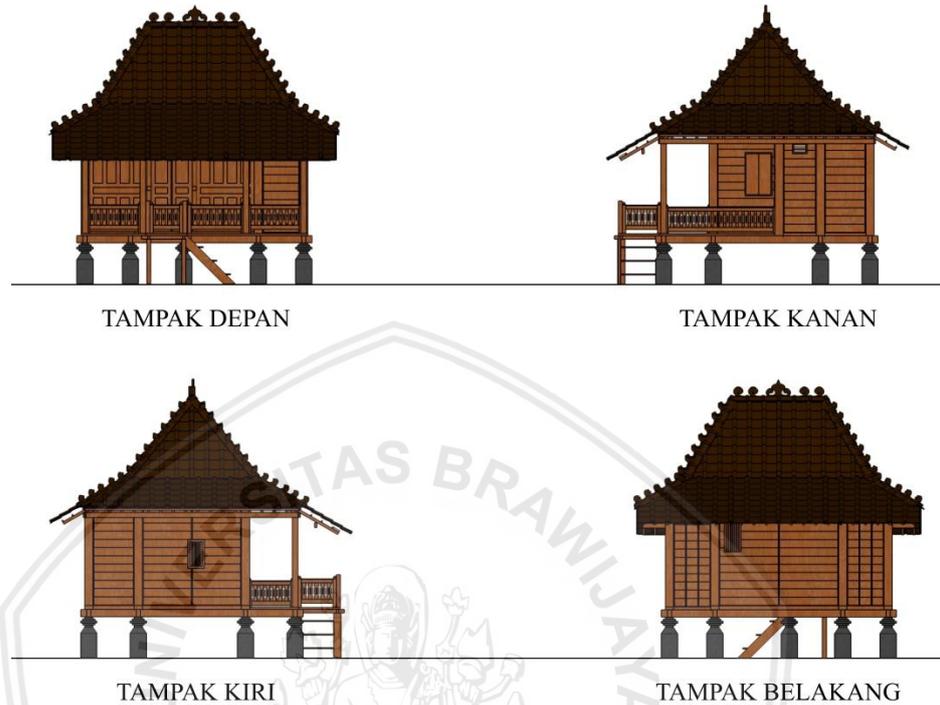
Gambar 4.44. Alur Sirkulasi Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara kembar 1 (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Alur sirkulasi**

Alur sirkulasi yang terbentuk ialah alur sirkulasi jenis linear. Tidak terdapat cabang-cabang, melainkan hanya terdiri dari satu garis yang langsung melewati keseluruhan ruangan.

Alur sirkulasi pada Joglo Jepara kembar 2 sama dengan Joglo pengembangan, yaitu linear. Alur sirkulasi pada Joglo pengembangan terdiri dari satu garis lurus yang langsung melewati keseluruhan ruang yang ada.

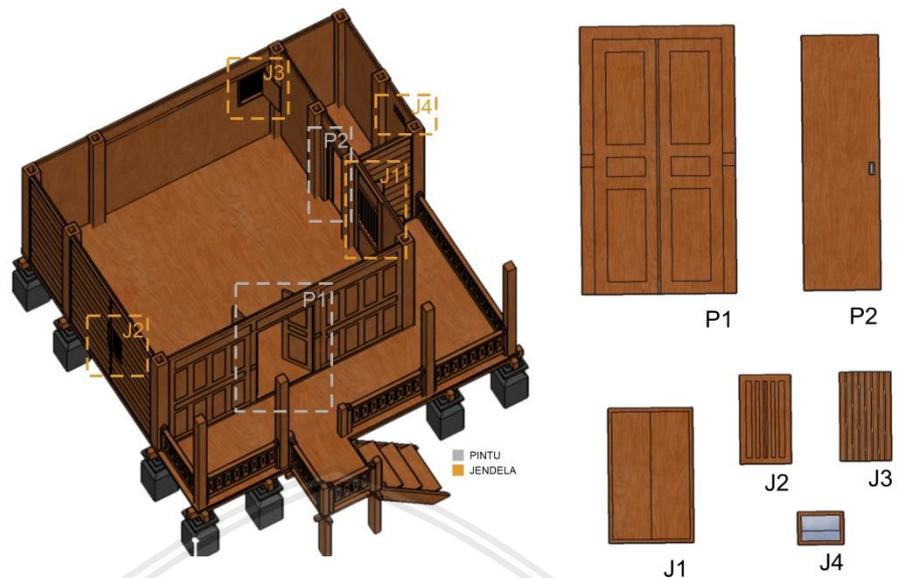
4.4.3. Joglo Jepara Panggung



Gambar 4.45. Tampak Joglo Jepara panggung
(Sumber: Penulis, 2019)

Joglo Jepara panggung merupakan hasil translokasi yang kemudian dialihfungsikan, sehingga terdapat cukup banyak perbedaan dengan Joglo Jepara jaman dulu atau pada awal mulanya. Joglo Jepara panggung telah mengalami beberapa adaptasi dengan fungsi yang ada, terutama dari segi spasial bangunan. Meskipun begitu tetap terdapat beberapa perubahan pula pada segi visualnya.

A. Visual Bangunan



Gambar 4.46. Denah Pintu dan Jendela Joglo Jepara panggung
(Sumber: Penulis, 2019)

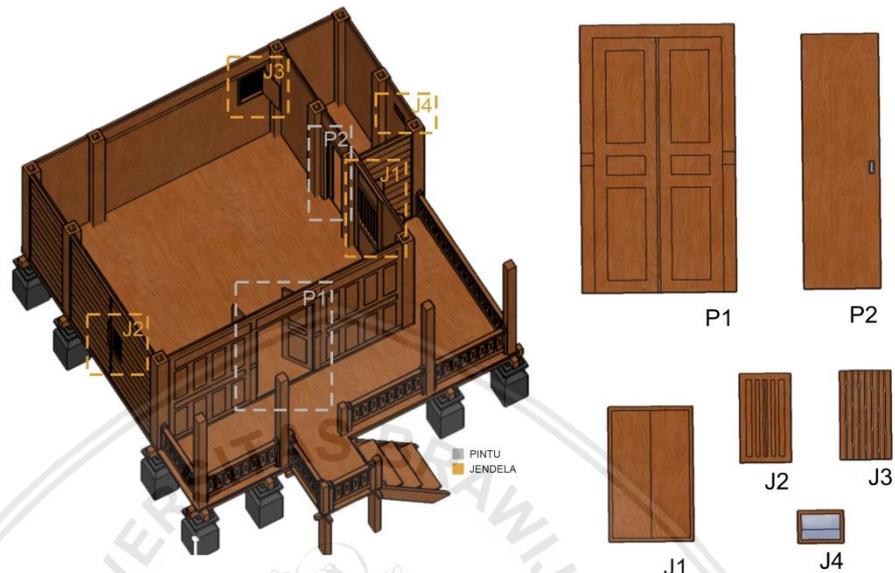
- **Pintu**

Terdapat dua pintu pada Joglo Jepara panggung, yaitu pintu masuk bangunan dan pintu menuju kamar mandi . Pintu masuk bangunan pada bangunan ini memiliki lebar 1 meter dan tinggi 2 meter. Terdapat dua daun pintu polos bermaterial kayu jati dengan gagang pintu yang berukir. Pada tepian pintu terdapat bagian dinding yang menonjol dan mengelilingi pintu, memberikan tanda bahwa pintu tersebut adalah pintu masuk utama bangunan.

Pintu masuk utama pada Joglo Jepara jaman dulu berjumlah tiga, namun pada Joglo pengembangan hanya terdapat 1 (satu), sama seperti yang ada pada bangunan ini. Hal ini dikarenakan adanya adaptasi dengan bentuk dan dimensi pada Joglo pengembangan. Ukuran bangunan juga cenderung lebih kecil dari Joglo Jepara jaman dulu. Oleh karena itu, tidak memungkinkan adanya tiga pintu masuk sekaligus.

Pintu kamar mandi pada bangunan terletak di samping kanan bangunan dan berfungsi untuk menghubungkan fungsi kamar tidur dan kamar mandi. Pintu kamar mandi berukuran lebar 60 cm dan tinggi 2 meter. Hanya terdapat satu daun pintu polos bermaterial kayu jati.

Pada Joglo pengembangan tidak terdapat pintu kamar mandi. Hal ini dikarenakan tidak adanya fungsi kamar mandi pada bangunan pengembangan tersebut, hanya ada teras dan 1 (satu) ruangan utama.



Gambar 4.47. Denah Pintu dan Jendela Joglo Jebara panggung
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Jendela**

Terdapat total empat jendela dengan rincian, tiga jendela hidup, dan satu jendela ventilasi. Jendela hidup pada bangunan ini terdiri dari tiga jenis. Jendela pertama berukuran 60 cm x 100 cm dan terletak di sisi kanan bangunan. Jendela ini memiliki dua daun jendela bermaterial kayu jati dengan motif sederhana. Motif sederhana tersebut terbentuk dari hasil permainan maju mundur pada daun jendela. Jendela kedua berukuran 40 cm x 70 cm dan terletak di sisi kiri bangunan. Jendela ini memiliki dua daun jendela polos bermaterial kayu jati. Dan yang terakhir, jendela ketiga berukuran 40 cm x 70 cm dan terletak di sisi belakang bangunan. Jendela ini memiliki satu daun jendela polos bermaterial kayu jati. Ketiga jendela hidup ini masing-masing memiliki sekat-sekat.

Jendela ventilasi pada bangunan terletak di bagian kamar mandi. Jendela memiliki ukuran lebar 20 cm dan panjang 70 cm. Tidak terdapat daun jendela pada jendela ini, namun terdapat dua

kaca buram dengan sekat udara di tengahnya. Sekat ini berfungsi untung mengaliri udara menuju kamar mandi dan sebaliknya.

Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada jendela Joglo Jepara panggung dengan jendela Joglo Jepara jaman dulu. Joglo Jepara jaman dulu juga memiliki jendela-jendela dengan bukaan yang cukup besar dilengkapi dengan daun jendela bermotif sederhana. Ada beberapa jendela yang juga terdapat sekat namun ada pula yang tidak.



Gambar 4.48. Atap *Wuwungan* Pada Joglo Jepara
(Sumber: https://id.wikipedia.org/Berkas:Atap_wuwungan.JPG)

- **Atap**

Pada bangunan ini atap berbentuk sederhana, yaitu atap limasan. Terdapat genteng khas Jepara pada bagian teratas atau puncak atap. Pelingkup atap menggunakan material genteng.

Pada Joglo Jepara, bentuk atap yang digunakan adalah atap bubungan. Bubungan adalah bentuk atap khas pada bangunan vernakular Jawa. Bentuk atap bubungan tidak digunakan pada bangunan Joglo Jepara panggung ini, sehingga bentuk atap merupakan perbedaan antara kedua bangunan tersebut.

Joglo Jepara terkenal dengan genteng *wuwungan*. Genteng *wuwungan* atau juga bisa disebut dengan genteng kerpus tradisional Jepara adalah genteng yang memiliki ukiran yang khas. Genteng *wuwungan* terdiri dari tiga macam, yaitu genteng makuta, genteng

gajahan, dan genteng krepyak. Genteng makuta hanya ada satu dan terletak di puncak tengah atap. Genteng gajahan terletak di samping kanan dan kiri genteng makuta. Sedangkan genteng krepyak terletak pada sisi miring atap atau menghadap ke atas.

Pada Joglo Jepara jaman dulu selalu ada ketiga jenis genteng *wuwungan* pada atapnya. Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada atap Joglo Jepara panggung dengan atap Joglo Jepara jaman dulu. Atap pada Joglo Jepara panggung juga memiliki ketiga jenis genteng *wuwungan* tersebut.

- **Dinding**

Dinding terdiri dari dua lapis kayu jati dengan ketebalan satu lapisnya, yaitu 3 cm. Terdapat motif atau pola sederhana serta ukiran khas Jepara di dinding luar bangunan. Sedangkan pada dalam bangunan hanya terdapat motif atau pola sederhana, tanpa ukiran khas Jepara. Motif atau pola tersebut terbentuk dari permainan maju mundur pada kayu jati sehingga memberikan kesan motif atau pola.

Dinding pada Joglo Jepara panggung dan pada Joglo Jepara jaman dulu tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya sama-sama memiliki ukiran khas Jepara serta motif sederhana pada bagian luarnya.



Gambar 4.49. Denah Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara panggung (Kanan) (Sumber: Penulis, 2019)



- **Lantai**

Lantai pada bangunan dominan bermaterial kayu, namun pada kamar mandi sudah menggunakan lantai keramik. Lantai pada Joglo Jepara panggung cenderung mirip dengan Joglo pengembangan hanya terdapat perbedaan sedikit pada lantai kamar mandi atau *pakiwan*, yaitu pada Joglo pengembangan tidak terdapat kamar mandi atau *pakiwan*.

- **Bentuk dasar denah**

Bentuk dasar dari denah bangunan ini ialah satu persegi panjang dengan tambahan satu persegi panjang yang lebih kecil. Penambahan satu persegi panjang ini berasal dari penambahan massa bangunan yang difungsikan sebagai kamar mandi. Denah pada bangunan ini tidak rumit, hanya berupa teras kecil, satu kamar tidur, dan satu kamar mandi saja.

Bentuk dasar pada denah Joglo pengembangan hanya berupa persegi atau persegi panjang. Perbedaan denah Joglo pengembangan dengan bangunan Joglo Jepara panggung terletak pada tambahan massa bangunan yang difungsikan sebagai kamar mandi. Pada Joglo pengembangan tidak terdapat ruang dengan fungsi kamar mandi.



TAMPAK DEPAN

Gambar 4.50. Tampak depan Joglo Jepara panggung
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Tiang atau kolom**

Tiang atau kolom bangunan Joglo Jepara panggung sama seperti Joglo Jepara pada umumnya, yaitu terdiri dari dua jenis. Kedua jenis tersebut adalah tiang atau kolom polos tanpa ukiran dan tiang atau kolom dengan ukiran khas Jepara. Tiang atau kolom polos pada bangunan terletak di bagian yang menyatu dengan dinding. Sedangkan tiang atau kolom dengan ukiran terletak di teras atau bagian pagar bangunan.

- **Penanda**

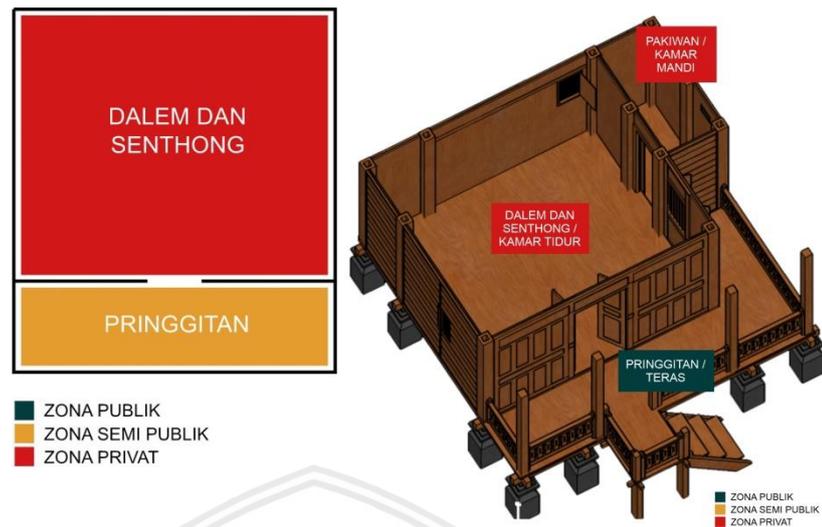
Penanda pintu masuk area bangunan berupa naikan atau perbedaan ketinggian pada lantai serta diapit dengan 2 (dua) pagar. Jarak pada 2 (dua) pagar tersebut membentuk suatu jalan menuju pintu masuk bangunan. Sedangkan penanda pada pintu masuk bangunan berupa gebyok dengan ukiran khas Jepara yang terletak mengelilingi pintu masuk bangunan. Penanda pintu masuk bangunan sama persis seperti yang ada pada Joglo Jepara.

- **Jalan atau akses bangunan**

Jalan atau akses bangunan berupa tangga dengan disertai penanda pintu masuk bangunan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu jarak diantara 2 (dua) pagar dan kenaikan lantai.

Jalan atau akses bangunan Joglo Jepara panggung ini sama persis dengan Joglo pengembangan. Jalan atau akses bangunan pada Joglo pengembangan berupa tangga pula.

B. Spasial Bangunan



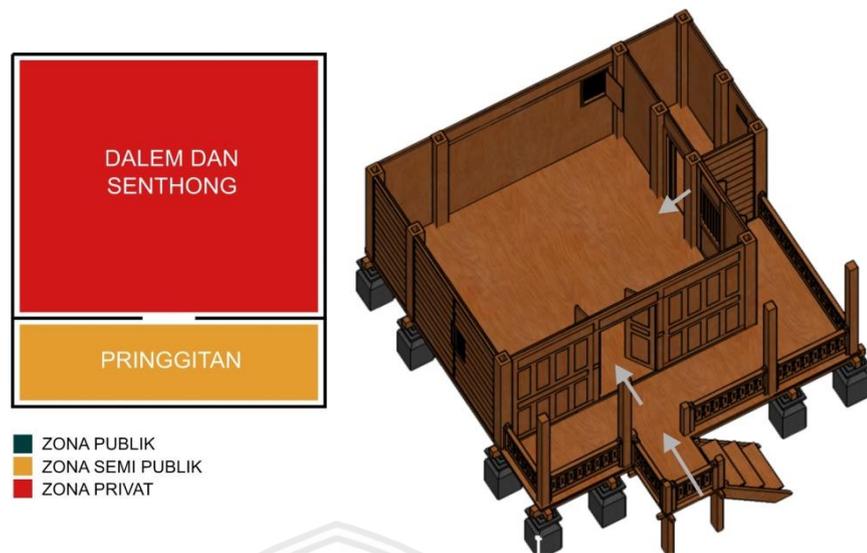
Gambar 4.51. Fungsi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara panggung (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Fungsi ruang**

Terdapat tiga ruang pada Joglo Jepara panggung, yaitu teras, kamar tidur, dan kamar mandi. Teras pada bangunan berfungsi untuk tempat kumpul dan bersantai. Teras terletak pada bagian terluar bangunan dan termasuk dalam zona publik. Setelah teras, terdapat kamar tidur. Kamar tidur berfungsi sebagai tempat istirahat dan termasuk dalam zona privat. Disamping kanan kamar tidur terdapat ruangan yang berfungsi sebagai kamar mandi. Kamar mandi juga termasuk dalam zona privat.

Pada Joglo pengembangan terdapat 2 (dua) ruangan, yaitu teras dan 1 (satu) ruang utama. Teras berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu. Sedangkan ruang utama biasanya berfungsi sebagai tempat berkumpul maupun tempat istirahat.

Fungsi ruang pada Joglo pengembangan sedikit berbeda dengan fungsi ruang yang ada pada Joglo Jepara panggung. Pada Joglo Jepara panggung terdapat 3 (tiga) fungsi ruang, yaitu teras untuk menjamu tamu, kamar tidur untuk tempat beristirahat, dan kamar mandi untuk tempat membersihkan diri. Teras dan kamar tidur dimiliki oleh kedua bangunan, sedangkan fungsi kamar mandi hanya dimiliki oleh Joglo Jepara panggung.



Gambar 4.52. Orientasi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara panggung (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Orientasi ruang**

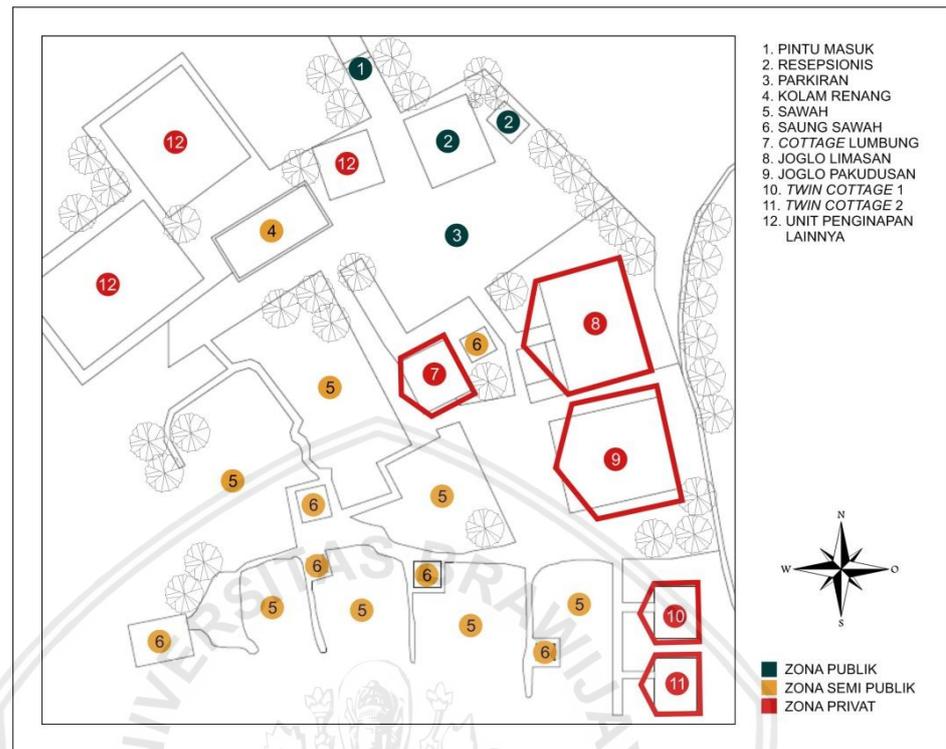
Orientasi ruang pada suatu bangunan biasanya tertuju pada ruangan dengan ukuran terbesar dan menampung fungsi utama pada bangunan tersebut. Ruang dengan fungsi utama pada Joglo Jepara panggung ialah ruang kamar tidur sebagai tempat beristirahat. Ruang kamar tidur merupakan ruangan dengan ukuran terbesar dan dapat diakses dari keseluruhan ruangan yang ada, yaitu kamar mandi dan teras.

Pada Joglo pengembangan, orientasi ruang tertuju pada 1 (satu) ruang utama dengan fungsi sebagai tempat berkumpul sekaligus sebagai tempat istirahat. Ruang utama memiliki ukuran yang lebih besar dari ruangan yang lain dan dapat diakses langsung oleh seluruh ruangan yang lain, yaitu teras.

- **Organisasi ruang**

Organisasi ruang pada Joglo Jepara panggung ialah terpusat. Kegiatan di dalam bangunan terpusat pada ruang kamar tidur yang berada di tengah antara kamar mandi dan teras. Fungsi utama bangunan serta sebagian besar kegiatan juga terdapat di kamar tidur.

Sama halnya dengan orientasi Joglo pengembangan. Pada Joglo pengembangan orientasi ruang terpusat pada ruang utama. Ruang utama dan kamar tidur juga memiliki fungsi yang sama.



Gambar 4.53. Orientasi Bangunan
(Sumber: Penulis)

- **Orientasi bangunan**

Orientasi bangunan Joglo Jepara panggung cenderung menghadap arah barat daya, atau menghadap langsung ke arah sawah. Padi Heritage Hotel memiliki konsep pedesaan, yang dimana konsep ini diwujudkan dalam bentuk bangunan yang unik, hawa yang sejuk, dan pemandangan indah layaknya pedesaan. Pemandangan yang indah merupakan salah satu elemen penting dalam mewujudkan konsep tersebut. Oleh karena itu, bangunan-bangunan serta kamar-kamar yang ada pada Padi Heritage Hotel berorientasi menghadap pemandangan atau objek yang dipamerkan. Pada Joglo Jepara panggung, bangunan berorientasi menghadap sawah. Sawah disini merupakan pemandangan atau objek yang dipamerkan.

Orientasi Joglo Jepara jaman dulu dengan Joglo Jepara panggung sangatlah berbeda. Pada Joglo Jepara jaman dulu, orientasi bangunan menghadap arah laut dan membelakangi gunung,

sedangkan orientasi Joglo Jepara panggung tidak memperhatikan kedua hal tersebut.



Gambar 4.54. Hubungan Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara panggung (kanan)

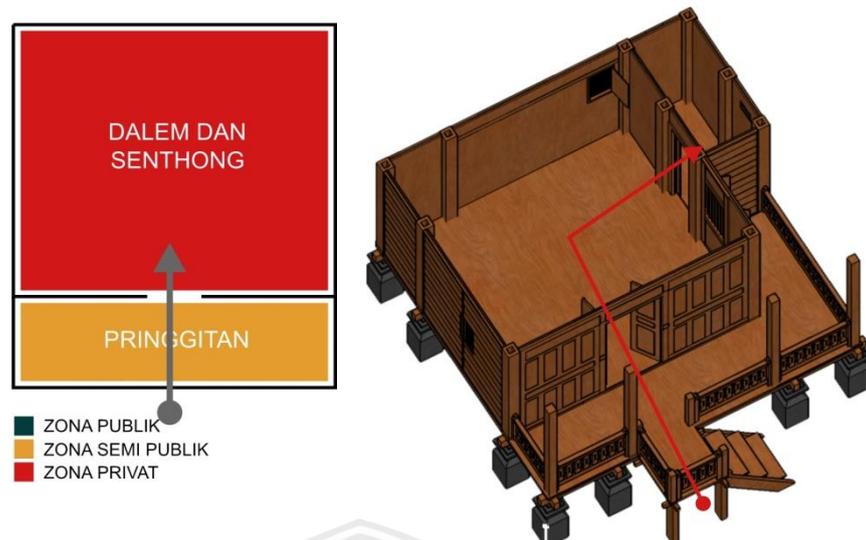
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Hubungan ruang**

Hubungan ruang yang terdapat pada bangunan ialah ruang-ruang yang bersebelahan. Pemisah pada tiap ruang ditandai dengan adanya perbedaan ketinggian lantai dan dinding pemisah yang terlihat jelas.

Berdasarkan letak ruangan, kamar tidur merupakan ruangan yang berada di tengah dan bersebelahan langsung dengan kamar mandi dan teras. Keseluruhan ruangan memang bersebelahan, namun kamar mandi dan teras tidak memiliki hubungan langsung. Kedua ruangan tersebut dihubungkan dengan kamar tidur.

Hubungan ruang pada Joglo Jepara panggung sama dengan hubungan ruang pada Joglo pengembangan, hanya berbeda pada penyusunan atau tata letak ruangnya.



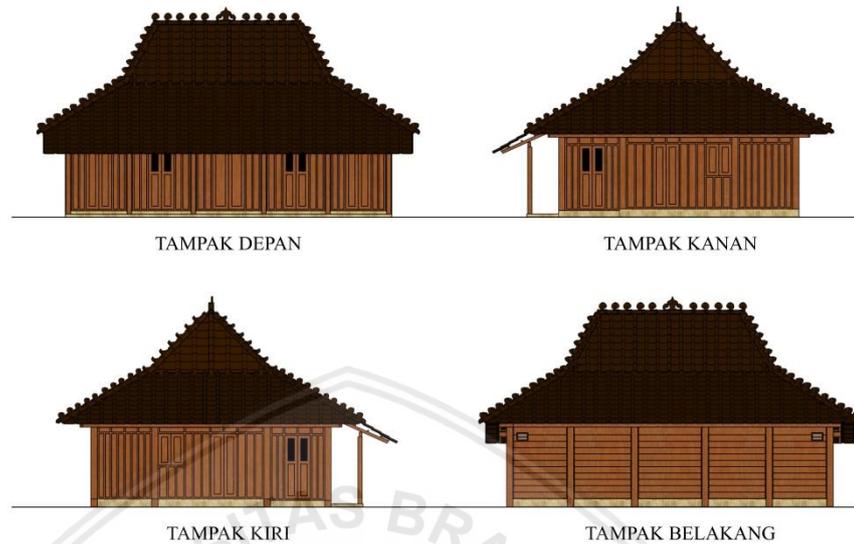
Gambar 4.55. Alur Sirkulasi Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara panggung (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Alur sirkulasi**

Alur sirkulasi yang terbentuk ialah alur sirkulasi jenis linear. Tidak terdapat cabang-cabang, melainkan hanya terdiri dari satu garis yang langsung melewati keseluruhan ruangan.

Alur sirkulasi pada Joglo Jepara panggung sama dengan Joglo pengembangan, yaitu linear. Alur sirkulasi pada Joglo pengembangan terdiri dari satu garis lurus yang langsung melewati keseluruhan ruang yang ada.

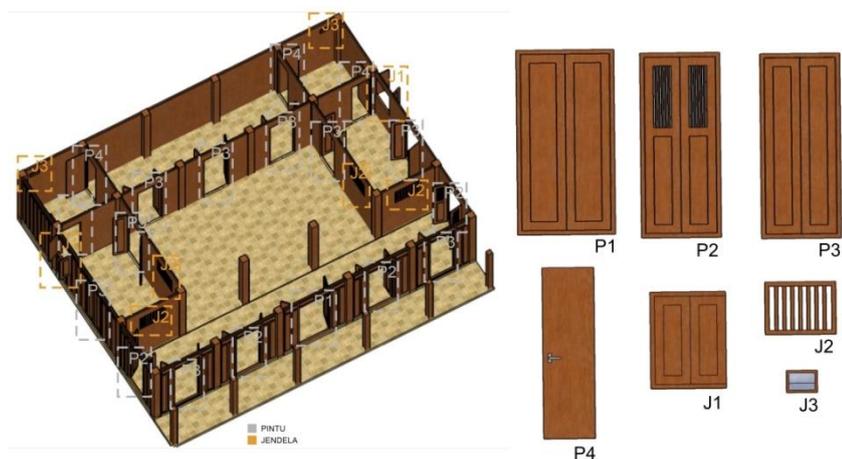
4.4.4. Joglo Jepara Besar



Gambar 4.56. Tampak Joglo Jepara besar
(Sumber: Penulis, 2019)

Joglo Jepara besar merupakan hasil translokasi dengan ukuran yang cukup besar dan kemudian dialihfungsikan, sehingga terdapat lebih sedikit perbedaan dibandingkan hasil translokasi yang lain dengan Joglo Jepara jaman dulu atau pada awal mulanya. Joglo Jepara besar telah mengalami beberapa adaptasi dengan fungsi yang ada, terutama dari segi spasial bangunan. Meskipun begitu tetap terdapat beberapa perubahan pula pada segi visualnya.

A. Visual Bangunan



Gambar 4.57. Denah Pintu dan Jendela Joglo Jepara besar
(Sumber: Penulis, 2019)

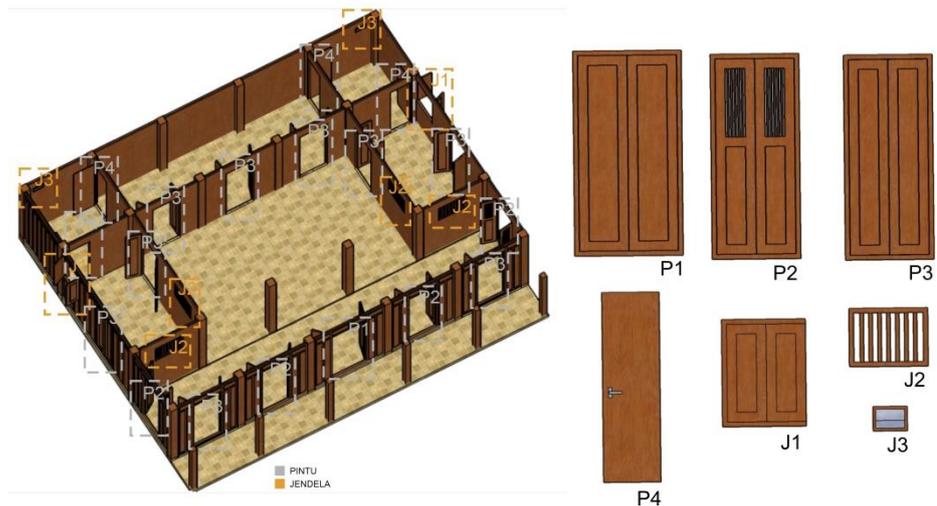
- **Pintu**

Terdapat empat belas pintu pada Joglo Jepara besar, yaitu lima pintu masuk utama bangunan, dua pintu masuk samping bangunan, empat pintu menuju kamar tidur, dan dua pintu menuju kamar mandi . Pintu masuk bangunan pada bangunan ini memiliki dua ukuran. Pintu masuk utama pertama terletak di tengah depan dengan ukuran lebar 1 meter dan tinggi 2 meter. Terdapat dua daun pintu polos bermaterial kayu jati. Sedangkan untuk pintu utama yang lain terletak sejajar di samping pintu utama pertama dengan ukuran lebar 80 cm dan tinggi 2 meter. Terdapat dua daun pintu polos bermaterial kayu jati. Terdapat dua pintu masuk samping bangunan yang terletak masing-masing satu di samping kanan dan kiri bangunan. Kedua pintu ini memiliki ukuran lebar 80 cm dan tinggi 2 meter. Terdapat dua daun pintu polos bermaterial kayu jati.

Pintu masuk utama pada Joglo Jepara jaman dulu berjumlah tiga, namun pada bangunan ini terdapat lebih dari tiga pintu. Hal ini dikarenakan adanya adaptasi dengan ukuran bangunan dan kebutuhan visual bangunan.

Pintu kamar mandi pada bangunan terletak di dalam bangunan dan berfungsi untuk menghubungkan fungsi kamar tidur dan kamar mandi. Pintu kamar mandi berukuran lebar 60 cm dan tinggi 2 meter. Terdapat satu daun pintu polos bermaterial kayu jati.

Pada Joglo Jepara jaman dulu tidak terdapat pintu kamar mandi. Hal ini dikarenakan fungsi kamar mandi pada saat itu tidak terletak pada bangunan, melainkan di luar bangunan atau halaman rumah dekat sumur.



Gambar 4.58. Denah Pintu dan Jendela Joglo Jepara besar
(Sumber: Penulis)

- **Jendela**

Terdapat total delapan jendela dengan rincian, dua jendela hidup, dan enam jendela ventilasi. Jendela hidup pada bangunan ini berukuran 80 cm x 100 cm dan terletak di sisi kanan dan kiri bangunan. Jendela ini memiliki dua daun jendela bermaterial kayu jati dengan motif sederhana. Motif sederhana tersebut terbentuk dari hasil permainan maju mundur pada daun jendela.

Terdapat dua jenis jendela ventilasi pada bangunan. Yang pertama terletak di bagian kamar mandi. Jendela kamar mandi memiliki ukuran lebar 20 cm dan panjang 30 cm. Tidak terdapat daun jendela pada jendela ini, namun terdapat dua kaca buram dengan sekat udara di tengahnya. Sekat ini berfungsi untung mengaliri udara menuju kamar mandi dan sebaliknya. Jendela ventilasi jenis kedua terletak pada kamar tidur. Jendela ini memiliki ukuran 80 cm x 60 cm dengan sekat-sekat, namun tanpa daun jendela.

Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada jendela Joglo Jepara besar dengan jendela Joglo Jepara jaman dulu. Joglo Jepara jaman dulu juga memiliki jendela-jendela dengan bukaan yang cukup besar dilengkapi dengan daun jendela bermotif sederhana. Ada beberapa jendela yang juga terdapat sekat namun ada pula yang tidak.



Gambar 4.59. Atap *Wuwungan* Pada Joglo Jepara
(Sumber: https://id.wikipedia.org/Berkas:Atap_wuwungan.JPG)

- **Atap**

Pada bangunan ini atap bangunan berbentuk atap Joglo. Terdapat genteng khas Jepara pada bagian teratas atau puncak atap. Pelingkup atap menggunakan material genteng.

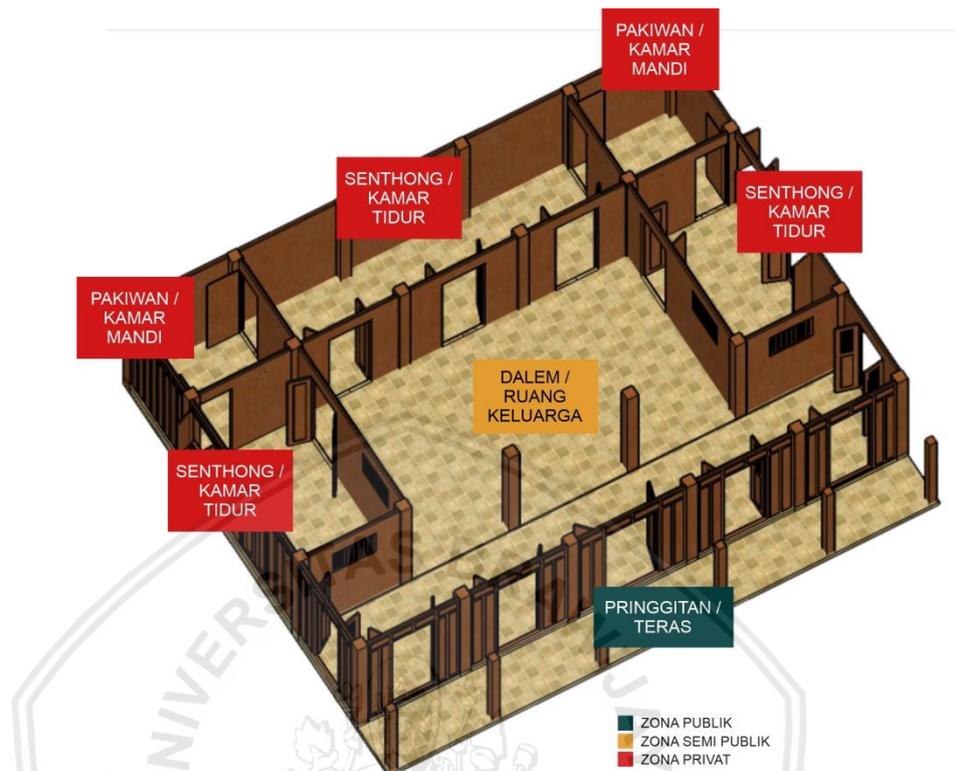
Pada Joglo Jepara jaman dulu selalu ada ketiga jenis genteng *wuwungan* pada atapnya. Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada atap Joglo Jepara besar dengan atap Joglo Jepara jaman dulu. Atap pada Joglo Jepara besar juga memiliki ketiga jenis genteng *wuwungan* tersebut.

- **Dinding**

Dinding terdiri dari dua lapis kayu jati dengan ketebalan satu lapisnya, yaitu 3 cm. Terdapat motif atau pola sederhana di dinding luar dan dalam bangunan. Motif atau pola tersebut terbentuk dari permainan maju mundur pada kayu jati sehingga memberikan kesan motif atau pola.

Dinding pada Joglo Jepara besar dan pada Joglo Jepara jaman dulu sedikit memiliki perbedaan. Pada dinding Joglo Jepara tidak hanya terdapat motif atau pola sederhana, namun juga terdapat

ukiran khas Jepara. Sedangkan pada Joglo Jepara besar tidak terdapat ukiran khas Jepara.



Gambar 4.60. Denah Joglo Jepara besar
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Lantai**

Lantai pada bangunan bermaterial lantai keramik, begitu pula pada kamar mandi sudah menggunakan lantai keramik. Lantai pada Joglo Jepara besar berbeda sekali dengan Joglo Jepara. Pada Joglo Jepara, lantai bangunan dominan menggunakan kayu, namun pada *pakiwan* berupa tanah yang dipadatkan dan diratakan.

- **Bentuk dasar denah**

Bentuk dasar dari denah bangunan ini ialah satu persegi panjang. Namun, denah pada bangunan ini lebih rumit jika dibandingkan dengan denah hasil translokasi yang lainnya. Denah pada bangunan ini terdiri dari satu teras, satu ruang keluarga, tiga kamar tidur, dan dua kamar mandi.

Bentuk dasar pada denah Joglo Jepara jaman dulu hanya berupa persegi panjang. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada bentuk dasar denah Joglo Jepara besar dengan Joglo Jepara.



TAMPAK DEPAN

Gambar 4.61. Tampak depan Joglo Jepara besar
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Tiang atau kolom**

Tiang atau kolom bangunan Joglo Jepara besar sedikit berbeda dengan Joglo Jepara pada umumnya, yaitu hanya terdiri dari 1 (satu) jenis berupa kolom polos tanpa ukiran. Sedangkan pada Joglo Jepara terdapat 2 (dua) jenis tiang atau kolom bangunan, yaitu tiang atau kolom polos tanpa ukiran dan tiang atau kolom dengan ukiran khas Jepara.

- **Penanda**

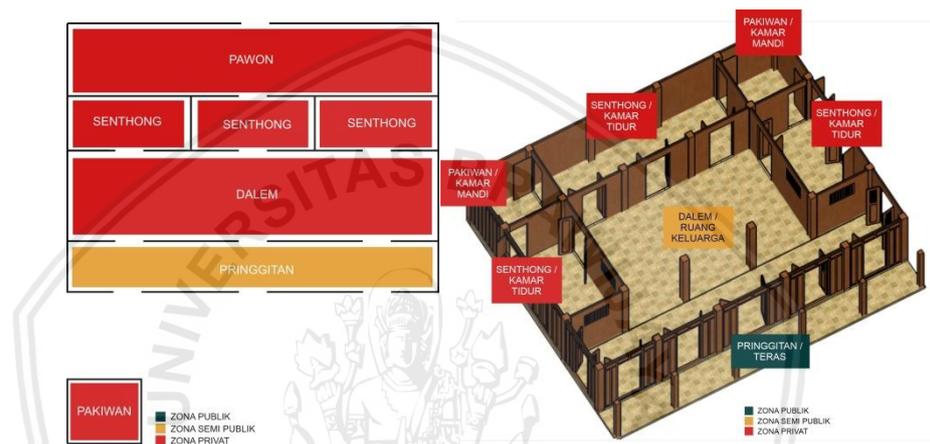
Penanda pintu masuk area bangunan berupa naikan atau perbedaan ketinggian pada lantai serta diapit dengan 2 (dua) pagar. Jarak pada 2 (dua) pagar tersebut membentuk suatu jalan menuju pintu masuk bangunan. Sedangkan penanda pada pintu masuk bangunan berupa gebyok dengan ukiran khas Jepara yang terletak mengelilingi pintu masuk bangunan. Penanda pintu masuk bangunan sama persis seperti yang ada pada Joglo Jepara.

- **Jalan atau akses bangunan**

Jalan atau akses bangunan berupa halaman luas dengan disertai penanda pintu masuk bangunan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu jarak diantara 2 (dua) pagar dan kenaikan lantai.

Jalan atau akses bangunan Joglo Jepara panggung ini sama persis dengan Joglo Jepara. Jalan atau akses bangunan pada Joglo Jepara berupa halaman luas pula.

B. Spasial Bangunan



Gambar 4.62. Fungsi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara besar (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

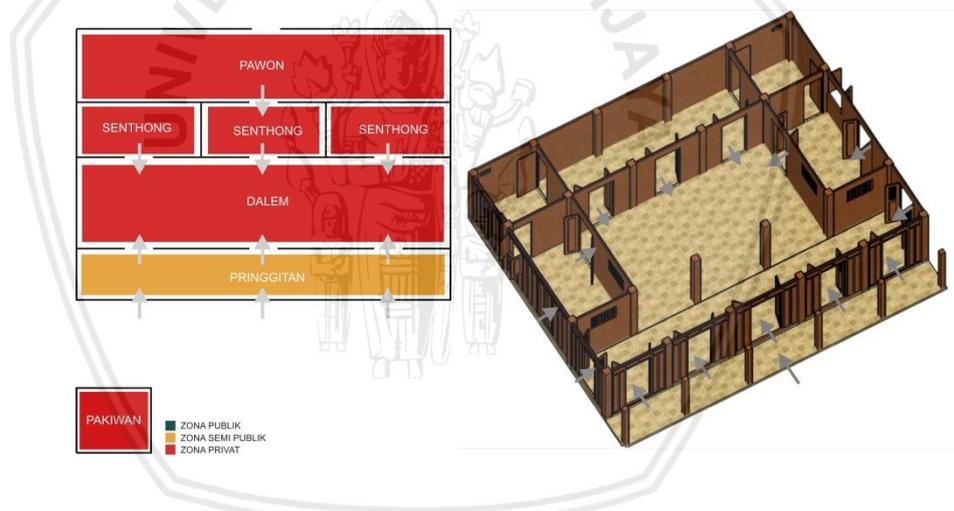
- **Fungsi ruang**

Terdapat tujuh ruang pada Joglo Jepara besar, yaitu satu teras, satu ruang keluarga, tiga kamar tidur, dan dua kamar mandi. Teras pada bangunan berfungsi untuk tempat kumpul dan bersantai. Teras terletak pada bagian terluar bangunan dan termasuk dalam zona publik. Setelah teras, terdapat ruang keluarga. Ruang keluarga berfungsi sebagai tempat kumpul keluarga dan bersantai. Ruangan ini termasuk dalam zona semi privat. Kemudian terdapat kamar tidur. Kamar tidur berfungsi sebagai tempat istirahat dan termasuk dalam zona privat. Bersebelahan dengan kamar tidur terdapat ruangan yang berfungsi sebagai kamar mandi. Kamar mandi juga termasuk dalam zona privat.

Pada Joglo Jepara terdapat 5 (lima) jenis ruang, yaitu *pringgitan*, *dalem*, *senhong*, *pawon*, dan *pakiwan*. Namun dalam

beberapa Joglo Jepara ada yang terdapat ruang pingitan di dalamnya. Ruang *pringgitan* dapat juga disebut dengan ruang tamu dan berfungsi sebagai tempat untuk menjamu tamu yang datang. Ruang *dalem* atau ruang keluarga memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga. *Senthong* berfungsi sebagai tempat anggota keluarga beristirahat. *Pawon* berfungsi sebagai tempat untuk memasak. *Pakiwan* dapat juga disebut dengan kamar mandi. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat untuk para anggota keluarga membersihkan diri.

Perbedaan fungsi ruang pada Joglo Jepara besar dengan Joglo Jepara pada umumnya terletak pada ruang *pringgitan* dan *pawon*. Pada Joglo Jepara besar tidak terdapat kedua ruang tersebut, sedangkan pada Joglo Jepara pada umumnya memiliki kedua ruangan tersebut.



Gambar 4.63. Orientasi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara besar (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Orientasi ruang**

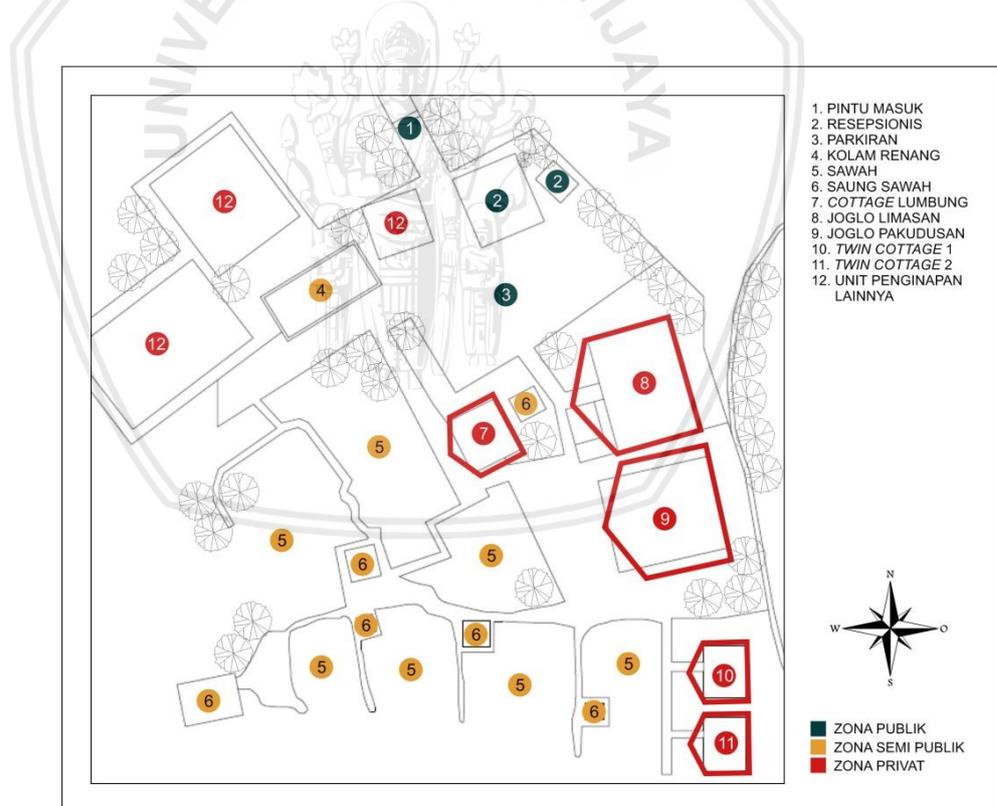
Orientasi ruang pada suatu bangunan biasanya tertuju pada ruangan dengan ukuran terbesar dan menampung fungsi utama pada bangunan tersebut. Ruang dengan fungsi utama pada Joglo Jepara besar ialah ruang keluarga sebagai tempat berkumpul. Ruang keluarga merupakan ruangan dengan ukuran terbesar dan dapat diakses dari keseluruhan ruangan yang ada pada bangunan.

Pada Joglo Jepara, orientasi ruang tertuju pada ruang *dalem* atau ruang keluarga. Ruang *dalem* memiliki ukuran yang lebih besar dari ruangan yang lain dan dapat diakses langsung oleh seluruh ruangan yang lain. Oleh karena itu, tidak terdapat perubahan yang signifikan antara kedua bangunan dalam hal orientasi ruang.

- **Organisasi ruang**

Organisasi ruang pada Joglo Jepara panggung ialah terpusat. Kegiatan di dalam bangunan terpusat pada ruang keluarga yang berada di tengah antara kamar tidur, kamar mandi dan teras. Fungsi utama bangunan serta sebagian besar kegiatan juga terdapat di ruang keluarga.

Sama halnya dengan orientasi Joglo Jepara. Pada Joglo Jepara orientasi ruang terpusat pada ruang *dalem*. Ruang *dalem* dan ruang keluarga juga memiliki fungsi yang sama.



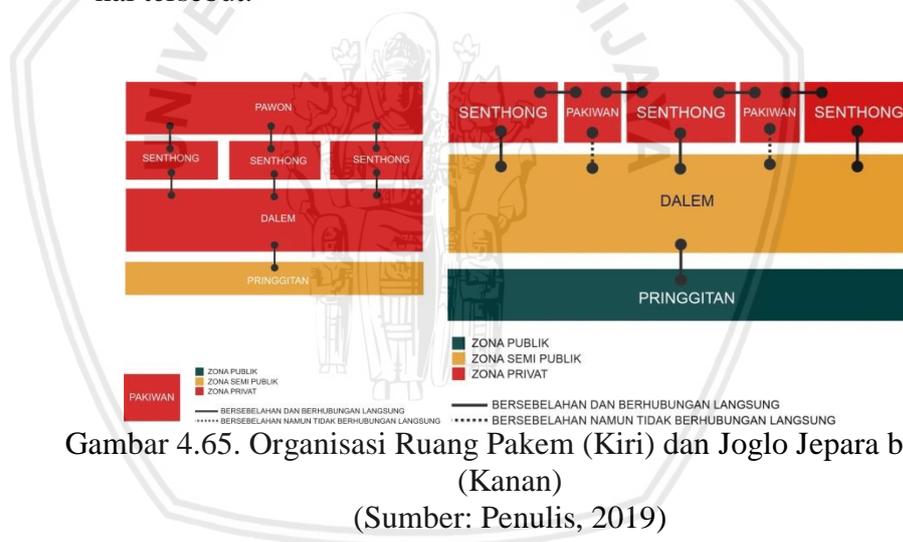
Gambar 4.64. Orientasi Bangunan
(Sumber: Penulis)

- **Orientasi bangunan**

Orientasi bangunan Joglo Jepara besar cenderung menghadap arah barat daya, atau menghadap langsung ke arah taman. Padi

Heritage Hotel memiliki konsep pedesaan, yang dimana konsep ini diwujudkan dalam bentuk bangunan yang unik, hawa yang sejuk, dan pemandangan indah layaknya pedesaan. Pemandangan yang indah merupakan salah satu elemen penting dalam mewujudkan konsep tersebut. Oleh karena itu, bangunan-bangunan serta kamar-kamar yang ada pada Padi Heritage Hotel berorientasi menghadap pemandangan atau objek yang dipamerkan. Pada Joglo Jepara besar, bangunan berorientasi menghadap taman. taman disini merupakan pemandangan atau objek yang dipamerkan.

Orientasi Joglo Jepara jaman dulu dengan Joglo Jepara besar sangatlah berbeda. Pada Joglo Jepara jaman dulu, orientasi bangunan menghadap arah laut dan membelakangi gunung, sedangkan orientasi Joglo Jepara besar tidak memperhatikan kedua hal tersebut.



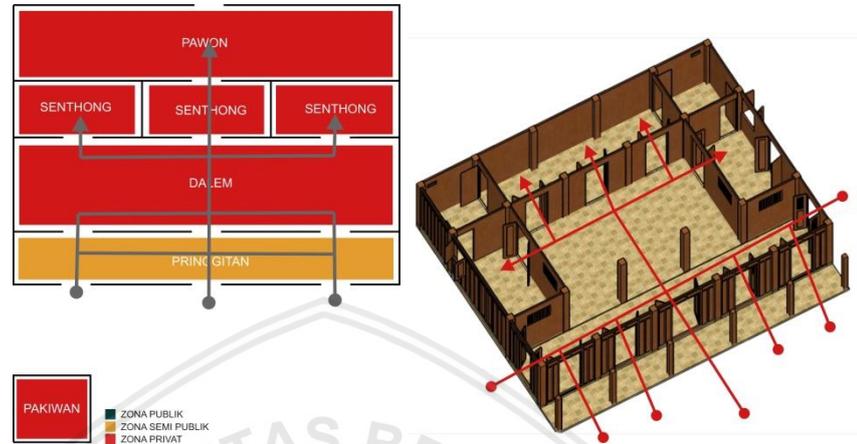
Gambar 4.65. Organisasi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara besar (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Hubungan ruang**

Hubungan ruang yang terdapat pada bangunan ialah ruang-ruang yang bersebelahan. Pemisah pada tiap ruang ditandai dengan adanya perbedaan ketinggian lantai dan dinding pemisah yang terlihat jelas.

Berdasarkan letak ruangan, kamar tidur merupakan ruangan yang berada di tengah dan bersebelahan langsung dengan kamar mandi dan teras. Keseluruhan ruangan memang bersebelahan, namun kamar mandi dan teras tidak memiliki hubungan langsung. Kedua ruangan tersebut dihubungkan dengan kamar tidur.

Hubungan ruang pada Joglo Jepara besar sama dengan hubungan ruang pada Joglo Jepara, hanya berbeda pada penyusunan atau tata letak ruangnya.

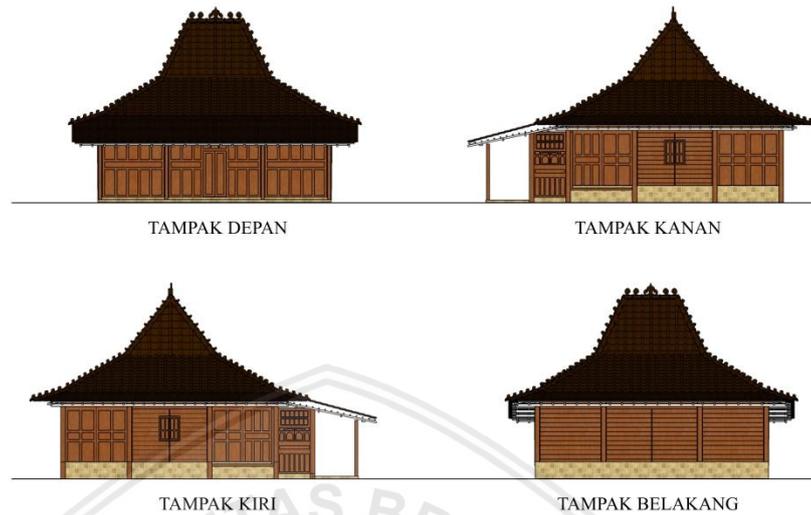


Gambar 4.66. Alur Sirkulasi Pakem (Kiri) dan Joglo Jepara besar (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Alur sirkulasi**

Alur sirkulasi yang terbentuk ialah alur sirkulasi jenis linear dengan terdapat cabang-cabang menuju ke keseluruhan ruangan. Alur sirkulasi pada Joglo Jepara besar sama dengan Joglo Jepara, yaitu linear dengan cabang. Alur sirkulasi pada Joglo Jepara terdiri dari satu garis lurus dengan cabang yang langsung melewati keseluruhan ruang yang ada.

4.4.5. Joglo Pakudusan



Gambar 4.67. Joglo Pakudusan
(Sumber: Penulis)

Joglo Pakudusan merupakan hasil translokasi dengan ukuran yang cukup besar dan kemudian dialihfungsikan, sehingga terdapat lebih sedikit perbedaan dibandingkan hasil translokasi yang lain dengan Joglo Kudus jaman dulu atau pada awal mulanya. Joglo Pakudusan telah mengalami beberapa adaptasi dengan fungsi yang ada, terutama dari segi spasial bangunan. Meskipun begitu tetap terdapat beberapa perubahan pula pada segi visualnya.

A. Visual Bangunan



Gambar 4.68. Denah Pintu dan Jendela Joglo Pakudusan
(Sumber: Penulis, 2019)

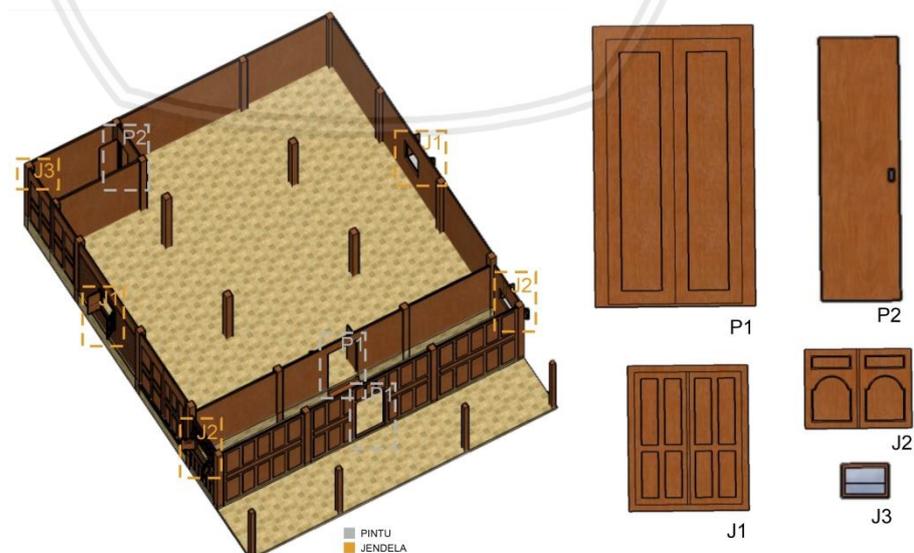
- **Pintu**

Terdapat tiga pintu pada Joglo Pakudusan, yaitu dua pintu masuk bangunan dan satu pintu menuju kamar mandi. Kedua pintu masuk bangunan pada bangunan ini memiliki ukuran yang sama, yaitu lebar 1 meter dan tinggi 2 meter dan terdapat dua daun pintu bermaterial kayu jati dengan ukiran khas Jepara. Pintu masuk pertama menghubungkan luar bangunan dengan ruang transisi. Sedangkan pintu masuk kedua menghubungkan ruang transisi dengan ruang dalam.

Pintu masuk utama menuju bangunan pada Joglo Kudus jaman dulu berjumlah satu dan terletak di tengah. Oleh karena itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Joglo Pakudusan dengan Joglo Kudus.

Pintu kamar mandi pada bangunan terletak di dalam bangunan dan berfungsi untuk menghubungkan fungsi aula dan kamar mandi. Pintu kamar mandi berukuran lebar 60 cm dan tinggi 2 meter. Terdapat satu daun pintu polos bermaterial kayu jati.

Pada Joglo Kudus jaman dulu tidak terdapat pintu kamar mandi. Hal ini dikarenakan fungsi kamar mandi pada saat itu tidak terletak pada bangunan, melainkan di luar bangunan atau halaman rumah dekat sumur.



Gambar 4.69. Denah Pintu dan Jendela Joglo Pakudusan
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Jendela**

Terdapat total empat jendela dan semuanya adalah jendela hidup. Jendela hidup pada bangunan ini memiliki dua ukuran, yaitu 80 cm x 100 cm dan 60 cm x 80 cm dan semuanya terletak masing-masing satu setiap jenis di sisi kanan dan kiri bangunan. Keempat jendela ini memiliki dua daun jendela bermaterial kayu jati dengan motif sederhana. Motif sederhana tersebut terbentuk dari hasil permainan maju mundur pada daun jendela. Keempat jendela ini memiliki sekat-sekat agar udara atau angin yang masuk ke dalam tidak terlalu kencang.

Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada jendela Joglo Pakudusan dengan jendela Joglo Kudus jaman dulu. Joglo Kudus jaman dulu juga memiliki jendela-jendela dengan bukaan yang cukup besar dilengkapi dengan daun jendela bermotif sederhana. Ada beberapa jendela yang juga terdapat sekat namun ada pula yang tidak.

- **Atap**

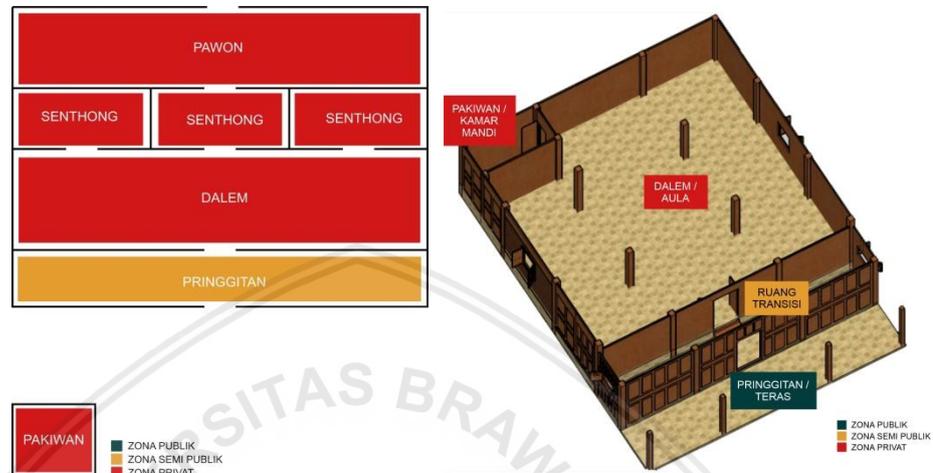
Pada bangunan ini atap bangunan berbentuk atap Joglo. Terdapat ukiran khas Kudus pada bagian teratas atau puncak atap. Pelingkup atap menggunakan material genteng.

Pada Joglo Kudus dikenal dengan atap *pencu*. Atap *pencu* berupa atap bubungan tinggi dihiasi dengan genteng ukiran khas kudus pada puncak-puncak atapnya. Tidak terdapat perbedaan yang terlihat pada atap Joglo Pakudusan ini dengan Joglo Kudus pada umumnya.

- **Dinding**

Dinding terdiri dari dua lapis kayu jati dengan ketebalan satu lapisnya, yaitu 3 cm. Terdapat motif atau pola sederhana serta ukiran khas Kudus di dinding luar dan dalam bangunan. Motif atau pola tersebut terbentuk dari permainan maju mundur pada kayu jati sehingga memberikan kesan motif atau pola.

Dinding pada Joglo Pakudusan dan pada Joglo Kudus jaman dulu tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya sama-sama memiliki ukiran khas Jepara serta motif sederhana pada bagian dinding luar dan dalamnya.



Gambar 4.70. Denah Pakem (Kiri) dan Joglo Pakudusan (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Lantai**

Lantai pada bangunan dominan bermaterial kayu, namun pada kamar mandi sudah menggunakan lantai keramik. Lantai pada Joglo pakudusan cenderung mirip dengan Joglo Kudus hanya terdapat perbedaan sedikit pada lantai kamar mandi atau *pakiwan*, yaitu pada Joglo Kudus lantai pada *pakiwan* hanya berupa tanah yang dipadatkan dan diratakan, sedangkan pada Joglo Pakudusan lantai kamar mandi sudah menggunakan lantai keramik.

- **Bentuk dasar denah**

Bentuk dasar dari denah bangunan ini ialah satu persegi panjang. Denah pada bangunan ini tidak rumit. Denah pada bangunan ini hanya terdiri dari satu aula, satu kamar mandi, dan satu teras.

Bentuk dasar pada denah Joglo Kudus jaman dulu hanya berupa persegi panjang. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada bentuk dasar denah Joglo Pakudusan dengan Joglo Kudus.

- **Tiang atau kolom**

Tiang atau kolom bangunan Joglo Pakudusan sama seperti Joglo Kudus pada umumnya, yaitu terdiri dari dua jenis. Kedua jenis tersebut adalah tiang atau kolom polos tanpa ukiran dan tiang atau kolom dengan ukiran khas Kudus. Tiang atau kolom polos pada bangunan terletak di bagian yang menyatu dengan dinding. Sedangkan tiang atau kolom dengan ukiran terletak di teras atau bagian pagar bangunan.

- **Penanda**

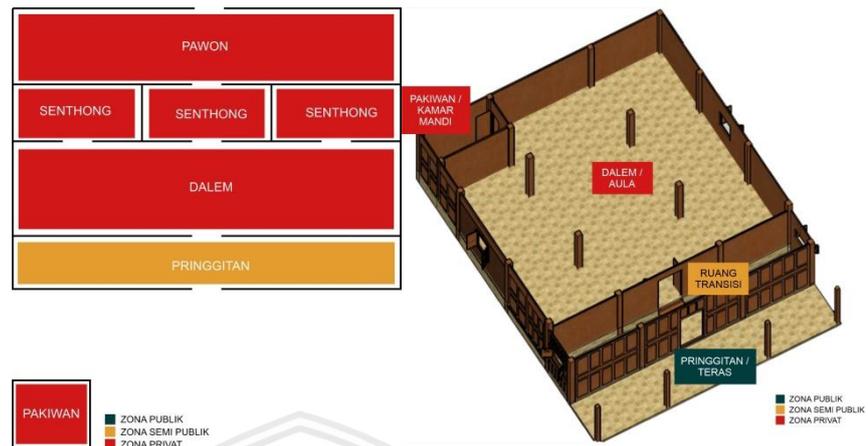
Penanda pintu masuk area bangunan berupa naikan atau perbedaan ketinggian pada lantai serta diapit dengan 2 (dua) pagar. Jarak pada 2 (dua) pagar tersebut membentuk suatu jalan menuju pintu masuk bangunan. Sedangkan penanda pada pintu masuk bangunan berupa *gebyok* dengan dengan sekat dan ukiran khas Kudus yang mampu bergeser dan terletak mengapit pintu masuk bangunan.

- **Jalan atau akses bangunan**

Jalan atau akses bangunan berupa halaman luas dengan disertai penanda pintu masuk bangunan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu jarak diantara 2 (dua) pagar dan kenaikan lantai.

Jalan atau akses bangunan Joglo Pakudusan ini sama persis dengan Joglo Kudus. Jalan atau akses bangunan pada Joglo Kudus berupa halaman luas pula.

B. Spasial Bangunan



Gambar 4.71. Fungsi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Pakudusan (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

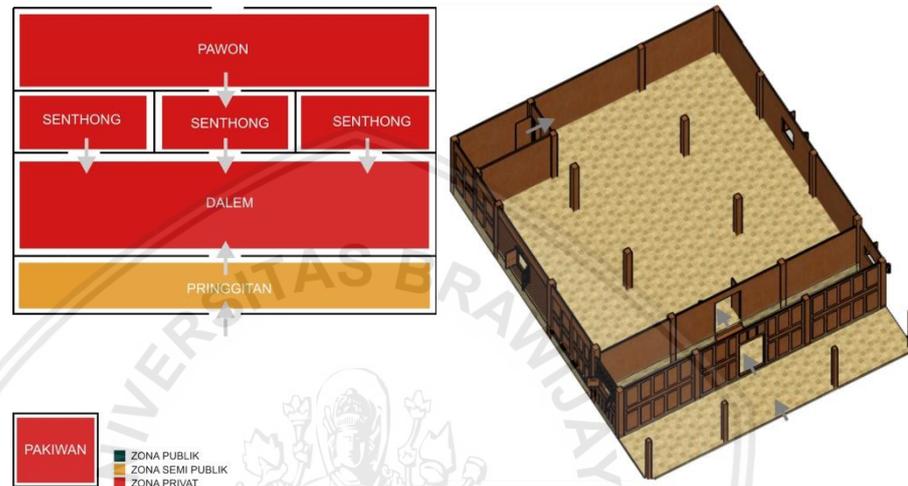
- **Fungsi ruang**

Terdapat empat ruang pada Joglo Pakudusan, yaitu satu teras, satu ruang aula, satu ruang transisi, dan satu kamar mandi. Teras pada bangunan berfungsi untuk tempat kumpul dan bersantai. Teras terletak pada bagian terluar bangunan dan termasuk dalam zona publik. Setelah teras, terdapat ruang transisi. Ruang transisi berfungsi sebagai ruang penghubung antara ruang aula dan teras. Ruangan ini termasuk dalam zona semi publik. Kemudian terdapat aula. Aula berfungsi sebagai tempat kumpul dan tempat untuk menyelenggarakan acara. Ruangan ini termasuk dalam zona semi publik. Pada pojok ruang aula terdapat ruangan yang berfungsi sebagai kamar mandi. Kamar mandi juga termasuk dalam zona privat.

Pada Joglo Kudus terdapat 5 (lima) jenis ruang, yaitu *jogo satru*, *gedongan*, *senthong*, *pawon*, dan *pakiwan*. Ruang *jogo satru* dapat juga disebut dengan ruang tamu dan berfungsi sebagai tempat untuk menjamu tamu yang datang. Ruang *gedongan* atau ruang keluarga memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga. *Senthong* berfungsi sebagai tempat anggota keluarga beristirahat. *Pawon* berfungsi sebagai tempat untuk memasak. *Pakiwan* dapat juga disebut dengan kamar mandi. Ruangan ini

berfungsi sebagai tempat untuk para anggota keluarga membersihkan diri.

Perbedaan fungsi ruang pada Joglo Pakudusan dengan Joglo Kudus pada umumnya terletak pada ruang *senthong* dan *pawon*. Pada Joglo Pakudusan tidak terdapat kedua ruang tersebut, sedangkan pada Joglo Jepara pada umumnya memiliki kedua ruangan tersebut.



Gambar 4.72. Orientasi Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Pakudusan (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Orientasi ruang**

Orientasi ruang pada suatu bangunan biasanya tertuju pada ruangan dengan ukuran terbesar dan menampung fungsi utama pada bangunan tersebut. Ruang dengan fungsi utama pada Joglo Pakudusan ialah ruang aula sebagai tempat berkumpul. Ruang aula merupakan ruangan dengan ukuran terbesar dan dapat diakses dari keseluruhan ruangan yang ada pada bangunan.

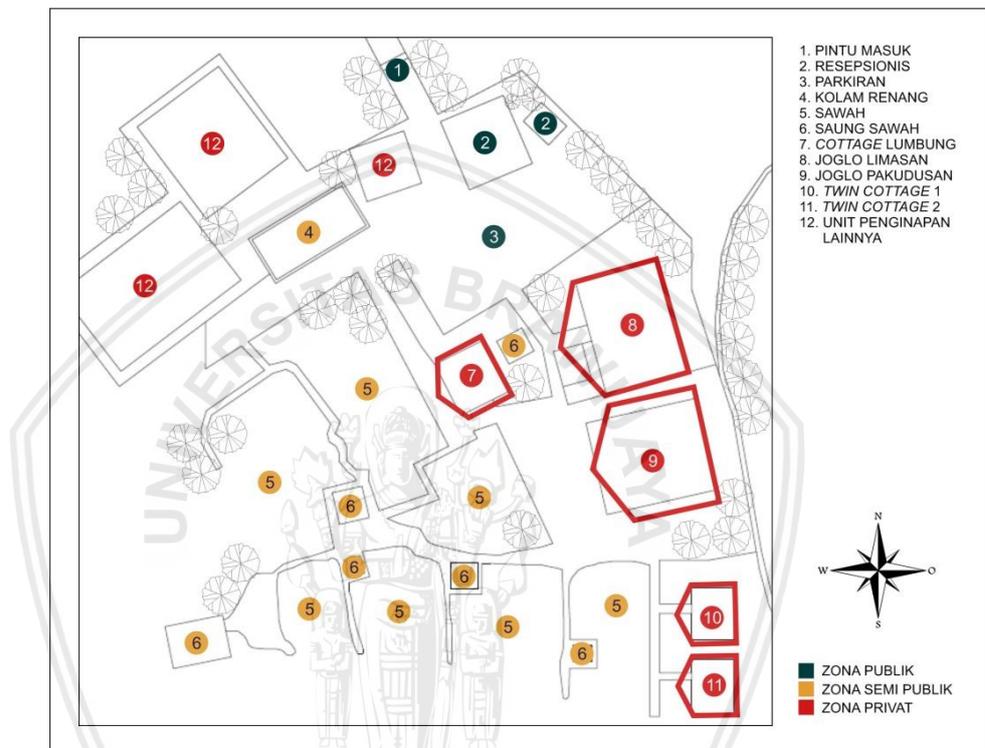
Pada Joglo Kudus, orientasi ruang tertuju pada ruang *gedongan* atau ruang keluarga. Ruang *gedongan* memiliki ukuran yang lebih besar dari ruangan yang lain dan dapat diakses langsung oleh seluruh ruangan yang lain. Oleh karena itu, tidak terdapat perubahan yang signifikan antara kedua bangunan dalam hal orientasi ruang

- **Organisasi ruang**

Organisasi ruang pada Joglo Pakudusan ialah terpusat. Kegiatan di dalam bangunan terpusat pada ruang aula yang berada

di tengah antara ruang transisi dan kamar mandi. Fungsi utama bangunan serta sebagian besar kegiatan juga terdapat di ruang aula.

Sama halnya dengan orientasi Joglo Kudus. Pada Joglo Kudus, orientasi ruang terpusat pada ruang *gedongan*. Ruang *gedongan* dan ruang aula juga memiliki fungsi yang sama.



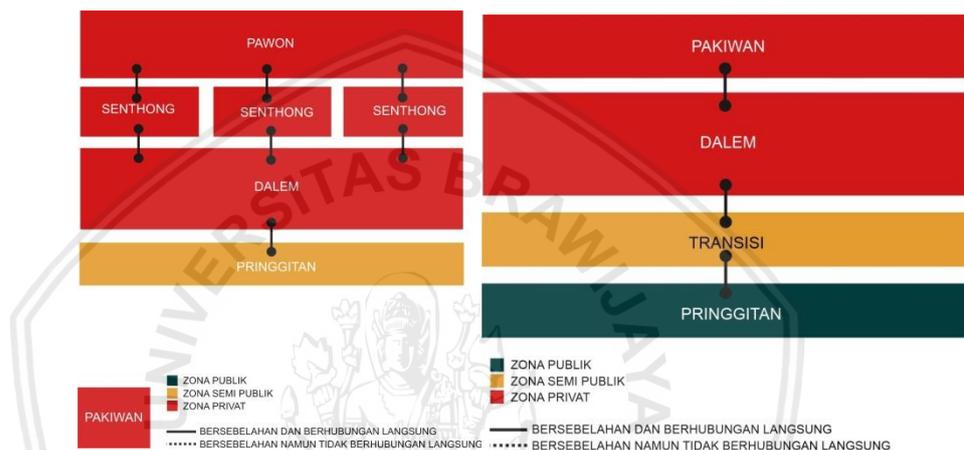
Gambar 4.73. Orientasi Bangunan
(Sumber: Penulis)

- **Orientasi bangunan**

Orientasi bangunan Joglo Pakudusan cenderung menghadap arah barat daya, atau menghadap langsung ke arah pelataran yang luas. Padi Heritage Hotel memiliki konsep pedesaan, yang dimana konsep ini diwujudkan dalam bentuk bangunan yang unik, hawa yang sejuk, dan pemandangan indah layaknya pedesaan. Pemandangan yang indah merupakan salah satu elemen penting dalam mewujudkan konsep tersebut. Oleh karena itu, bangunan-bangunan serta kamar-kamar yang ada pada Padi Heritage Hotel berorientasi menghadap pemandangan atau objek yang dipamerkan. Pada Joglo Pakudusan, bangunan berorientasi menghadap pelataran

yang luas. Pelataran yang luas disini merupakan pemandangan atau objek yang dipamerkan. Selain itu, pelataran yang luas ini juga sebagai fungsi pendukung fungsi utama bangunan Joglo Pakudusan.

Orientasi Joglo Kudus jaman dulu dengan Joglo Pakudusan sangatlah berbeda. Pada Joglo Kudus jaman dulu, orientasi bangunan menghadap arah laut dan membelakangi gunung, sedangkan orientasi Joglo Pakudusan tidak memperhatikan kedua hal tersebut.



Gambar 4.74. Hubungan Ruang Pakem (Kiri) dan Joglo Pakudusan (Kanan)

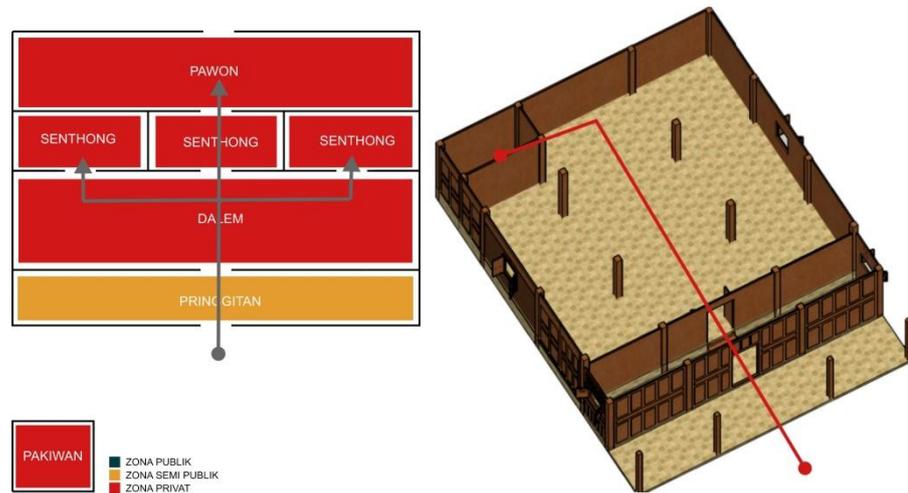
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Hubungan ruang**

Hubungan ruang yang terdapat pada bangunan ialah ruang-ruang yang bersebelahan. Pemisah pada tiap ruang ditandai dengan adanya perbedaan ketinggian lantai dan dinding pemisah yang terlihat jelas.

Berdasarkan letak ruangan, kamar tidur merupakan ruangan yang berada di tengah dan bersebelahan langsung dengan kamar mandi dan teras. Keseluruhan ruangan memang bersebelahan, namun kamar mandi dan teras tidak memiliki hubungan langsung. Kedua ruangan tersebut dihubungkan dengan kamar tidur.

Hubungan ruang pada Joglo Pakudusan sama dengan hubungan ruang pada Joglo Kudus, hanya berbeda pada penyusunan atau tata letak ruangnya.



Gambar 4.75. Alur Sirkulasi Pakem (Kiri) dan Joglo Pakudusan (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2019)

- **Alur sirkulasi**

Alur sirkulasi yang terbentuk ialah alur sirkulasi jenis linear. Tidak terdapat cabang-cabang, melainkan hanya terdiri dari satu garis yang langsung melewati keseluruhan ruangan.

Alur sirkulasi pada Joglo Pakudusan sama dengan Joglo Kudus jaman dulu, yaitu linear. Alur sirkulasi pada Joglo Jepara terdiri dari satu garis lurus yang langsung melewati keseluruhan ruang yang ada.

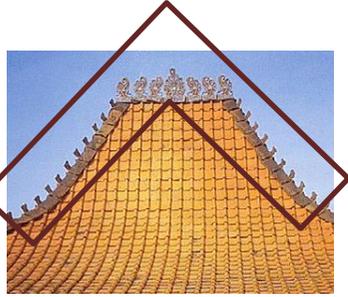


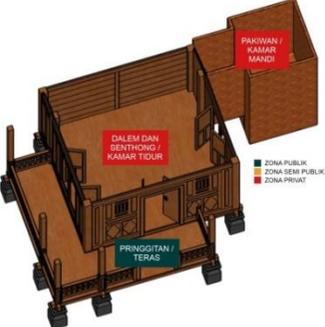
4.4.6. Tabulasi Keseluruhan

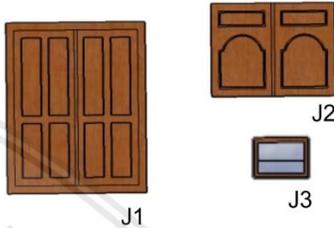
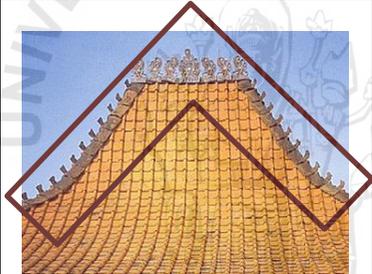
A. Visual Bangunan

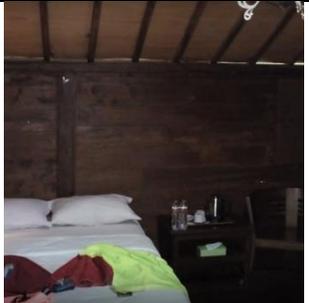
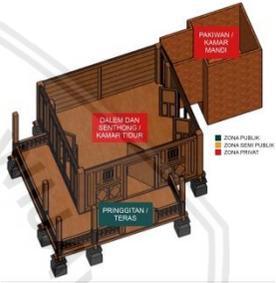
Tabel 4.1. Tabel Keseluruhan Visual Bangunan

No	Elemen	Pakem	Existing	Keterangan	Kesimpulan
Joglo Jepara kembar 1 (<i>Twin Cottage 1</i>)					
1.	Pintu (kamar mandi)	(Tidak terdapat pintu kamar mandi.)		Pada Joglo pengembangan tidak terdapat kamar mandi, sedangkan pada Joglo Jepara kembar 1 terdapat kamar mandi. Pintu kamar mandi pada Joglo Jepara kembar 1 merupakan tambahan yang menyebabkan perbedaan dengan Joglo pengembangan.	Berubah
2.	Jendela			Tidak terdapat perubahan pada bagian jendela bangunan.	Tidak berubah

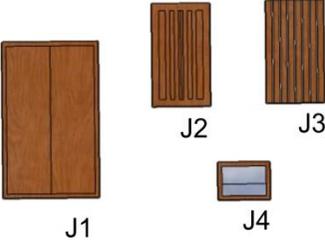
3.	Atap			<p>Pada Joglo Jepara biasa memiliki atap <i>wuwungan</i> dengan tiga jenis genteng, yaitu genteng makuta, gajahan, dan kreyak. Sedangkan pada atap Joglo Jepara kembar 1 berbentuk atap rumah kampung dan hanya terdapat dua jenis genteng, yaitu genteng makuta dan kreyak.</p>	Berubah
4.	Dinding			<p>Tidak terdapat perubahan pada bagian dinding bangunan.</p>	Tidak berubah
5.	Lantai (kamar mandi)	<p>(Tidak terdapat kamar mandi)</p>	<p>(Menggunakan lantai keramik)</p>	<p>Pada Joglo pengembangan tidak terdapat kamar mandi atau <i>pakiwan</i>, sedangkan pada Joglo Jepara kembar 1 terdapat kamar mandi dengan lantai keramik.</p>	Berubah

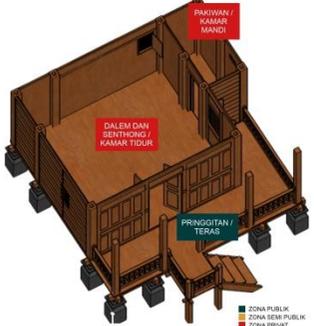
6.	Bentuk dasar denah			<p>Pada Joglo pengembangan, bentuk dasar denah hanya berupa persegi hingga persegi panjang, namun pada Joglo Jepara kembar 1 terdapat tambahan persegi yang lebih kecil karena adanya ruang kamar mandi atau <i>pakiwan</i>.</p>	Berubah
7.	Tiang atau kolom			<p>Tidak terdapat perubahan pada bagian tiang atau kolom bangunan.</p>	Tidak berubah
8.	Penanda			<p>Tidak terdapat perubahan pada bagian penanda bangunan.</p>	Tidak berubah
9.	Jalan atau akses bangunan			<p>Pada Joglo pengembangan, akses menuju bangunan berupa tangga, sedangkan pada Joglo Jepara kembar 1 berupa jembatan kecil.</p>	Berubah

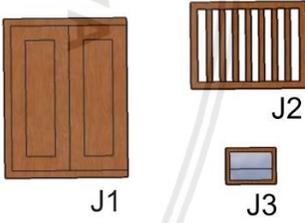
Joglo Jepara kembar 2 (Twin Cottage 2)					
1.	Pintu (kamar mandi)	(Tidak terdapat pintu kamar mandi.)		Pada Joglo pengembangan tidak terdapat kamar mandi, sedangkan pada Joglo Jepara kembar 2 terdapat kamar mandi. Pintu kamar mandi pada Joglo Jepara kembar 2 merupakan tambahan yang menyebabkan perbedaan dengan Joglo pengembangan.	Berubah
2.	Jendela			Tidak terdapat perubahan pada bagian jendela bangunan.	Tidak berubah
3.	Atap			Pada Joglo Jepara biasa memiliki atap <i>wuwungan</i> dengan tiga jenis genteng, yaitu genteng makuta, gajahan, dan krepyak. Sedangkan pada atap Joglo Jepara kembar 2 berbentuk atap rumah kampung dan hanya terdapat dua jenis genteng, yaitu genteng makuta dan krepyak.	Berubah

4.	Dinding			Tidak terdapat perubahan pada bagian dinding bangunan.	Tidak berubah
5.	Lantai (kamar mandi)	(Tidak terdapat kamar mandi)	(Menggunakan lantai keramik)	Pada Joglo pengembangan tidak terdapat kamar mandi atau <i>pakiwan</i> , sedangkan pada Joglo Jepara kembar 2 terdapat kamar mandi dengan lantai keramik.	Berubah
6.	Bentuk dasar denah			Pada Joglo pengembangan, bentuk dasar denah hanya berupa persegi hingga persegi panjang, namun pada Joglo Jepara kembar 2 terdapat tambahan persegi yang lebih kecil karena adanya ruang kamar mandi atau <i>pakiwan</i> .	Berubah
7.	Tiang atau kolom			Tidak terdapat perubahan pada bagian tiang atau kolom bangunan.	Tidak berubah

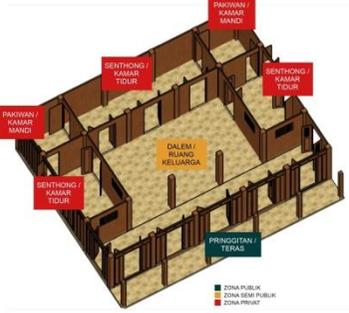
8.	Penanda			Tidak terdapat perubahan pada bagian penanda bangunan.	Tidak berubah
9.	Jalan atau akses bangunan			Pada Joglo pengembangan, akses menuju bangunan berupa tangga, sedangkan pada Joglo Jepara kembar 2 berupa jembatan kecil.	Berubah
Joglo Jepara panggung (<i>Cottage</i> Lumbung)					
1.	Pintu (kamar mandi)	(Tidak terdapat pintu kamar mandi.)		Pada Joglo pengembangan tidak terdapat kamar mandi, sedangkan pada Joglo Jepara panggung terdapat kamar mandi. Pintu kamar mandi pada Joglo Jepara panggung merupakan tambahan yang menyebabkan perbedaan dengan Joglo pengembangan.	Berubah

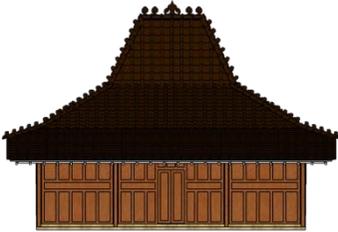
2.	Jendela			Tidak terdapat perubahan pada bagian jendela bangunan.	Tidak berubah
3.	Atap			Tidak terdapat perubahan pada bagian atap bangunan.	Tidak berubah
4.	Dinding			Tidak terdapat perubahan pada bagian dinding bangunan.	Tidak berubah

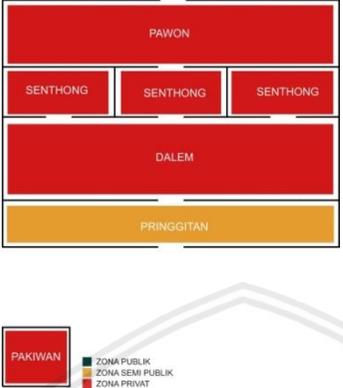
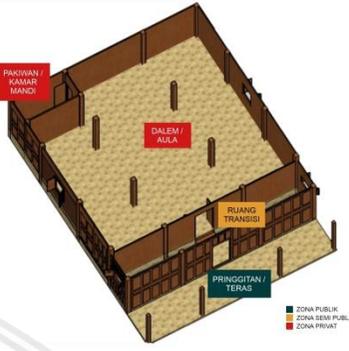
5.	Lantai (kamar mandi)	(Tidak terdapat kamar mandi)	(Menggunakan lantai keramik)	Pada Joglo pengembangan tidak terdapat kamar mandi atau <i>pakiwan</i> , sedangkan pada Joglo Jepara panggung terdapat kamar mandi dengan lantai keramik.	Berubah
6.	Bentuk dasar denah			Tidak terdapat perubahan pada bentuk dasar denah bangunan.	Tidak berubah
7.	Tiang atau kolom			Tidak terdapat perubahan pada tiang atau kolom bangunan.	Tidak berubah
8.	Penanda			Tidak terdapat perubahan pada bagian penanda bangunan.	Tidak berubah

9.	Jalan atau akses bangunan			Tidak terdapat perubahan pada bagian akses bangunan.	Tidak berubah
Joglo Jepara besar (Joglo Limasan)					
1.	Pintu (pintu masuk)			Pada Joglo Jepara terdapat tiga pintu masuk utama yang terletak tepat di bagian depan bangunan dan tersusun sejajar dengan jarak yang sama. Sedangkan pada Joglo Jepara besar terdapat tujuh pintu masuk utama, lima pintu masuk terletak tepat di bagian depan bangunan dan dua yang lain terletak masing-masing satu disisi kanan dan kiri depan bangunan.	Berubah
2.	Jendela			Tidak terdapat perubahan pada bagian jendela bangunan.	Tidak berubah

3.	Atap			Tidak terdapat perubahan pada bagian atap bangunan.	Tidak berubah
4.	Dinding			Tidak terdapat perubahan pada bagian dinding bangunan.	Tidak berubah
5.	Lantai			Pada Joglo Jepara, material lantai yang digunakan ialah kayu, sedangkan pada Joglo Jepara besar material lantai yang digunakan adalah lantai keramik. Selain itu, lantai pada <i>pakiwan</i> atau kamar mandi pada Joglo Jepara hanya berupa tanah yang dipadatkan dan diratakan, sedangkan pada Joglo Jepara besar sudah menggunakan lantai keramik pula.	Berubah

6.	Bentuk dasar denah	 <p>PAWON SENTHONG SENTHONG SENTHONG DALEM PRINGGITAN</p> <p>PAKIWAN ZONA PUBLIK ZONA SEMI PUBLIK ZONA PRIVAT</p>	 <p>PAKIWAN KAMAR MANDI SENTHONG KAMAR TIDUR SENTHONG KAMAR TIDUR DALEM RUANG KELUARGA PRINGGITAN TERAS</p> <p>ZONA PUBLIK ZONA SEMI PUBLIK ZONA PRIVAT</p>	Tidak terdapat perubahan pada bentuk dasar denah bangunan.	Tidak berubah
7.	Tiang atau kolom			Tidak terdapat perubahan pada tiang atau kolom bangunan.	Tidak berubah
8.	Penanda			Tidak terdapat perubahan pada bagian penanda bangunan.	Tidak berubah
9.	Jalan atau akses bangunan			Tidak terdapat perubahan pada jalan atau akses bangunan.	Tidak berubah

Joglo Pakudusan					
1.	Pintu			Tidak terdapat perubahan pada bagian pintu bangunan.	Tidak berubah
2.	Jendela	 	 J1  J2  J3	Tidak terdapat perubahan pada bagian jendela bangunan.	Tidak berubah
3.	Atap			Tidak terdapat perubahan pada atap bangunan.	Tidak berubah
4.	Dinding			Tidak terdapat perubahan pada bagian dinding bangunan.	Tidak berubah

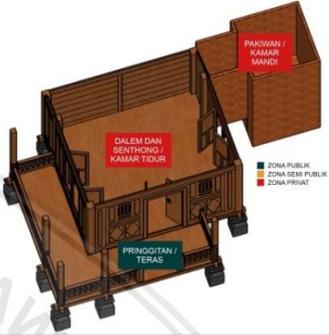
5.	Lantai (kamar mandi)	(Hanya berupa tanah dipadatkan dan diratakan)	(Menggunakan lantai keramik)	Pada <i>pakiwan</i> atau kamar mandi pada Joglo Kudus hanya berupa tanah yang dipadatkan dan diratakan, sedangkan pada Joglo Pakudusan sudah menggunakan lantai keramik.	Berubah
6.	Bentuk dasar denah			Tidak terdapat perubahan pada bentuk dasar denah bangunan.	Tidak berubah
7.	Tiang atau kolom			Tidak terdapat perubahan pada tiang atau kolom bangunan.	Tidak berubah

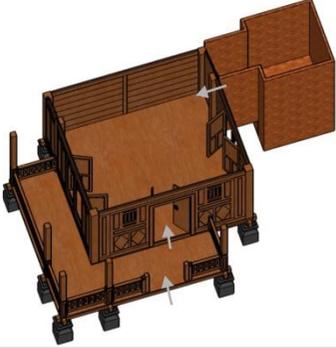
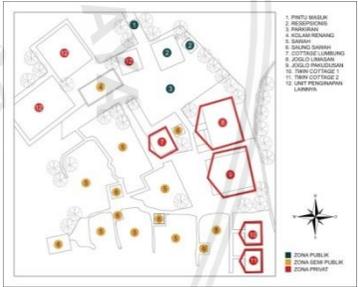
8.	Penanda			Tidak terdapat perubahan pada bagian penanda bangunan.	Tidak berubah
9.	Jalan atau akses bangunan			Tidak terdapat perubahan pada jalan atau akses bangunan.	Tidak berubah

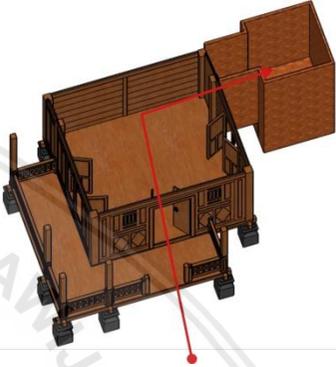


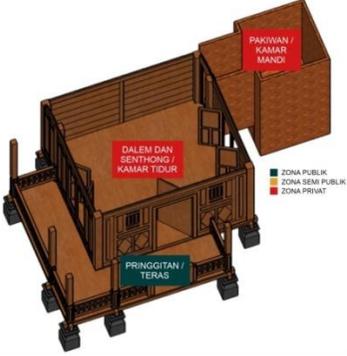
B. Spasial Bangunan

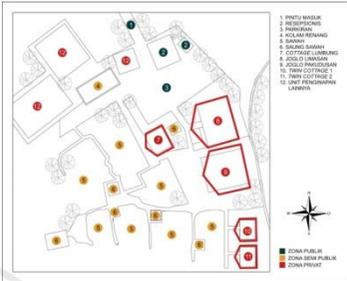
Tabel 4.2. Tabel Perubahan Spasial Bangunan

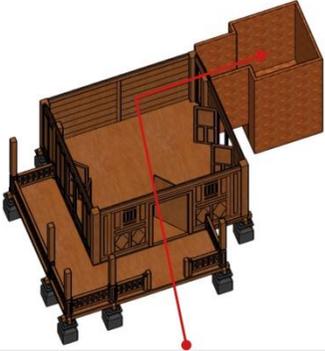
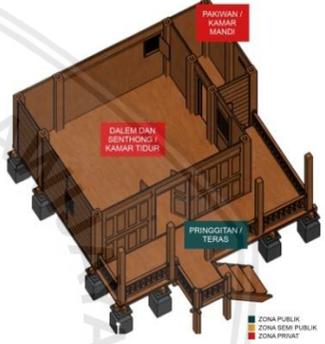
No.	Elemen	Pakem	Existing	Keterangan	Kesimpulan
Joglo Jepara kembar 1					
1.	Fungsi ruang	 <p>DALEM DAN SENTHONG</p> <p>PRINGGITAN</p> <p>ZONA PUBLIK ZONA SEMI PUBLIK ZONA PRIVAT</p>	 <p>DALEM DAN SENTHONG / KAMAR TIDUR</p> <p>PAKSIWAN / KAMAR MANDI</p> <p>PRINGGITAN / TERAS</p> <p>ZONA PUBLIK ZONA SEMI PUBLIK ZONA PRIVAT</p>	<p>Pada Joglo pengembangan hanya terdapat dua ruangan yang memiliki fungsi berbeda, yaitu kamar tidur sebagai tempat istirahat, bersantai, dan berkumpul keluarga, serta teras depan yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Sedangkan pada Joglo Jepara kembar 1 terdapat tiga ruangan dengan fungsi yang berbeda. dua dari ketiga ruangan tersebut memiliki fungsi yang sama dengan dua ruangan pada Joglo pengembangan, satu yang lain merupakan fungsi tambahan, yaitu kamar mandi yang berfungsi sebagai tempat mandi dan membersihkan diri.</p>	Berubah

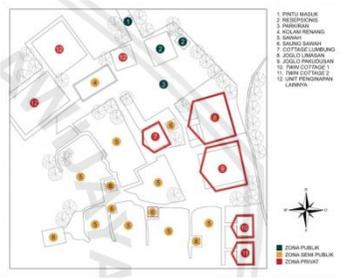
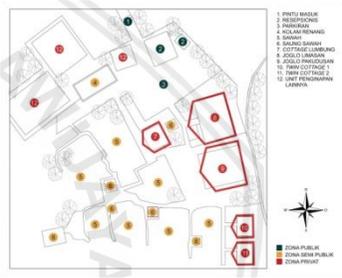
<p>2.</p>	<p>Orientasi ruang</p>			<p>Tidak terdapat perubahan pada orientasi ruang dalam bangunan.</p>	<p>Tidak berubah</p>
<p>3.</p>	<p>Organisasi ruang</p>			<p>Tidak terdapat perubahan pada organisasi ruang dalam bangunan.</p>	<p>Tidak berubah</p>
<p>4.</p>	<p>Orientasi bangunan</p>	<p>(Menghadap laut dan membelakangi gunung)</p>		<p>Orientasi bangunan pada Joglo Jepara adalah menghadap arah laut dan membelakangi gunung. Sedangkan pada Joglo Jepara kembar 1, orientasi bangunan cenderung menghadap arah tenggara atau menghadap langsung ke arah sawah.</p>	<p>Berubah</p>

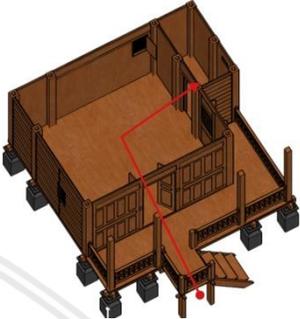
<p>5.</p>	<p>Hubungan ruang</p>			<p>Tidak terdapat perubahan pada hubungan ruang dalam bangunan.</p>	<p>Tidak berubah</p>
<p>6.</p>	<p>Alur sirkulasi</p>			<p>Joglo Jepara kembar 1 dan Joglo pengembangan sama-sama memiliki alur sirkulasi jenis linear, namun pada Joglo Jepara kembar 1 linear atau garis sirkulasi yang terbentuk sedikit berubah atau bertambah karena adanya fungsi ruang baru, yaitu kamar mandi atau <i>pakiwan</i>.</p>	<p>Berubah</p>

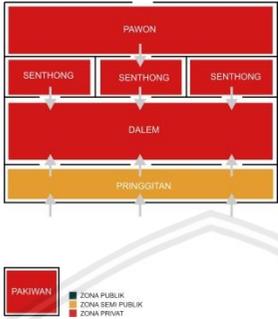
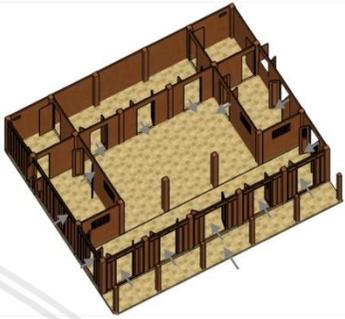
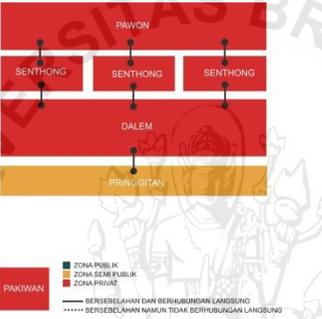
Joglo Jepara kembar 2					
1.	Fungsi ruang			<p>Pada Joglo pengembangan hanya terdapat dua ruangan yang memiliki fungsi berbeda, yaitu kamar tidur sebagai tempat istirahat, bersantai, dan berkumpul keluarga, serta teras depan yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Sedangkan pada Joglo Jepara kembar 2 terdapat tiga ruangan dengan fungsi yang berbeda. dua dari ketiga ruangan tersebut memiliki fungsi yang sama dengan dua ruangan pada Joglo pengembangan, satu yang lain merupakan fungsi tambahan, yaitu kamar mandi yang berfungsi sebagai tempat mandi dan membersihkan diri.</p>	Berubah
2.	Orientasi ruang			<p>Tidak terdapat perubahan pada orientasi ruang dalam bangunan.</p>	Tidak berubah

<p>3.</p>	<p>Organisasi ruang</p>			<p>Tidak terdapat perubahan pada organisasi ruang dalam bangunan.</p>	<p>Tidak berubah</p>
<p>4.</p>	<p>Orientasi bangunan</p>	<p>(Menghadap laut dan membelakangi gunung)</p>		<p>Orientasi bangunan pada Joglo Jepara adalah menghadap arah laut dan membelakangi gunung. Sedangkan pada Joglo Jepara kembar 2, orientasi bangunan cenderung menghadap arah barat atau menghadap langsung ke arah sawah.</p>	<p>Berubah</p>
<p>5.</p>	<p>Hubungan ruang</p>			<p>Tidak terdapat perubahan pada hubungan ruang dalam bangunan.</p>	<p>Tidak berubah</p>

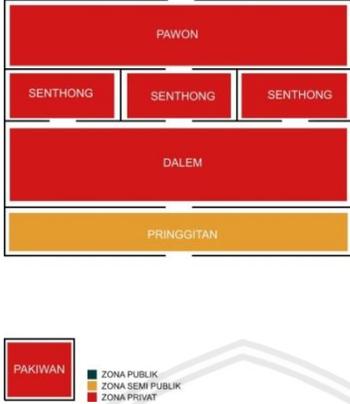
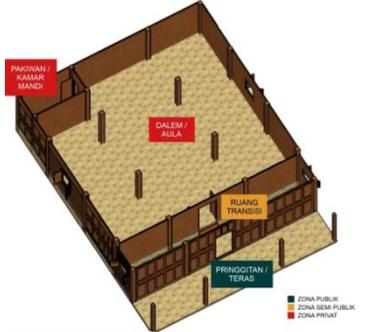
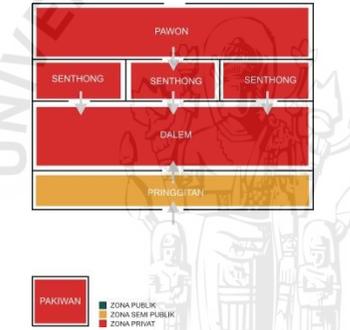
6.	Alur sirkulasi			<p>Joglo Jepara kembar 2 dan Joglo pengembangan sama-sama memiliki alur sirkulasi jenis linear, namun pada Joglo Jepara kembar 2 linear atau garis sirkulasi yang terbentuk sedikit berubah atau bertambah karena adanya fungsi ruang baru, yaitu kamar mandi atau <i>pakiwan</i>.</p>	Berubah
Joglo Jepara panggung					
1.	Fungsi ruang			<p>Pada Joglo pengembangan hanya terdapat dua ruangan yang memiliki fungsi berbeda, yaitu kamar tidur sebagai tempat istirahat, bersantai, dan berkumpul keluarga, serta teras depan yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Sedangkan pada Joglo Jepara panggung terdapat tiga ruangan dengan fungsi yang berbeda. dua dari ketiga ruangan tersebut memiliki fungsi yang sama dengan dua ruangan pada Joglo pengembangan, satu yang lain merupakan fungsi tambahan, yaitu kamar mandi yang berfungsi sebagai tempat mandi dan membersihkan diri.</p>	Berubah

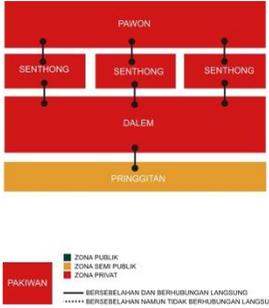
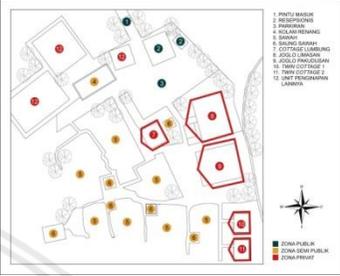
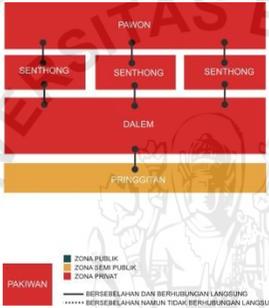
2.	Orientasi ruang			Tidak terdapat perubahan pada orientasi ruang dalam bangunan.	Tidak berubah
3.	Organisasi ruang			Tidak terdapat perubahan pada organisasi ruang dalam bangunan.	Tidak berubah
4.	Orientasi bangunan (Menghadap laut dan membelakangi gunung)			Orientasi bangunan pada Joglo Jepara adalah menghadap arah laut dan membelakangi gunung. Sedangkan pada Joglo Jepara panggung, orientasi bangunan cenderung menghadap arah barat daya atau menghadap langsung ke arah sawah.	Berubah

5.	Hubungan ruang	 <p> ■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT </p> <p> — BERSEBELAHAN DAN BERHUBUNGAN LANGSUNG BERSEBELAHAN NAMUN TIDAK BERHUBUNGAN LANGSUNG </p>	 <p> ■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT </p> <p> — BERSEBELAHAN DAN BERHUBUNGAN LANGSUNG BERSEBELAHAN NAMUN TIDAK BERHUBUNGAN LANGSUNG </p>	Tidak terdapat perubahan pada hubungan ruang dalam bangunan.	Tidak berubah
6.	Alur sirkulasi	 <p> ■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT </p>		Joglo Jepara panggung dan Joglo pengembangan sama-sama memiliki alur sirkulasi jenis linear, namun pada Joglo Jepara panggung linear atau garis sirkulasi yang terbentuk sedikit berubah atau bertambah karena adanya fungsi ruang baru, yaitu kamar mandi atau <i>pakiwan</i> .	Berubah
Joglo Jepara besar					
1.	Fungsi ruang	 <p> ■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT </p>	 <p> ■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT </p>	Pada Joglo Jepara biasa terdapat ruangan yang bernama <i>pawon</i> atau dapur yang berfungsi sebagai tempat memasak, sedangkan pada Joglo Jepara besar tidak terdapat ruang <i>pawon</i> atau dapur atau ruangan lain yang memiliki fungsi yang sama. Selain itu letak <i>pakiwan</i> atau kamar mandi yang berfungsi sebagai tempat untuk membersihkan diri, berbeda antara Joglo Jepara dan Joglo Jepara besar. pada Joglo Jepara, <i>pakiwan</i>	Berubah

				terletak pada masa bangunan yang berbeda dan tidak berhubungan secara langsung, sedangkan pada Joglo Jepara besar, <i>pakiwan</i> terletak pada satu masa bangunan yang sama dan berhubungan secara langsung.	
2.	Orientasi ruang			Tidak terdapat perubahan pada orientasi ruang dalam bangunan.	Tidak berubah
3.	Organisasi ruang			Tidak terdapat perubahan pada organisasi ruang dalam bangunan.	Tidak berubah

<p>4.</p>	<p>Orientasi bangunan</p>	<p>(Menghadap laut dan membelakangi gunung)</p>		<p>Orientasi bangunan pada Joglo Jepara adalah menghadap arah laut dan membelakangi gunung. Sedangkan pada Joglo Jepara besar, orientasi bangunan cenderung menghadap arah barat daya atau menghadap langsung ke arah taman.</p>	<p>Berubah</p>
<p>5.</p>	<p>Hubungan ruang</p>			<p>Tidak terdapat perubahan pada hubungan ruang dalam bangunan.</p>	<p>Tidak berubah</p>
<p>6.</p>	<p>Alur sirkulasi</p>			<p>Joglo Jepara besar dan Joglo Jepara sama-sama memiliki alur sirkulasi linear dengan cabang pada pintu masuk bangunan dan cabang menuju senthong serta pawon, namun terdapat sedikit perbedaan, yaitu jumlah cabang pada pintu masuk Joglo Jepara besar lebih banyak dari Joglo Jepara dikarenakan adanya penambahan pintu masuk pada Joglo Jepara besar.</p>	<p>Berubah</p>

Joglo Pakudusan					
1.	Fungsi ruang	 <p>PAWON SENTHONG SENTHONG SENTHONG DALEM PRINGGITAN PAKIWAN</p> <p>■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT</p>	 <p>PAKIWAN KAMAR MANDI DALEM/AULA RUANG TRANSISI PRINGGITAN/TERAS</p> <p>■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT</p>	<p>Pada Joglo Kudus terdapat lima ruangan dengan lima fungsi yang berbeda, yaitu <i>jogo satru</i> sebagai ruang penerima tamu, <i>gedongan</i> sebagai tempat berkumpul keluarga dan bersantai, <i>senthong</i> sebagai tempat beristirahat, <i>pawon</i> sebagai dapur, dan <i>pakiwan</i> sebagai tempat untuk mandi dan membersihkan diri. sedangkan pada Joglo Pakudusan hanya terdapat tiga ruangan dengan 4 (empat) fungsi yang berbeda pula, yaitu <i>jogo satru</i> atau teras depan sebagai tempat menerima tamu, ruang transisi, <i>gedongan</i> sebagai tempat berkumpul, dan <i>pakiwan</i> sebagai tempat untuk membersihkan diri.</p>	Berubah
2.	Orientasi ruang	 <p>PAWON SENTHONG SENTHONG SENTHONG DALEM PRINGGITAN PAKIWAN</p> <p>■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT</p>		<p>Tidak terdapat perubahan pada orientasi ruang dalam bangunan.</p>	Tidak berubah

<p>3.</p>	<p>Organisasi ruang</p>			<p>Tidak terdapat perubahan pada organisasi ruang dalam bangunan.</p>	<p>Tidak berubah</p>
<p>4.</p>	<p>Orientasi bangunan</p> <p>(Menghadap laut dan membelakangi gunung)</p>		<p>Orientasi bangunan pada Joglo Kudus adalah menghadap arah laut dan membelakangi gunung. Sedangkan pada Joglo Pakudusan, orientasi bangunan cenderung menghadap arah barat daya atau menghadap langsung ke arah pelataran yang luas.</p>	<p>Berubah</p>	<p>Berubah</p>
<p>5.</p>	<p>Hubungan ruang</p>			<p>Tidak terdapat perubahan pada hubungan ruang dalam bangunan.</p>	<p>Tidak berubah</p>

<p>6.</p>	<p>Alur sirkulasi</p>			<p>Alur sirkulasi pada Joglo Pakudusan dan Joglo Kudus sama-sama berjenis linear, namun terdapat sedikit perbedaan, yaitu alur sirkulasi linear pada Joglo Kudus memiliki cabang pada bagian ujung, sedangkan pada Joglo Pakudusan tidak terdapat cabang.</p>	<p>Berubah</p>
-----------	-----------------------	--	--	---	----------------





4.5. Penerapan *Adaptive Re-use* pada Hasil Translokasi

Terbangunnya Padi Heritage Hotel berawal dari kegemaran pemilik terhadap bangunan vernakular Jawa yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah *resort-hotel*. Pengembangan *resort-hotel* ini melibatkan lima bangunan yang ditranslokasikan. Lima bangunan tersebut berupa bangunan vernakular Jawa jenis Joglo yang berasal dari Jepara dan Kudus. Kelima bangunan tersebut dipindahkan atau ditranslokasikan menuju lokasi dengan mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan bentuk adaptasi bangunan terhadap lokasi dan fungsi barunya.

4.5.1. Joglo Jepara Kembar 1

Joglo Jepara kembar 1 merupakan salah satu dari kelima bangunan hasil translokasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Joglo Jepara kembar 1 berasal dari Jepara. Joglo Jepara kembar 1 berawal dari Joglo pengembangan berbentuk panggung dengan khas Jepara, namun mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan ini merupakan bentuk adaptasi bangunan terhadap sekitar dan fungsi baru pada bangunan.

Perubahan pertama yang terdapat pada bangunan Joglo Jepara kembar 1 adalah penambahan massa bangunan. Massa bangunan tambahan terletak tepat disamping Joglo Jepara kembar 1 dan saling berhubungan. Massa bangunan tambahan tersebut memiliki fungsi sebagai kamar mandi. Fungsi kamar mandi ini ditambahkan karena Joglo Jepara kembar 1 memiliki fungsi baru sebagai penginapan.

Penambahan massa bangunan pada Joglo Jepara kembar 1 merupakan bentuk penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *integration* atau integrasi. *Integration* atau integrasi adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut cukup berbeda dengan bangunan lama namun tetap dapat menyatu dan berintegrasi dengan bangunan lama. Dalam hal ini, desain massa baru dinilai memiliki perbedaan dengan bangunan lama baik dari segi material

dan konsep desain, namun massa bangunan baru ini masih dapat menyatu dan berintegrasi dengan massa bangunan lama.

Perubahan selanjutnya adalah atap. Atap pada Joglo Jepara kembar 1 berbentuk atap rumah kampung dan hanya terdapat 2 (dua) jenis genteng *wuwungan*, sedangkan pada Joglo Jepara pengembangan berbentuk bubungan dengan tiga jenis genteng *wuwungan* di atasnya. Perubahan ini terjadi dengan alasan memperindah visual bangunan agar terlihat lebih menarik dan berbeda dengan bangunan translokasi lainnya sehingga mampu menarik lebih banyak pengunjung.

Perubahan bentuk atap ini merupakan salah satu penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *subtraction* atau pengurangan jenis *modification* atau modifikasi. *Modification* atau modifikasi ialah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut memodifikasi dan mengganti beberapa karakteristik dan fitur bangunan lama. Perubahan bentuk atap pada bangunan dinilai sebagai bentuk modifikasi atap lama dengan karakteristik yang berbeda namun memiliki fungsi dan kinerja yang sama.

Perubahan yang selanjutnya ialah perubahan pada bentuk dasar denah bangunan. Pada Joglo Jepara pengembangan, bentuk dasar denah berupa satu persegi hingga persegi panjang, sedangkan pada Joglo Jepara kembar 1 terdapat tambahan persegi dikarenakan adanya fungsi tambahan kamar mandi atau *pakiwan*.

Perubahan bentuk dasar denah bangunan ini merupakan wujud dari penerapan *adaptive re-use*. Perubahan termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *stratification* atau stratifikasi. *Stratification* atau stratifikasi ialah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut merupakan elemen arsitektur selebung baru sehingga pada akhirnya merubah rupa bangunan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Perubahan bentuk dasar denah bangunan dinilai merubah bentuk denah awal bangunan secara sebagian.

Selanjutnya adalah perubahan pada jalan atau akses menuju bangunan. Pada Joglo pengembangan, akses menuju bangunan berupa tangga naik, sedangkan pada Joglo Jepara kembar 1 akses bangunan berubah menjadi jembatan kecil. Perubahan ini dikarenakan adanya tuntutan desain baru bangunan sebagai unit hotel.

Perubahan akses bangunan termasuk dalam penerapan *adaptive reuse* golongan *substraction* atau pengurangan jenis *replacement* atau penggantian. *Replacement* atau penggantian adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut menggantikan bagian lama dengan fungsi yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya. Akses bangunan yang baru dinilai telah menggantikan akses bangunan yang lama dengan fungsi yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya.

Perubahan selanjutnya yang terjadi, ialah fungsi ruang dalam yang juga mempengaruhi terjadinya perubahan tata ruang dalam. Pada Joglo Jepara kembar 1 fungsi yang terdapat pada ruang dalam bangunan ialah teras untuk menerima tamu dan bersantai, kamar tidur untuk istirahat, dan kamar mandi untuk membersihkan diri. Fungsi menerima tamu, bersantai, dan istirahat sudah terdapat pada Joglo pengembangan pada umumnya, namun tidak untuk fungsi membersihkan diri. Tidak terdapat fungsi membersihkan diri atau kamar mandi pada Joglo pengembangan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, fungsi membersihkan diri merupakan fungsi tambahan yang terbentuk karena fungsi bangunan yang berubah menjadi tempat penginapan.

Penambahan fungsi kamar mandi pada tata ruang bangunan merupakan salah satu penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *completion* atau penyempurnaan. *Completion* atau penyempurnaan ialah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut merupakan elemen yang melengkapi gambar, persepsi atau karakteristik bangunan lama. Dalam hal ini penambahan fungsi kamar mandi dinilai melengkapi fungsi bangunan lama sehingga

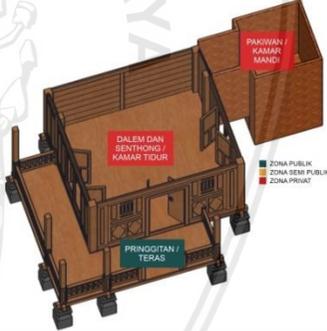
fungsi yang dimiliki menjadi lebih lengkap dan mendekati dengan fungsi ruang dalam yang ada pada Joglo Jepara.

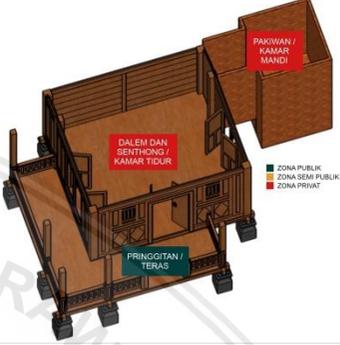
Perubahan selanjutnya yang terjadi pada bangunan Joglo Jepara kembar 1 ialah arah orientasi bangunan. Orientasi bangunan Joglo Jepara kembar 1 menghadap pemandangan yang memang sengaja dipamerkan oleh pihak padi heritage hotel kepada pengunjung, tidak seperti pada Joglo Jepara pada umumnya. Hal ini dikarenakan Joglo Jepara kembar 1 sudah berganti fungsi sebagai penginapan sehingga memiliki konsep tersendiri.

Perubahan orientasi bangunan merupakan bentuk penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *subtraction* atau pengurangan jenis *modification* atau modifikasi. *Modification* atau modifikasi ialah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut memodifikasi dan mengganti beberapa karakteristik dan fitur bangunan lama. Dalam hal ini perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.

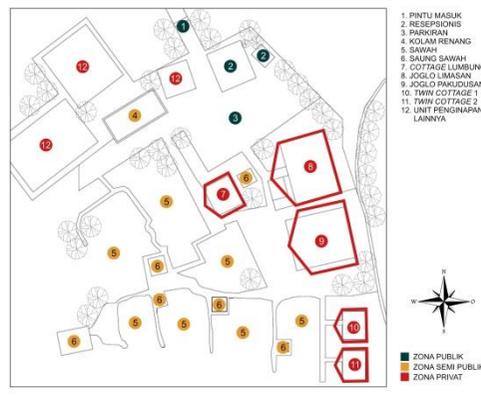
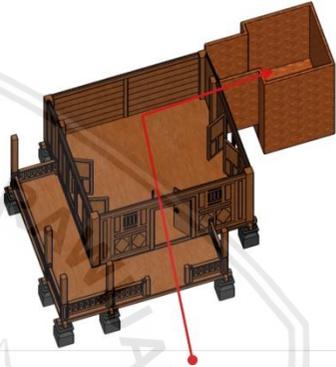
Perubahan terakhir yang terjadi adalah perubahan pada alur sirkulasi. Perubahan alur sirkulasi terjadi karena adanya penambahan cabang pada alur sirkulasi. Perubahan ini merupakan bentuk dari penerapan *adaptive reuse* golongan *addition* atau penambahan jenis *absorption* atau penyerapan. *Absorption* atau penyerapan adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian yang baru menutupi dan menyerap bangunan yang lama atau bisa sebaliknya, yaitu bagian yang baru terkandung dalam volume bangunan lama. Penambahan cabang pada alur sirkulasi dinilai sebagai penambahan bagian baru yang terkandung dalam bagian lama atau yang dimaksud adalah alur sirkulasi yang lama.

Tabel 4.3. Tabel Pengelompokan Perubahan Joglo Jepara kembar 1

No	Elemen	Pakem	Existing	Keterangan	Kategori
1.	Massa bangunan (Pintu dan lantai kamar mandi)	(Tidak terdapat massa bangunan sebagai kamar mandi)		Desain massa baru dinilai memiliki perbedaan dengan bangunan lama baik dari segi material dan konsep desain, namun massa bangunan baru ini masih dapat menyatu dan berintegrasi dengan massa bangunan lama.	<i>Integration</i> atau integrasi
2.	Atap			Perubahan bentuk atap pada bangunan dinilai sebagai bentuk modifikasi atap lama dengan karakteristik yang berbeda namun memiliki fungsi dan kinerja yang sama.	<i>Modification</i> atau modifikasi
3.	Bentuk dasar denah	 <small> ■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT </small>	 <small> ■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT </small>	Penambahan fungsi ruang baru merubah bentuk dasar denah. Perubahan bentuk dasar denah dinilai merubah denah awal bangunan secara sebagian.	<i>Stratification</i> atau stratifikasi

<p>4. Jalan atau akses bangunan</p>			<p>Bentuk baru pada akses bangunan dinilai memiliki persamaan fungsi dengan bentuk yang lama namun memiliki karakteristik dan kinerja yang berbeda.</p>	<p><i>Replacement</i> atau penggantian</p>
<p>5. Fungsi ruang</p>			<p>Penambahan fungsi kamar mandi dinilai melengkapi fungsi bangunan lama sehingga fungsi yang dimiliki menjadi lebih lengkap dan mendekati dengan fungsi ruang dalam yang ada pada Joglo Jepara.</p>	<p><i>Completion</i> atau penyempurnaan</p>



<p>6.</p>	<p>Orientasi bangunan</p>	<p>(Menghadap laut dan membelakangi gunung)</p>		<p>Perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.</p>	<p><i>Modification</i> atau modifikasi</p>
<p>7.</p>	<p>Alur sirkulasi</p>			<p>Adanya sedikit penambahan cabang pada alur sirkulasi bangunan dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama.</p>	<p><i>Absorption</i> atau penyerapan</p>



4.5.2. Joglo Jepara kembar 2

Joglo Jepara kembar 2 merupakan salah satu dari kelima bangunan hasil translokasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Joglo Jepara kembar 2 berasal dari Jepara. Joglo Jepara kembar 2 berawal dari Joglo Jepara berbentuk panggung, namun mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan ini merupakan bentuk adaptasi bangunan terhadap sekitar dan fungsi baru pada bangunan.

Perubahan pertama yang terdapat pada bangunan Joglo Jepara kembar 2 adalah penambahan massa bangunan. Massa bangunan tambahan terletak tepat disamping Joglo Jepara kembar 2 dan saling berhubungan. Massa bangunan tambahan tersebut memiliki fungsi sebagai kamar mandi. Fungsi kamar mandi ini ditambahkan karena Joglo Jepara kembar 2 memiliki fungsi baru sebagai penginapan.

Penambahan massa bangunan pada Joglo Jepara kembar 2 merupakan bentuk penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *integration* atau integrasi. *Integration* atau integrasi adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut cukup berbeda dengan bangunan lama namun tetap dapat menyatu dan berintegrasi dengan bangunan lama. Dalam hal ini, desain massa baru dinilai memiliki perbedaan dengan bangunan lama baik dari segi material dan konsep desain, namun massa bangunan baru ini masih dapat menyatu dan berintegrasi dengan massa bangunan lama.

Perubahan selanjutnya adalah atap. Atap pada Joglo Jepara kembar 2 berbentuk atap rumah kampung dan hanya terdapat 2 (dua) jenis genteng *wuwungan*, sedangkan pada Joglo Jepara pengembangan berbentuk bubungan dengan tiga jenis genteng *wuwungan* di atasnya. Perubahan ini terjadi dengan alasan memperindah visual bangunan agar terlihat lebih menarik dan berbeda dengan bangunan translokasi lainnya sehingga mampu menarik lebih banyak pengunjung.

Perubahan bentuk atap ini merupakan salah satu penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *substraction* atau pengurangan jenis *modification* atau modifikasi. *Modification* atau modifikasi ialah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut memodifikasi dan mengganti beberapa karakteristik dan fitur bangunan lama. Perubahan bentuk atap pada bangunan dinilai sebagai bentuk modifikasi atap lama dengan karakteristik yang berbeda namun memiliki fungsi dan kinerja yang sama.

Perubahan yang selanjutnya ialah perubahan pada bentuk dasar denah bangunan. Pada Joglo Jepara pengembangan, bentuk dasar denah berupa satu persegi hingga persegi panjang, sedangkan pada Joglo Jepara kembar 2 terdapat tambahan persegi dikarenakan adanya fungsi tambahan kamar mandi atau *pakiwan*.

Perubahan bentuk dasar denah bangunan ini merupakan wujud dari penerapan *adaptive re-use*. Perubahan termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *stratification* atau stratifikasi. *Stratification* atau stratifikasi ialah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut merupakan elemen arsitektur selebung baru sehingga pada akhirnya merubah rupa bangunan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Perubahan bentuk dasar denah bangunan dinilai merubah bentuk denah awal bangunan secara sebagian.

Selanjutnya adalah perubahan pada jalan atau akses menuju bangunan. Pada Joglo pengembangan, akses menuju bangunan berupa tangga naik, sedangkan pada Joglo Jepara kembar 2 akses bangunan berubah menjadi jembatan kecil. Perubahan ini dikarenakan adanya tuntutan desain baru bangunan sebagai unit hotel.

Perubahan akses bangunan termasuk dalam penerapan *adaptive reuse* golongan *substraction* atau pengurangan jenis *replacement* atau penggantian. *Replacement* atau penggantian adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut menggantikan bagian lama dengan fungsi

yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya. Akses bangunan yang baru dinilai telah menggantikan akses bangunan yang lama dengan fungsi yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya.

Perubahan selanjutnya yang terjadi, ialah fungsi ruang dalam yang juga mempengaruhi terjadinya perubahan tata ruang dalam. Pada Joglo Jepara kembar 2 fungsi yang terdapat pada ruang dalam bangunan ialah teras untuk menerima tamu dan bersantai, kamar tidur untuk istirahat, dan kamar mandi untuk membersihkan diri. Fungsi menerima tamu, bersantai, dan istirahat sudah terdapat pada Joglo pengembangan pada umumnya, namun tidak untuk fungsi membersihkan diri. Tidak terdapat fungsi membersihkan diri atau kamar mandi pada Joglo pengembangan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, fungsi membersihkan diri merupakan fungsi tambahan yang terbentuk karena fungsi bangunan yang berubah menjadi tempat penginapan.

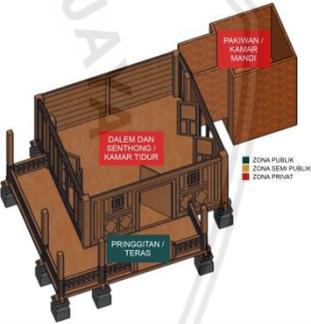
Penambahan fungsi kamar mandi pada tata ruang bangunan merupakan salah satu penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *completion* atau penyempurnaan. *Completion* atau penyempurnaan ialah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut merupakan elemen yang melengkapi gambar, persepsi atau karakteristik bangunan lama. Dalam hal ini penambahan fungsi kamar mandi dinilai melengkapi fungsi bangunan lama sehingga fungsi yang dimiliki menjadi lebih lengkap dan mendekati dengan fungsi ruang dalam yang ada pada Joglo Jepara.

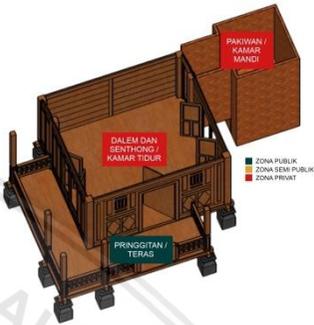
Perubahan selanjutnya yang terjadi pada bangunan Joglo Jepara kembar 2 ialah arah orientasi bangunan. Orientasi bangunan Joglo Jepara kembar 2 menghadap pemandangan yang memang sengaja dipamerkan oleh pihak padi heritage hotel kepada pengunjung, tidak seperti pada Joglo Jepara pada umumnya. Hal ini dikarenakan Joglo Jepara kembar 2 sudah berganti fungsi sebagai penginapan sehingga memiliki konsep tersendiri.

Perubahan orientasi bangunan merupakan bentuk penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *subtraction* atau pengurangan jenis *modification* atau modifikasi. *Modification* atau modifikasi ialah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut memodifikasi dan mengganti beberapa karakteristik dan fitur bangunan lama. Dalam hal ini perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.

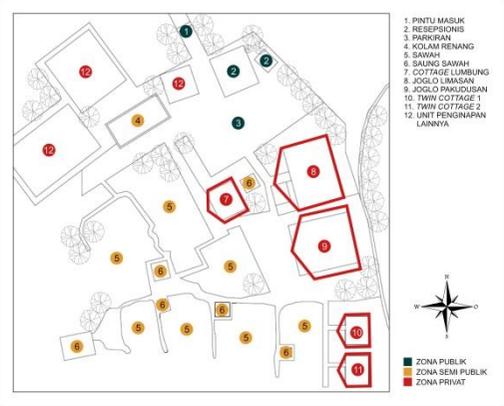
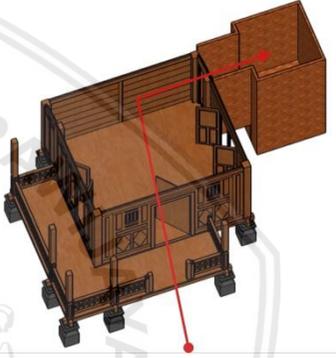
Perubahan terakhir yang terjadi adalah perubahan pada alur sirkulasi. Perubahan alur sirkulasi terjadi karena adanya penambahan cabang pada alur sirkulasi. Perubahan ini merupakan bentuk dari penerapan *adaptive reuse* golongan *addition* atau penambahan jenis *absorption* atau penyerapan. *Absorption* atau penyerapan adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian yang baru menutupi dan menyerap bangunan yang lama atau bisa sebaliknya, yaitu bagian yang baru terkandung dalam volume bangunan lama. Penambahan cabang pada alur sirkulasi dinilai sebagai penambahan bagian baru yang terkandung dalam bagian lama atau yang dimaksud adalah alur sirkulasi yang lama.

Tabel 4.4. Tabel Pengelompokan Perubahan Joglo Jepara kembar 2

No.	Elemen	Pakem	Existing	Keterangan	Kategori
1.	Massa bangunan (Pintu dan lantai kamar mandi)	(Tidak terdapat massa bangunan sebagai kamar mandi)		Desain massa baru dinilai memiliki perbedaan dengan bangunan lama baik dari segi material dan konsep desain, namun massa bangunan baru ini masih dapat menyatu dan berintegrasi dengan massa bangunan lama.	<i>Integration</i> atau integrasi
2.	Atap			Perubahan bentuk atap pada bangunan dinilai sebagai bentuk modifikasi atap lama dengan karakteristik yang berbeda namun memiliki fungsi dan kinerja yang sama.	<i>Modification</i> atau modifikasi
3.	Bentuk dasar denah			Penambahan fungsi ruang baru merubah bentuk dasar denah. Perubahan bentuk dasar denah dinilai merubah denah awal bangunan secara sebagian.	<i>Stratification</i> atau stratifikasi

4.	Jalan atau akses bangunan			Bentuk baru pada akses bangunan dinilai memiliki persamaan fungsi dengan bentuk yang lama namun memiliki karakteristik dan kinerja yang berbeda.	<i>Replacement</i> atau penggantian
5.	Fungsi ruang			Penambahan fungsi kamar mandi dinilai melengkapi fungsi bangunan lama sehingga fungsi yang dimiliki menjadi lebih lengkap dan mendekati dengan fungsi ruang dalam yang ada pada Joglo Jepara.	<i>Completion</i> atau penyempurnaan



<p>6.</p>	<p>Orientasi bangunan</p>	<p>(Menghadap laut dan membelakangi gunung)</p>		<p>Perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.</p>	<p><i>Modification</i> atau modifikasi</p>
<p>7.</p>	<p>Alur sirkulasi</p>			<p>Adanya sedikit penambahan cabang pada alur sirkulasi bangunan dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama.</p>	<p><i>Absorption</i> atau penyerapan</p>



4.5.3. Joglo Jepara Panggung

Joglo Jepara panggung merupakan salah satu dari kelima bangunan hasil translokasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Joglo Jepara panggung berasal dari Jepara. Joglo Jepara panggung berawal dari Joglo Jepara berbentuk panggung, namun mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan ini merupakan bentuk adaptasi bangunan terhadap sekitar dan fungsi baru pada bangunan.

Perubahan pertama yang terdapat pada bangunan Joglo Jepara panggung adalah bentuk massa bangunan yang berbeda dengan Joglo Jepara pengembangan. Joglo pengembangan pada umumnya tidak memiliki maju-mundur pada keseluruhan maupun sebagian sisi bangunan, sedangkan pada Joglo Jepara panggung terdapat maju-mundur pada sisi depannya. Hal ini dikarenakan adanya tambahan ruang yang berfungsi sebagai kamar mandi sehingga merubah bentuk bangunan. Penambahan ruangan baru ini merupakan bentuk penyempurnaan bangunan dengan fungsi barunya sebagai penginapan.

Perubahan bentuk massa bangunan akibat penambahan ruang merupakan bentuk penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *contraposition* atau kontraposisi. *Contraposition* atau kontraposisi adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut bertindak sebagai penyeimbang untuk bangunan lama dan pada akhirnya menciptakan keseimbangan baru pada keseluruhan bangunan. Penambahan *gebyok* untuk menciptakan ruang kamar mandi membuat bangunan memiliki keseimbangan baru.

Perubahan selanjutnya yang terjadi, ialah fungsi ruang dalam yang juga mempengaruhi terjadinya perubahan tata ruang dalam. Pada Joglo Jepara panggung fungsi yang terdapat pada ruang dalam bangunan ialah teras untuk menerima tamu dan bersantai, kamar tidur untuk istirahat, dan kamar mandi untuk membersihkan diri. Fungsi menerima tamu, bersantai, dan istirahat sudah terdapat pada Joglo pengembangan pada umumnya, namun

tidak untuk fungsi membersihkan diri. Tidak terdapat fungsi membersihkan diri atau kamar mandi pada Joglo pengembangan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, fungsi membersihkan diri merupakan fungsi tambahan yang terbentuk karena fungsi bangunan yang berubah menjadi tempat penginapan.

Penambahan fungsi kamar mandi pada tata ruang bangunan merupakan salah satu penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *completion* atau penyempurnaan. *Completion* atau penyempurnaan ialah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut merupakan elemen yang melengkapi gambar, persepsi atau karakteristik bangunan lama. Dalam hal ini penambahan fungsi kamar mandi dinilai melengkapi fungsi bangunan lama sehingga fungsi yang dimiliki menjadi lebih lengkap dan mendekati dengan fungsi ruang dalam yang ada pada Joglo Jepara.

Perubahan selanjutnya yang terjadi pada bangunan Joglo Jepara panggung ialah arah orientasi bangunan. Orientasi bangunan Joglo Jepara panggung menghadap pemandangan yang memang sengaja dipamerkan oleh pihak padi heritage hotel kepada pengunjung, tidak seperti pada Joglo Jepara pada umumnya. Hal ini dikarenakan Joglo Jepara panggung sudah berganti fungsi sebagai penginapan sehingga memiliki konsep tersendiri.

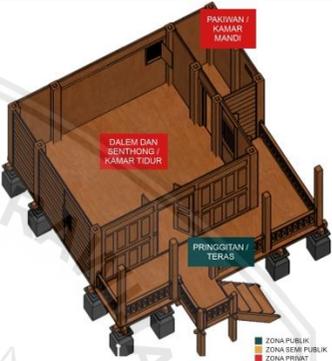
Perubahan orientasi bangunan merupakan bentuk penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *subtraction* atau pengurangan jenis *modification* atau modifikasi. *Modification* atau modifikasi ialah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut memodifikasi dan mengganti beberapa karakteristik dan fitur bangunan lama. Dalam hal ini perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.

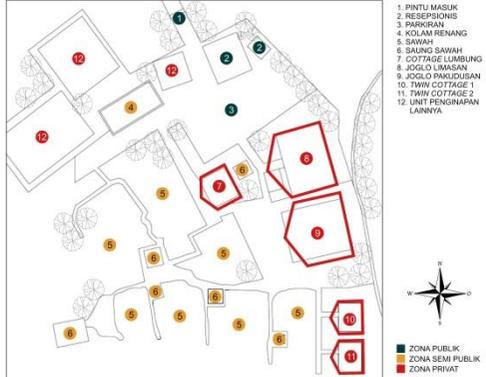
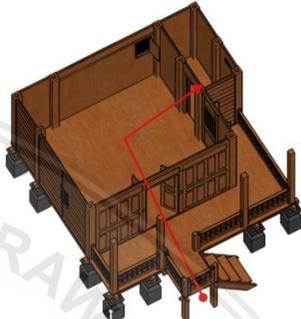
Perubahan terakhir yang terjadi adalah perubahan pada alur sirkulasi. Perubahan alur sirkulasi terjadi karena adanya penambahan cabang pada

alur sirkulasi. Perubahan ini merupakan bentuk dari penerapan *adaptive reuse* golongan *addition* atau penambahan jenis *absorption* atau penyerapan. *Absorption* atau penyerapan adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian yang baru menutupi dan menyerap bangunan yang lama atau bisa sebaliknya, yaitu bagian yang baru terkandung dalam volume bangunan lama. Penambahan cabang pada alur sirkulasi dinilai sebagai penambahan bagian baru yang terkandung dalam bagian lama atau yang dimaksud adalah alur sirkulasi yang lama.



Tabel 4.5. Tabel Pengelompokan Perubahan Joglo Jepara panggung

No	Elemen	Pakem	Existing	Keterangan	Kategori
1.	Massa bangunan (Pintu dan lantai kamar mandi)	(Tidak terdapat massa bangunan sebagai kamar mandi)		Desain massa baru dinilai memiliki perbedaan dengan bangunan lama baik dari segi material dan konsep desain, namun massa bangunan baru ini masih dapat menyatu dan berintegrasi dengan massa bangunan lama.	<i>Integration</i> atau integrasi
2.	Fungsi ruang	 ■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT	 ■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT	Penambahan fungsi kamar mandi dinilai melengkapi fungsi bangunan lama sehingga fungsi yang dimiliki menjadi lebih lengkap dan mendekati dengan fungsi ruang dalam yang ada pada Joglo Jepara.	<i>Completion</i> atau penyempurnaan

<p>3.</p>	<p>Orientasi bangunan</p>	<p>(Menghadap laut dan membelakangi gunung)</p>	 <p>1. PINTU MASUK 2. RESEPSIONIS 3. PARKIRAN 4. KOLAM RENANG 5. SAWAH 6. SAUNG SAWAH 7. COTTAGE LUMBLING 8. JOGLO LIMASAN 9. JOGLO PAKSIUSAN 10. TWIN COTTAGE 1 11. TWIN COTTAGE 2 12. UNIT PENGINAPAN LAINNYA</p> <p>■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT</p>	<p>Perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.</p>	<p><i>Modification</i> atau modifikasi</p>
<p>4.</p>	<p>Alur sirkulasi</p>	 <p>■ ZONA PUBLIK ■ ZONA SEMI PUBLIK ■ ZONA PRIVAT</p>		<p>Adanya sedikit penambahan cabang pada alur sirkulasi bangunan dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama.</p>	<p><i>Absorption</i> atau penyerapan</p>





4.5.4. Joglo Jepara Besar

Joglo Jepara besar merupakan salah satu dari kelima bangunan hasil translokasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Joglo Limasan berasal dari Jepara. Joglo Jepara besar berawal dari Joglo Jepara berbentuk panggung, namun mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan ini merupakan bentuk adaptasi bangunan terhadap sekitar dan fungsi baru pada bangunan.

Perubahan pertama yang terdapat pada bangunan Joglo Jepara besar adalah jumlah pintuk masuk utama. Pada Joglo Jepara besar terdapat 7 (tujuh) pintuk masuk utama dengan rincian 5 (lima) pintuk terdapat di sisi depan dan 2 (dua) yang lain terletak di sisi kanan dan kiri bangunan. Perubahan ini terjadi dengan tujuan memperindah visual bangunan.

Perubahan jumlah pintuk masuk pada Joglo Jepara besar merupakan salah satu bentuk penyesuaian terhadap fungsi baru atau bisa disebut dengan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *continuity* atau kontinuitas. *Continuity* atau kontinuitas adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut tidak menimbulkan perubahan yang mencolok terhadap bangunan lama dalam hal bentuk, dimensi, fitur arsitektur, serta warna atau bahan. Penambahan jumlah pintuk masuk bangunan dinilai tidak merubah bentuk, dimensi, warna, serta bahan pada bangunan lama.

Perubahan kedua terletak pada elemen lantai. Keseluruhan lantai pada bangunan pada Joglo Jepara besar berupa lantai keramik, sedangkan pada Joglo Jepara pada umumnya menggunakan lantai kayu dan pada ruang *pakiwan* hanya berupa tanah yang dipadatkan dan diratakan.

Perubahan material lantai pada bangunan merupakan salah satu penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *replacement* atau penggantian. *Replacement* atau penggantian adalah penambahan bagian baru yang

dimana bagian tersebut menggantikan bagian yang lama dengan fungsi yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya. Perubahan material lantai pada bangunan dinilai telah menggantikan lantai bangunan yang lama dengan fungsi yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya.

Perubahan ketiga yang terdapat pada bangunan Joglo Jepara besar adalah perubahan fungsi ruang dalam yang juga mempengaruhi terjadinya perubahan tata ruang dalam. Pada Joglo Jepara besar fungsi yang terdapat pada ruang dalam bangunan ialah teras untuk menerima tamu dan bersantai, ruang keluarga untuk tempat berkumpul, kamar tidur untuk istirahat, dan kamar mandi untuk membersihkan diri. Fungsi menerima tamu, bersantai, berkumpul, dan istirahat sudah terdapat pada Joglo Jepara pada umumnya, namun tidak untuk fungsi membersihkan diri. Fungsi membersihkan diri pada Joglo Jepara terletak terpisah atau diluar bangunan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, fungsi membersihkan diri merupakan fungsi tambahan yang terbentuk karena fungsi bangunan yang berubah menjadi tempat penginapan.

Penambahan fungsi kamar mandi pada tata ruang bangunan merupakan salah satu penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *integration* atau integrasi. *Integration* atau integrasi adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut cukup berbeda dengan bangunan lama namun tetap dapat menyatu dan berintegrasi dengan bangunan lama. Penambahan atau pemindahan fungsi kamar mandi dalam satu bangunan utama dinilai cukup menyatu dengan bangunan lama meskipun merubah bentuk denah dan tata ruang dalam.

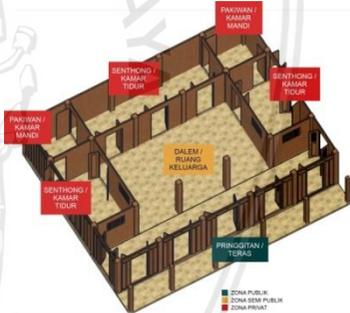
Perubahan selanjutnya yang terjadi pada bangunan Joglo Jepara besar ialah arah orientasi bangunan. Orientasi bangunan Joglo Jepara besar menghadap pemandangan yang memang sengaja dipamerkan oleh pihak padi heritage hotel kepada pengunjung, tidak seperti pada Joglo Jepara pada umumnya. Hal ini dikarenakan Joglo Jepara besar sudah berganti fungsi sebagai penginapan sehingga memiliki konsep tersendiri.

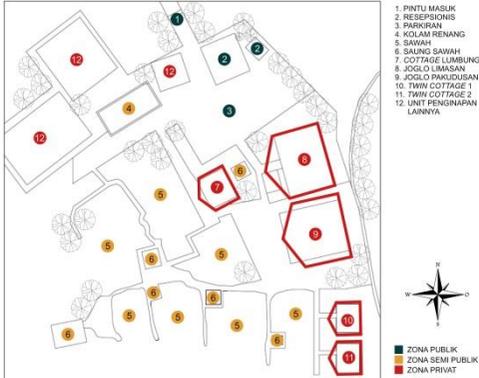
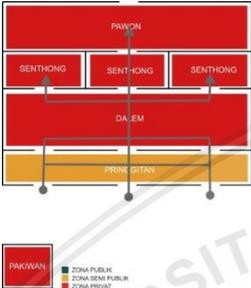
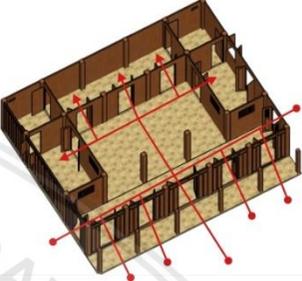
Perubahan orientasi bangunan merupakan bentuk penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *subtraction* atau pengurangan jenis *modification* atau modifikasi. *Modification* atau modifikasi ialah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut memodifikasi dan mengganti beberapa karakteristik dan fitur bangunan lama. Dalam hal ini perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.

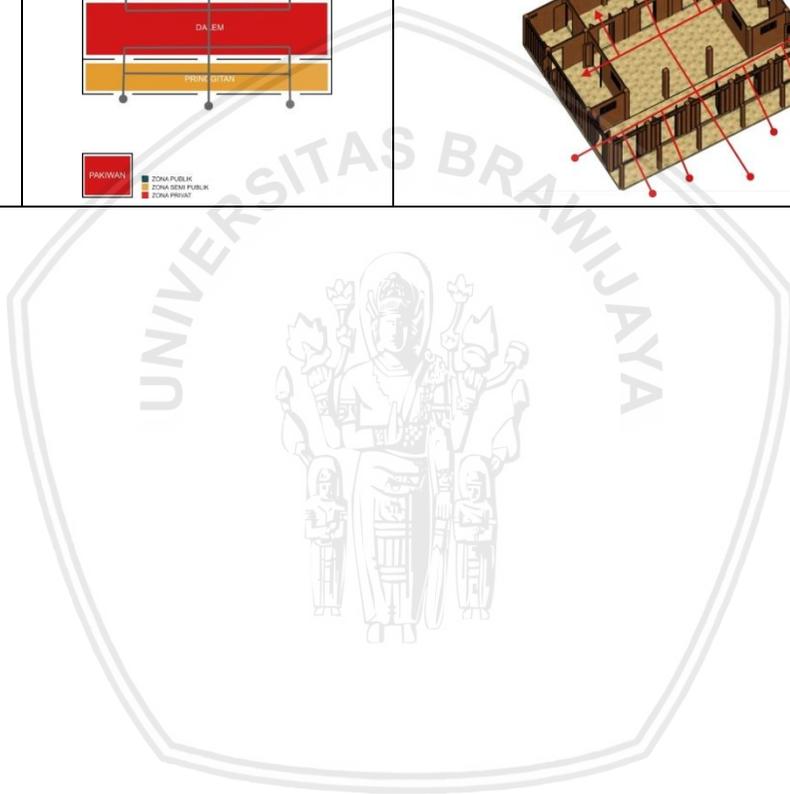
Perubahan terakhir yang terjadi adalah perubahan pada alur sirkulasi. Perubahan alur sirkulasi terjadi karena adanya penambahan cabang pada alur sirkulasi. Perubahan ini merupakan bentuk dari penerapan *adaptive reuse* golongan *addition* atau penambahan jenis *absorption* atau penyerapan. *Absorption* atau penyerapan adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian yang baru menutupi dan menyerap bangunan yang lama atau bisa sebaliknya, yaitu bagian yang baru terkandung dalam volume bangunan lama. Penambahan cabang pada alur sirkulasi dinilai sebagai penambahan bagian baru yang terkandung dalam bagian lama atau yang dimaksud adalah alur sirkulasi yang lama.



Tabel 4.6. Tabel Pengelompokan Perubahan Joglo Jepara besar

No	Elemen	Pakem	Existing	Keterangan	Kategori
1.	Pintu (pintu masuk)			Penambahan jumlah pintu masuk bangunan dinilai tidak merubah bentuk, dimensi, warna, serta bahan pada bangunan lama.	<i>Continuity</i> atau kontinuitas
2.	Lantai	(Menggunakan lantai kayu)	(Menggunakan lantai keramik)	Perubahan material lantai pada keseluruhan bangunan dinilai menggantikan lantai bangunan yang lama dengan fungsi yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya.	<i>Replacement</i> atau penggantian
3.	Fungsi ruang	 	 	Penambahan atau pemindahan fungsi kamar mandi dalam satu bangunan utama dinilai cukup menyatu dengan bangunan lama meskipun merubah bentuk denah dan tata ruang dalam.	<i>Integration</i> atau integrasi

<p>4.</p>	<p>Orientasi bangunan</p>	<p>(Menghadap laut dan membelakangi gunung)</p>		<p>perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.</p>	<p><i>Modification</i> atau modifikasi</p>
<p>5.</p>	<p>Alur sirkulasi</p>			<p>Adanya sedikit penambahan cabang pada alur sirkulasi bangunan dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama.</p>	<p><i>Absorption</i> atau penyerapan</p>



4.5.5. Joglo Pakudusan

Joglo Pakudusan merupakan salah satu dari kelima bangunan hasil translokasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Joglo Pakudusan berasal dari Jepara. Joglo Pakudusan berawal dari Joglo Jepara berbentuk panggung, namun mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan ini merupakan bentuk adaptasi bangunan terhadap sekitar dan fungsi baru pada bangunan.

Perubahan pertama terletak pada elemen lantai. Lantai kamar mandi atau *pakiwan* pada Joglo Pakudusan berupa lantai keramik, sedangkan pada Joglo Kudus pada umumnya ruang *pakiwan* hanya berupa tanah yang dipadatkan dan diratakan.

Perubahan material lantai pada kamar mandi atau *pakiwan* merupakan salah satu penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *replacement* atau penggantian. *Replacement* atau penggantian adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut menggantikan bagian yang lama dengan fungsi yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya. Perubahan material lantai pada kamar mandi atau *pakiwan* dinilai telah menggantikan lantai kamar mandi yang lama dengan fungsi yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya.

Perubahan kedua yang terdapat pada bangunan Joglo Pakudusan adalah perubahan fungsi ruang dalam yang juga mempengaruhi terjadinya perubahan tata ruang dalam. Pada Joglo Pakudusan fungsi yang terdapat pada ruang dalam bangunan ialah teras untuk menerima tamu dan bersantai, ruang transisi, ruang aula untuk berkumpul, dan kamar mandi untuk membersihkan diri. Fungsi menerima tamu, berkumpul, dan istirahat sudah terdapat pada Joglo Kudus pada umumnya, namun tidak untuk fungsi membersihkan diri. Fungsi membersihkan diri pada Joglo Kudus terletak terpisah atau diluar bangunan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, fungsi

membersihkan diri merupakan fungsi tambahan yang terbentuk karena fungsi bangunan yang berubah menjadi tempat penginapan.

Penambahan fungsi kamar mandi pada tata ruang bangunan merupakan salah satu penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *addition* atau penambahan jenis *integration* atau integrasi. *Integration* atau integrasi adalah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut cukup berbeda dengan bangunan lama namun tetap dapat menyatu dan berintegrasi dengan bangunan lama. Penambahan atau pemindahan fungsi kamar mandi dalam satu bangunan utama dinilai cukup menyatu dengan bangunan lama meskipun merubah bentuk denah dan tata ruang dalam.

Perubahan selanjutnya yang terjadi pada bangunan Joglo Pakudusan ialah arah orientasi bangunan. Orientasi bangunan Joglo Pakudusan menghadap pemandangan yang memang sengaja dipamerkan oleh pihak padi heritage hotel kepada pengunjung, tidak seperti pada Joglo Jepara pada umumnya. Hal ini dikarenakan Joglo Pakudusan sudah berganti fungsi sebagai penginapan sehingga memiliki konsep tersendiri.

Perubahan orientasi bangunan merupakan bentuk penerapan *adaptive re-use*. Perubahan ini termasuk dalam golongan *subtraction* atau pengurangan jenis *modification* atau modifikasi. *Modification* atau modifikasi ialah penambahan bagian baru yang dimana bagian tersebut memodifikasi dan mengganti beberapa karakteristik dan fitur bangunan lama. Dalam hal ini perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.

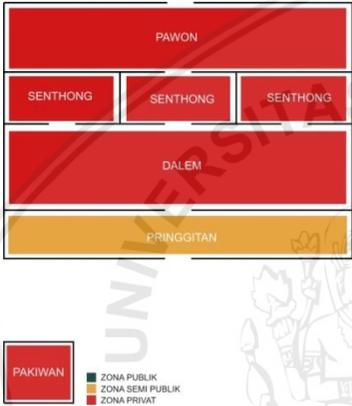
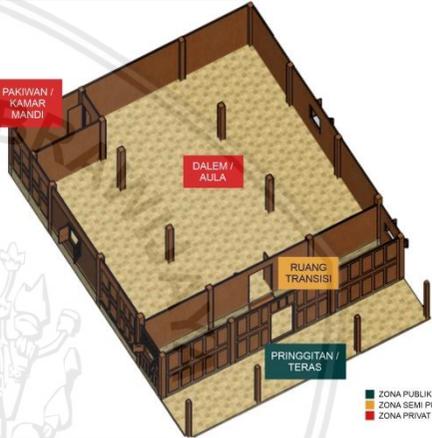
Perubahan terakhir yang terjadi adalah perubahan pada alur sirkulasi. Perubahan alur sirkulasi terjadi karena adanya penambahan cabang pada alur sirkulasi. Perubahan ini merupakan bentuk dari penerapan *adaptive reuse* golongan *addition* atau penambahan jenis *absorption* atau penyerapan. *Absorption* atau penyerapan adalah

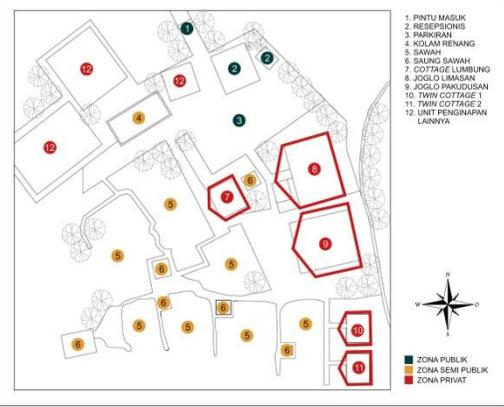
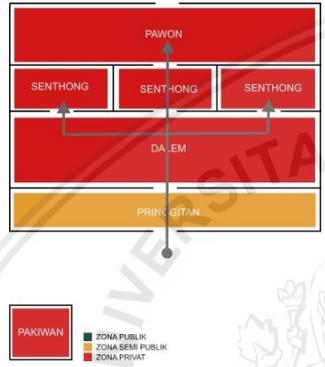
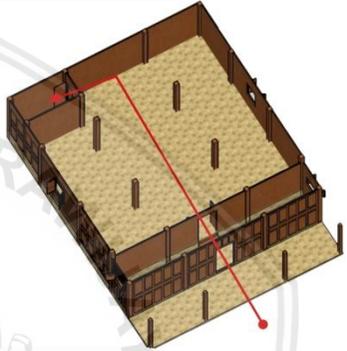
penambahan bagian baru yang dimana bagian yang baru menutupi dan menyerap bangunan yang lama atau bisa sebaliknya, yaitu bagian yang baru terkandung dalam volume bangunan lama. Penambahan cabang pada alur sirkulasi dinilai sebagai penambahan bagian baru yang terkandung dalam bagian lama atau yang dimaksud adalah alur sirkulasi yang lama.





Tabel 4.7. Tabel Pengelompokan Perubahan Joglo Pakudusan

No.	Elemen	Pakem	Existing	Keterangan	Kategori
1.	Lantai (kamar mandi)	(Hanya berupa tanah dipadatkan dan diratakan)	(Menggunakan lantai keramik)	Perubahan material lantai pada kamar mandi atau <i>pakiwan</i> dinilai menggantikan lantai <i>pakiwan</i> yang lama dengan fungsi yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya.	<i>Replacement</i> atau penggantian
2.	Fungsi ruang			Penambahan atau pemindahan fungsi kamar mandi dalam satu bangunan utama dinilai cukup menyatu dengan bangunan lama meskipun merubah bentuk denah dan tata ruang dalam.	<i>Integration</i> atau integrasi

<p>3.</p>	<p>Orientasi bangunan</p>	<p>(Menghadap laut dan membelakangi gunung)</p>		<p>perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.</p>	<p><i>Modification</i> atau modifikasi</p>
<p>4.</p>	<p>Alur sirkulasi</p>			<p>Adanya sedikit penambahan cabang pada alur sirkulasi bangunan dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama.</p>	<p><i>Absorption</i> atau penyerapan</p>

Berdasarkan penjelasan dan analisis pada tabel-tabel yang ada sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *adaptive re-use* yang digunakan pada bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8. Tabel Pengelompokan Keseluruhan Perubahan

Perubahan		Bangunan Hasil Translokasi				
		Joglo Jepara kembar 1	Joglo Jepara kembar 2	Joglo Jepara panggung	Joglo Jepara besar	Joglo Pakudusan
Addition atau Penambahan	<i>Continuity</i>				Penambahan jumlah pintu masuk bangunan dinilai tidak merubah bentuk, dimensi, warna, serta bahan pada bangunan lama.	
	<i>Completion</i>	Penambahan fungsi kamar mandi dinilai melengkapi fungsi bangunan lama sehingga fungsi yang dimiliki menjadi lebih lengkap dan mendekati dengan fungsi ruang dalam yang ada pada Joglo Jepara.	Penambahan fungsi kamar mandi dinilai melengkapi fungsi bangunan lama sehingga fungsi yang dimiliki menjadi lebih lengkap dan mendekati dengan fungsi ruang dalam yang ada pada Joglo Jepara.	Penambahan fungsi kamar mandi dinilai melengkapi fungsi bangunan lama sehingga fungsi yang dimiliki menjadi lebih lengkap dan mendekati dengan fungsi ruang dalam yang ada pada Joglo Jepara.		

	<i>Absorption</i>	Adanya sedikit penambahan cabang pada alur sirkulasi bangunan dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama.	Adanya sedikit penambahan cabang pada alur sirkulasi bangunan dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama.	Adanya sedikit penambahan cabang pada alur sirkulasi bangunan dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama.	Adanya sedikit penambahan cabang pada alur sirkulasi bangunan dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama.	Adanya sedikit penambahan cabang pada alur sirkulasi bangunan dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama.
	<i>Integration</i>	Desain massa baru dinilai memiliki perbedaan dengan bangunan lama baik dari segi material dan konsep desain, namun massa bangunan baru ini masih dapat menyatu dan berintegrasi dengan massa bangunan lama.	Desain massa baru dinilai memiliki perbedaan dengan bangunan lama baik dari segi material dan konsep desain, namun massa bangunan baru ini masih dapat menyatu dan berintegrasi dengan massa bangunan lama.	Desain massa baru dinilai memiliki perbedaan dengan bangunan lama baik dari segi material dan konsep desain, namun massa bangunan baru ini masih dapat menyatu dan berintegrasi dengan massa bangunan lama.	Penambahan atau pemindahan fungsi kamar mandi dalam satu bangunan utama dinilai cukup menyatu dengan bangunan lama meskipun merubah bentuk denah dan tata ruang dalam.	Penambahan atau pemindahan fungsi kamar mandi dalam satu bangunan utama dinilai cukup menyatu dengan bangunan lama meskipun merubah bentuk denah dan tata ruang dalam.

	<i>Stratification</i>	Penambahan fungsi ruang baru merubah bentuk dasar denah. Perubahan bentuk dasar denah dinilai merubah denah awal bangunan secara sebagian.	Penambahan fungsi ruang baru merubah bentuk dasar denah. Perubahan bentuk dasar denah dinilai merubah denah awal bangunan secara sebagian.			
<i>Substraction atau Pengurangan</i>	<i>Modification</i>	Perubahan bentuk atap pada bangunan dinilai sebagai bentuk modifikasi atap lama dengan karakteristik yang berbeda namun memiliki fungsi dan kinerja yang sama.	Perubahan bentuk atap pada bangunan dinilai sebagai bentuk modifikasi atap lama dengan karakteristik yang berbeda namun memiliki fungsi dan kinerja yang sama.	Perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.	perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.	perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.
		Perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.	Perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama.			

	<i>Replacement</i>	Bentuk baru pada akses bangunan dinilai memiliki persamaan fungsi dengan bentuk yang lama namun memiliki karakteristik dan kinerja yang berbeda.	Bentuk baru pada akses bangunan dinilai memiliki persamaan fungsi dengan bentuk yang lama namun memiliki karakteristik dan kinerja yang berbeda.		Perubahan material lantai pada keseluruhan bangunan dinilai menggantikan lantai bangunan yang lama dengan fungsi yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya.	Perubahan material lantai pada kamar mandi atau <i>pakiwan</i> dinilai menggantikan lantai <i>pakiwan</i> yang lama dengan fungsi yang sama namun berbeda karakteristik dan kinerjanya.
--	--------------------	--	--	--	--	---



BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Padi Heritage Hotel berdiri sejak tahun 2010 dan telah mengalami beberapa perubahan, salah satunya adalah nama yang digunakan. Sebelumnya Padi Heritage Hotel ini memiliki nama *Paddy City Resort*. Berawal dari kesukaan sang pemilik terhadap bangunan vernakular Jawa membuatnya tertarik untuk membangun suatu *resort*-hotel yang bernuansa pedesaan dengan bangunan penginapan berbentuk bangunan vernakular Jawa atau Joglo.

Pada awalnya bangunan translokasi dipindahkan satu persatu, tidak semuanya sekaligus. Bangunan yang paling akhir dipindahkan ialah Joglo Jepara kembar. Bentuk bangunan ketika awal dipindahkan dan sekarang memiliki beberapa perbedaan. Hal ini disebabkan karena perlu adanya penyesuaian dengan fungsi baru pada bangunan sebagai bangunan penginapan. Dalam beberapa kasus pemilik menambahkan bangunan baru untuk mendukung bangunan translokasi atau bahkan penambahan sekat dan penambahan material lapisan. Kini Padi Heritage Hotel telah memiliki tujuh belas kamar hotel, dua kamar *backpacker*, dua family room, tiga *cottage*, serta dua Joglo.

Bangunan-bangunan pada Padi Heritage Hotel diletakkan mengikuti zonasinya. Zona paling luar atau yang paling dekat dengan jalan masuk adalah zona publik yang bisa diakses oleh siapapun. Kemudian diikuti oleh zona semi publik yang dapat diakses oleh pengunjung dengan izin serta para pegawai, dan zona privat yang hanya bisa diakses oleh pengunjung/penyewa serta pegawai yang bersangkutan.

Joglo Jepara kembar 1 dan 2 merupakan bangunan hasil translokasi yang terdapat di Padi Heritage Hotel. Bangunan ini merupakan Joglo pengembangan yang berasal dari Jepara. Joglo Jepara kembar 1 dan 2 memiliki aspek visual dan spasial yang sama serta mengalami perubahan bangunan yang cenderung sama, yaitu pada massa bangunan, atap, bentuk dasar denah, jalan atau akses bangunan, fungsi ruang, orientasi bangunan, dan alur sirkulasi. Aspek visual pada Joglo Jepara kembar sebagian besar sama dengan Joglo Jepara pengembangan, hanya terdapat sedikit perubahan yaitu pada

elemen atap serta pintu, bentuk dasar denah, jalan atau akses bangunan, dan lantai kamar mandi yang menimbulkan perubahan pada massa bangunan. Sedangkan pada aspek spasial bangunan juga sebagian besar sama dengan Joglo Jepara pengembangan, hanya terdapat sedikit perubahan yaitu pada fungsi ruang, orientasi bangunan, dan alur sirkulasi.

Perubahan pada massa bangunan berasal dari penambahan massa bangunan baru dengan model bangunan yang berbeda. Desain massa baru dinilai memiliki perbedaan dengan bangunan lama baik dari segi material dan konsep desain, namun massa bangunan baru ini masih dapat menyatu dan berintegrasi dengan massa bangunan lama sehingga disebut *integration* atau integrasi. Perubahan bentuk atap pada bangunan dinilai sebagai bentuk modifikasi atap lama dengan karakteristik yang berbeda namun memiliki fungsi dan kinerja yang sama sehingga disebut *modification* atau modifikasi. Perubahan pada bentuk dasar denah bangunan terjadi akibat adanya fungsi baru pada ruang dalam bangunan dan dinilai merubah bentuk denah awal bangunan secara sebagian sehingga disebut *stratification* atau stratifikasi. Kemudian, perubahan jalan atau akses bangunan dinilai sebagai penggantian akses bangunan yang lama dengan yang baru yang memiliki fungsi yang sama namun karakteristik dan kinerja yang berbeda. Sedangkan, perubahan fungsi ruang berasal dari penambahan fungsi ruang kamar mandi. Penambahan fungsi kamar mandi dinilai melengkapi fungsi bangunan lama sehingga fungsi yang dimiliki menjadi lebih lengkap dan mendekati dengan fungsi ruang dalam yang ada pada Joglo Jepara dan disebut dengan *completion* atau penyempurnaan. Selanjutnya adalah perubahan orientasi bangunan yang berasal dari penerapan konsep *resort-hotel*. Perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama sehingga disebut *modification* atau modifikasi. Terakhir adalah perubahan alur sirkulasi yang disebabkan dengan berubahnya fungsi ruang dalam. Perubahan atau bertambahnya cabang pada alur sirkulasi ini dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama sehingga disebut *absorption* atau penyerapan.

Joglo Jepara panggung adalah bangunan hasil translokasi berikutnya yang terdapat di Padi Heritage Hotel. Bangunan ini merupakan Joglo pengembangan yang berasal dari Jepara. Aspek visual pada Joglo Jepara panggung sebagian besar sama dengan

Joglo Jepara pengembangan, hanya terdapat sedikit perubahan yaitu pada elemen pintu dan lantai kamar mandi yang menimbulkan perubahan pada massa bangunan. Sedangkan pada aspek spasial bangunan juga sebagian besar sama dengan Joglo Jepara pengembangan, hanya terdapat sedikit perubahan yaitu pada fungsi ruang dan orientasi bangunan.

Perubahan pada massa bangunan berasal dari penambahan ruang baru. Penambahan ruang baru dinilai cukup merubah bentuk bangunan lama baik dari segi denah dan desain bangunan, namun perubahan desain bangunan ini masih dapat menyatu dan berintegrasi dengan massa bangunan lama sehingga disebut *integration* atau integrasi. Sedangkan, perubahan fungsi ruang berasal dari penambahan fungsi ruang kamar mandi. Penambahan fungsi kamar mandi dinilai melengkapi fungsi bangunan lama sehingga fungsi yang dimiliki menjadi lebih lengkap dan mendekati dengan fungsi ruang dalam yang ada pada Joglo Jepara dan disebut dengan *completion* atau penyempurnaan. Selanjutnya adalah perubahan orientasi bangunan yang berasal dari penerapan konsep *resort-hotel*. Perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama sehingga disebut *modification* atau modifikasi. Terakhir adalah perubahan alur sirkulasi yang disebabkan dengan berubahnya fungsi ruang dalam. Perubahan atau bertambahnya cabang pada alur sirkulasi ini dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama sehingga disebut *absorption* atau penyerapan.

Joglo Jepara besar adalah bangunan hasil translokasi dengan fungsi sebagai penginapan terbesar di Padi Heritage Hotel. Joglo Jepara besar berasal dari Jepara. Aspek visual pada Joglo Jepara besar sebagian besar sama dengan Joglo Jepara pada umumnya, hanya terdapat sedikit perubahan yaitu pada elemen pintu masuk bangunan dan lantai keseluruhan bangunan. Sedangkan pada aspek spasial bangunan juga sebagian besar sama dengan Joglo Jepara pada umumnya, hanya terdapat sedikit perubahan yaitu pada fungsi ruang dan orientasi bangunan.

Perubahan pada jumlah pintu masuk bangunan berasal dari adanya penambahan pintu masuk di sisi kanan dan kiri bangunan. Penambahan jumlah pintu masuk bangunan dinilai tidak merubah bentuk, dimensi, warna, serta bahan pada bangunan

lama sehingga disebut *continuity* atau kontinuitas. Perubahan keseluruhan lantai bangunan berasal dari adanya penggantian material lantai. Perubahan material lantai bangunan dan kamar mandi dinilai tidak mengubah fungsi elemen tersebut meskipun karakteristik dan kinerjanya berbeda sehingga disebut *replacement* atau penggantian. Sedangkan, perubahan fungsi ruang berasal dari penambahan fungsi ruang kamar mandi. Penambahan atau pemindahan fungsi kamar mandi dalam satu bangunan utama dinilai cukup menyatu dengan bangunan lama meskipun merubah bentuk denah dan tata ruang dalam sehingga disebut *integration* atau integrasi. Selanjutnya adalah perubahan orientasi bangunan yang berasal dari penerapan konsep *resort*-hotel. Perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama sehingga disebut *modification* atau modifikasi. Terakhir adalah perubahan alur sirkulasi yang disebabkan dengan berubahnya fungsi ruang dalam. Perubahan atau bertambahnya cabang pada alur sirkulasi ini dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama sehingga disebut *absorption* atau penyerapan.

Joglo Pakudusan merupakan bangunan hasil translokasi terbesar di Padi Heritage Hotel, namun bangunan ini tidak berfungsi sebagai penginapan. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat kumpul, acara sarasehan, maupun tempat pertunjukan. Di dalam bangunan ini terdapat satu kamar mandi, serta peralatan musik tradisional Jawa, yaitu gamelan. Joglo Pakudusan ini juga merupakan hasil translokasi dengan asal yang berbeda dengan yang lainnya, yaitu berasal dari Kudus.

Aspek visual pada Joglo Pakudusan sebagian besar sama dengan Joglo Kudus pada umumnya, hanya terdapat sedikit perubahan yaitu pada elemen lantai kamar mandi atau *pakiwan*. Sedangkan pada aspek spasial bangunan juga sebagian besar sama dengan Joglo Kudus pada umumnya, hanya terdapat sedikit perubahan yaitu pada fungsi ruang dan orientasi bangunan.

Perubahan lantai kamar mandi atau *pakiwan* berasal dari adanya penggantian material lantai. Perubahan material lantai kamar mandi dinilai tidak mengubah fungsi elemen tersebut meskipun karakteristik dan kinerjanya berbeda sehingga disebut *replacement* atau penggantian. Perubahan fungsi ruang berasal dari penambahan fungsi ruang kamar mandi. Penambahan atau pemindahan fungsi kamar mandi dalam

satu bangunan utama dinilai cukup menyatu dengan bangunan lama meskipun merubah bentuk denah dan tata ruang dalam sehingga disebut *integration* atau integrasi. Sedangkan perubahan orientasi bangunan berasal dari penerapan konsep *resort-hotel*. Perubahan orientasi bangunan dinilai mengganti orientasi bangunan yang lama dengan tujuan, kepentingan serta filosofi yang berbeda dengan yang lama sehingga disebut *modification* atau modifikasi. Terakhir adalah perubahan alur sirkulasi yang disebabkan dengan berubahnya fungsi ruang dalam. Perubahan atau bertambahnya cabang pada alur sirkulasi ini dinilai sebagai bentuk penyerapan bagian baru ke dalam bagian lama sehingga disebut *absorption* atau penyerapan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perubahan pada aspek visual dan spasial pada bangunan hasil konservasi eks-situ bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada bangunan hasil konservasi eks-situ yang kemudian dialihfungsikan adalah keperluan untuk memperindah visual bangunan, tuntutan konsep dari fungsi baru bangunan, serta adanya kebutuhan tambahan pada fungsi baru bangunan sehingga diperlukan penambahan tertentu pada bangunan.

5.2. Saran

Saran dari hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya mengenai karakteristik bangunan hasil konservasi eks-situ dengan menggunakan pendekatan *adaptive re-use*.
2. Dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai aspek struktur pada bangunan vernakular Jawa di Padi Heritage Hotel Malang.



DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2015. *Pelestarian Arsitektur Dalam Kota Yang Terpadu*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Anwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Attoe, Wayne. 1978. *Architecture and Critical Imagination*. John Wiley & Sons.
- Bagaskara, Yohanes Vincent Mahendar. 2018. *Struktur Hasil Translokasi Bangunan Vernakular Jawa Timur Di Kampong Djawi Wonosalam*. Jurnal RUAS Vol. 16 No. 2 Hal. 49-60.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Budihardjo, Eko dan Sidharta. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatana Edisi Ketiga*. Erlangga. Jakarta
- Creswell, John W. 1994. *Research Design Qualitative And Quantitative Approach*. Thousand oaks, London, New Delhi: Sage.
- Dakung, Sugiarto. 1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Danisworo, Muhammad. 1991. *Perancangan Urban, Perancangan Arsitek*. Bandung: Pasca Sarjana ITB.
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

repository.ub.ac.id

Gandhi, Riski Salyo. 2018. *Elemen Visual dan Spasial pada Hasil Translokasi Omah Jawa Timur di Kampoeng Djawi Wonosalam*. Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Vol 6, No 4.

Hamzuri. 2002. *Warisan Tradisional itu Indah dan Unik*. Jakarta : Depdikbud.

Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ismunandar. 1990. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Dahara Prize.

Kartono, J. Lukito. 2005. *Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya*. Dimensi Interior Vol.3 No. 2 Hal. 124-136.

Krier, Rob. 1988. *Architectural Composition*. Britain: Academy Editions.

Mardalis. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendahuluan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy. 1990. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Oliver, P. 1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Oxford: Oxford Institute for Sustainable Development.

Prihatmaji, Yulianto P. 2002. *Kinerja Rumah Tradisional Jawa : Joglo dalam Menghadapi Gempa*. Bandung: paper kuliah Magister Arsitektur ITB.

Putra, Nusa, dkk. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Roesmanto, Totok. 2002. *A Study of Traditional House of Northern Central Java – A Case Study of Demak and Jepara*. Journal of Architecture and Building Engineering (JAABE) Vol. 1 No. 2, Hal. 219-226.

- repository.ub.ac.id
- Sardjono, Agung B.1996. *Rumah-rumah di Kota Lama Kudus*. Yogyakarta: Thesis Universitas Gadjah Mada.
- Scuderi, Giuliana. 2015. *Adaptive Building Exoskeletons A Biomimetic Model for the Rehabilitation of Social Housing*. Archnet-IJAR, Vol. 9 - Issue 1: 134-143.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Proces*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Siddiq. 2002. *Struktur Bangunan Tradisional* (catatan kuliah). Magister Arsitektur, ITB.
- Unwin, Simon. 1997. *Analysing Architecture*. Routledge, 11 New Fetter Lane: London.
- Yusran, Yusfan A. 2016a. *The Ebb Tide in Conserving Nusantara Architecture*. Procedia Engineering 161 Hal. 1343 – 1352.
- _____. 2016b. *Ex-situ Conservation on Nusantara Architecture: Implementation and Challenges (An Overview towards TMII and Stübing Freilichtmuseum)*. International Journal of Structural and Civil Engineering Research, Vol. 5, No. 1 Hal. 5-11.



LAMAN WEB

<https://www.studiotitikmata.com/index.php/blog?tags=Filosofi%20Budaya>. Diakses pada 18 September 2018.

<https://katalogwisata.com/merasakan-kekayaan-adat-di-desa-wae-rebo#.XZS3RVUza00>. Diakses pada 18 September 2018.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/09/12/keunikan-desa-wisata-osing-kemiren-banyuwangi>. Diakses pada 18 September 2018.

<https://www.kampoengdjawi.com/>. Diakses pada 18 September 2018.

<https://www.kampoeng-Joglo-ijen.com/>. Diakses pada 18 September 2018.

google-maps. Diakses pada 5 Mei 2019.

google-earth. Diakses pada 11 Juni 2019.

<https://majalah.ottencoffee.co.id/filosofi-kopi-jogja-pengalaman-ngopi-di-Joglo/>. Diakses pada 1 Oktober 2019.

<https://solo.tribunnews.com/2017/02/09/kantor-kelurahan-kepatihan-kulon-dan-baluwarti-solo-belum-bisa-terapkan-desain-bangunan-Joglo>. Diakses pada 1 Oktober 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Joglo_Jepara. Diakses pada 31 Oktober 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Joglo_Kudus. Diakses pada 31 Oktober 2019.



LAMPIRAN

